



GURU PEMBELAJAR

MODUL PELATIHAN GURU

Mata Pelajaran
ANTROPOLOGI SMA

Kelompok Kompetensi H

Profesional :
Globalisasi dan Budaya Masa

Pedagogik :
Penilaian 2

Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan
Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
Tahun 2016



MODUL
GURU PEMBELAJAR

MATA PELAJARAN ANTROPOLOGI
SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)

KELOMPOK KOMPETENSI H
PROFESIONAL: GLOBALISASI DAN BUDAYA MASSA
PEDAGOGIK: PENILAIAN 2

DIREKTORAT JENDERAL GURU DAN TENAGA
KEPENDIDIKAN
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
2016

Penulis:

Indrijati Soerjasih, S. Sos., M.Si. 081217404932. sindrijati@gmail.com PPPPTK
PKn dan IPS

Usman Effendi, S. Sos., M. Pd. 082116142439 usfend@gmail.com PPPPTK PKn
dan IPS

Sri Endah Kinasih. S.Sos., M.Si. 08123595024 kinasih_unair@yahoo.com FISIP
Unair

Penelaah:

Drs. Pudjio Santoso, M. Si FISIP Unair

Copyright © 2016

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan
Bidang PKn dan IPS

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengkopi sebagian maupun keseluruhan isi buku ini untuk kepentingan
komersial tanpa ijin dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan

KATA SAMBUTAN

Peran guru professional dalam proses pembelajaran sangat penting bagi kunci keberhasilan belajar siswa. Guru professional adalah guru kompeten membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas. Hal tersebut menjadikan guru sebagai komponen yang menjadi fokus perhatian pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam peningkatan mutu pendidikan terutama menyangkut kompetensi guru.

Pengembangan profesionalitas guru melalui program Guru Pembelajar merupakan upaya peningkatan kompetensi untuk semua guru. Sejalan dengan hal tersebut, pemetaan kompetensi guru telah dilakukan melalui uji kompetensi guru (UKG) untuk kompetensi pedagogic dan professional pada akhir tahun 2015. Hasil UKG menunjukkan peta kekuatan dan kelemahan kompetensi guru dalam penguasaan pengetahuan. Peta kompetensi tersebut dibedakan menjadi 10 (sepuluh) peta kompetensi. Tindak lanjut pelaksanaan UKG. Tindak lanjut pelaksanaan UKG diwujudkan dalam bentuk pelatihan guru paska UKG melalui program Guru Pembelajar. Tujuannya untuk meningkatkan kompetensi guru sebagai agen perubahan dan sumber belajar utama bagi peserta didik. Program Guru Pembelajar dilaksanakan melalui tatap muka, daring (on line), dan campuran (blended) tatap muka dengan daring.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan (PPPPTK), Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Kelautan Perikanan Teknologi Informasi dan Komunikasi (LP3TK KPTK), dan Lembaga Pengembangan dan Pemberdayaan Kepala Sekolah (LP2KS) merupakan Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan yang bertanggung jawab mengembangkan perangkat dan melaksanakan peningkatan kompetensi guru sesuai bidangnya. Adapun perangkat pembelajaran yang dikembangkan tersebut adalah modul untuk program Guru Pembelajar tatap muka dan Guru Pembelajar on line untuk semua mata pelajaran dan kelompok kompetensi. Dengan modul ini diharapkan program Guru Pembelajar memberikan sumbangan yang sangat besar dalam peningkatan kualitas kompetensi guru.

Mari kita sukseskan program Guru Pembelajar ini untuk mewujudkan Guru Mulia Karena Karya

Jakarta, Februari 2016

Direktur Jenderal

Guru dan Tenaga Kependidikan



Sumarna Surapranata, Ph.D

NIP. 195908011985032001

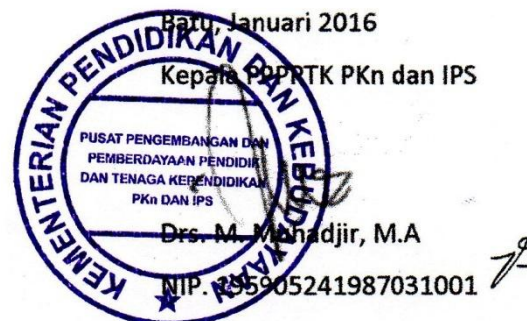
KATA PENGANTAR

Salah satu komponen yang menjadi fokus perhatian dalam peningkatan kualitas pendidikan adalah peningkatan kompetensi guru. Hal ini menjadi prioritas baik oleh pemerintah pusat, pemerintah daerah, maupun kewajiban bagi Guru. Sejalan dengan hal tersebut, peran guru yang profesional dalam proses pembelajaran di kelas menjadi sangat penting sebagai penentu kunci keberhasilan belajar siswa. Disisi lain, Guru diharapkan mampu untuk membangun proses pembelajaran yang baik sehingga dapat menghasilkan pendidikan yang berkualitas.

Sejalan dengan Program Guru Pembelajar, pemetaan kompetensi baik Kompetensi Pedagogik maupun Kompetensi Profesional sangat dibutuhkan bagi Guru. Informasi tentang peta kompetensi tersebut diwujudkan, salah satunya dalam Modul Pelatihan Guru Pembelajar dari berbagai mata pelajaran.

Pusat Pengembangan dan Pemberdayaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan Pendidikan Kewarganegaraan dan Ilmu Pengetahuan Sosial (PPPPTK PKn dan IPS) merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis di lingkungan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan, mendapat tugas untuk menyusun Modul Pelatihan Guru Pembelajar, khususnya modul untuk mata pelajaran PPKn SMP, IPS SMP, PPKn SMA/SMK, Sejarah SMA/SMK, Geografi SMA, Ekonomi SMA, Sosiologi SMA, dan Antropologi SMA. Masing-masing modul Mata Pelajaran disusun dalam Kelompok Kompetensi A sampai dengan J. Dengan selesainya penyusunan modul ini, diharapkan semua kegiatan pendidikan dan pelatihan bagi Guru Pembelajar baik yang dilaksanakan dengan moda Tatap Muka, Daring (Dalam Jaringan) Murni maupun Daring Kombinasi bisa mengacu dari modul-modul yang telah disusun ini.

Semoga modul ini bisa dipergunakan sebagai acuan dan pengembangan proses pembelajaran, khususnya untuk mata pelajaran PPKn dan IPS.



DAFTAR ISI

KATA SAMBUTAN.....	I
KATA PENGANTAR	II
DAFTAR ISI	III
DAFTAR GAMBAR	VII
BAGIAN 1: PENDAHULUAN	1
A. LATAR BELAKANG.....	1
B. TUJUAN.....	1
C. PETA KOMPETENSI	2
D. RUANG LINGKUP.....	2
E. PETUNJUK PENGGUNAAN	2
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB I ANALISIS PERAN ANTROPOLOGI DALAM PEMBANGUNAN.....	4
KEGIATAN BELAJAR 1 ANALISIS PERAN ANTROPOLOGI DALAM PEMBANGUNAN.....	4
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	4
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	4
C. URAIAN MATERI	4
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	14
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	14
F. RANGKUMAN	15
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	15
H. KUNCI JAWABAN.....	15
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB II ANALISIS BUDAYA TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN..	17
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS BUDAYA TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN	17
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	17
B. INDIKATOR KOMPETENSI.....	17
C. URAIAN MATERI	17
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	21
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	22
F. RANGKUMAN	22
G. UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	23
H. KUNCI JAWABAN.....	23
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB III ANALISIS MODERNISASI DALAM PEMBANGUNAN	25
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS MODERNISASI DALAM PEMBANGUNAN.....	25
A. TUJUAN PEMBELAJARAN.....	25
B. INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	25
C. URAIAN MATERI	25
D. AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	30
E. LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	31
F. RANGKUMAN	31

G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	31
H.	.KUNCI JAWABAN.....	32
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB IV ANALISIS KEBUDAYAAN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN		33
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS KEBUDAYAAN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN .		33
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	33
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETEMSI.....	33
C.	URAIAN MATERI	33
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	41
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	42
F.	RANGKUMAN	42
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	42
H.	KUNCI JAWABAN.....	43
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB V ANALISIS ANTROPOLOGI DALAM SISTEM PENDIDIKAN.....		44
KEGIATAN PEMBELAJARAN1 ANALISIS ANTROPOLOGI DALAM SISTEM PENDIDIKAN		44
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	44
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	44
C.	URAIAN MATERI	44
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	51
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	52
F.	RANGKUMAN	52
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	52
H.	KUNCI JAWABAN LATIHAN/KASUS/TUGAS	52
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VI: GLOBALISASI DAN PEMBENTUKAN GAYA HIDUP		54
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1: GLOBALISASI DAN PEMBENTUKAN GAYA HIDUP		54
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	54
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	54
C.	URAIAN MATERI	54
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	63
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	63
F.	RANGKUMAN	64
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	64
H.	KUNCI JAWABAN.....	65
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VII ANALISIS IMPLIMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI.....		66
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS IMPLIMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI.....		66
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	66
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	66
C.	URAIAN MATERI	66
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	73
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	73
F.	RANGKUMAN	75

G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	75
H.	KUNCI JAWABAN	75
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VIII ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN		
.....		76
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN		76
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	76
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	76
C.	URAIAN MATERI	76
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	90
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	90
F.	RANGKUMAN	91
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	92
H.	KUNCI JAWABAN.....	92
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN		93
BAB IX ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI.....		93
KEGIATAN PEMBELAJARAN ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN		
ANTROPOLOGI		93
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	93
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	93
C.	URAIAN MATERI	93
D.	AKTIFITAS PEMBELAJARAN	112
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	113
F.	RANGKUMAN	114
G.	UMPAN BALIK	114
H.	KUNCI JAWABAN.....	115
BAGIAN II BAB X ANALISIS BUTIR SOAL		116
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1:ANALISIS BUTIR SOAL		116
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	116
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	116
C.	URAIAN MATERI	116
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	130
E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	131
F.	RANGKUMAN	131
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	131
H.	KUNCI JAWABAN.....	132
BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB XI ANALISIS IMPLEMENTASI SILABUS DAN RENCANA		
PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) ANTROPOLOGI		133
KEGIATAN PEMBELAJARAN 1 ANALISIS IMPLEMENTASI SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN		
PEMBELAJARAN (RPP) ANTROPOLOGI		133
A.	TUJUAN PEMBELAJARAN.....	133
B.	INDIKATOR PENCAPAIAN KOMPETENSI.....	133
C.	URAIAN MATERI	133
D.	AKTIVITAS PEMBELAJARAN.....	135

E.	LATIHAN/KASUS/TUGAS.....	136
F.	RANGKUMAN	136
G.	UMPAN BALIK DAN TINDAK LANJUT.....	136
H.	KUNCI JAWABAN.....	137
BAGIAN 3: PENUTUP		138
DAFTAR PUSTAKA		139

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR 1 : PENGARUH TEKNOLOGI INFORMASI ERHADAP GAYA HIDUP.....	59
--	-----------

BAGIAN 1: PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Antropologi merupakan salah satu muatan kurikulum pendidikan dasar dan menengah sebagaimana diamanatkan dalam Pasal 2, Pasal 3, dan Pasal 37 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Penjelasan Pasal 37 "... dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air". Berdasarkan rumusan tersebut, telah dikembangkan Mata pelajaran Antropologi yang diharapkan dapat menjadi wahana edukatif dalam mengembangkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki rasa kebangsaan dan cinta tanah air yang dijiwai oleh nilai-nilai Pancasila, Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, semangat Bhinneka Tunggal Ika dan komitmen Negara Kesatuan Republik Indonesia. Untuk mengakomodasikan perkembangan baru dan perwujudan pendidikan sebagai proses pencerdasan kehidupan bangsa dalam arti utuh dan luas.

Mata pelajaran Antropologi, secara utuh bersama mata pelajaran lainnya, sudah dimuat dalam semua ketentuan Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Permendikbud) turunan dari Peraturan Pemerintah Nomor 32 tahun 2013 yang merupakan Perubahan atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Ketentuan tersebut berkaitan dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKL), Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD), Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum, Silabus, Buku Teks Siswa dan Buku Pedoman Guru, serta Pedoman Implementasi Kurikulum. Dengan kata lain tentang apa, mengapa, dan bagaimana mata pelajaran Antropologi secara imperatif berkedudukan dan berfungsi dalam konteks sistem pendidikan dan kurikulum secara nasional sudah didukung dengan regulasi yang sangat lengkap.

B. Tujuan

Setelah mempelajari Modul ini, diharapkan Anda dapat:

1. Menguasai konsep, materi, struktur pola pikir keilmuan, dan ruang lingkup Antropologi

2. Menguasai konsep perangkat pembelajaran

C. Peta Kompetensi

Profesional

1. Globalisasi dan budaya massa

Pedagogi

2. Analisis butir soal

D. Ruang Lingkup

Ruang lingkup modul diklat guru pembelajar kelompok kompetensi H sebagai berikut:

1. Analisis peran antropologi dalam pembangunan
2. Analisis budaya tradisional dalam pembangunan
3. Analisis modernisasi dalam pembangunan
4. Analisis kebudayaan dalam pembentukan kepribadian
5. Analisis antropologi dalam sistem pendidikan
6. Globalisasi dan pembentukan gaya hidup
7. Analisis implementasi pendekatan saintifik pada pembelajaran antropologi
8. Analisis model-model pembelajaran antropologi
9. Analisis penilaian pada pembelajaran antropologi
10. Analisis butir soal
11. Analisis implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) antropologi

E. Petunjuk Penggunaan

Modul ini berisi kegiatan belajar yang disajikan konsep, materi, struktur dan pola pikir keilmuan; dan ruang lingkup antropologi. Kegiatan Belajar ini dirancang untuk pencapaian tujuan yang telah ditentukan. Untuk membantu Anda dalam mempelajari modul ini, ada baiknya diperhatikan beberapa petunjuk belajar berikut ini:

1. Bacalah dengan cermat bagian pendahuluan modul ini sampai Anda memahami secara tuntas tentang apa, untuk apa, dan bagaimana mempelajari modul ini.
2. Baca sepintas bagian demi bagian dan temukan kata-kata kunci dari kata-kata yang dianggap baru. Carilah dan baca pengertian kata-kata kunci tersebut dalam kamus yang anda miliki.
3. Cobalah anda tangkap pengertian demi pengertian dari isi modul ini melalui pemahaman sendiri dan tukar pikiran dengan teman sejawat atau dengan tutor Anda
4. Untuk memperluas wawasan, baca dan pelajari sumber-sumber lain yang relevan. Anda dapat menemukan bacaan dari berbagai sumber, termasuk dari internet.
5. Mantapkan pemahaman anda dengan mengerjakan latihan dalam modul dan melalui kegiatan diskusi dalam kegiatan tutorial dengan pendidik lainnya atau teman sejawat.
6. Cobalah menjawab soal-soal yang dituliskan pada setiap akhir kegiatan belajar. Hal ini berguna untuk mengetahui apakah anda sudah memahami dengan benar isi yang terkandung dalam modul ini.

Selamat belajar !

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB I ANALISIS PERAN ANTROPOLOGI DALAM PEMBANGUNAN

Kegiatan Belajar 1 Analisis Peran Antropologi dalam Pembangunan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang peran antropologi dalam pembangunan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan konsep pembangunan berwawasan budaya untuk menganalisis peran antropologi dalam perencanaan pembangunan Indonesia

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Memahami pembangunan berwawasan budaya
2. Memahami peran antropologi dalam perencanaan pembangunan Indonesia
3. Memahami tahapan perencanaan pembangunan berbasis budaya

C. Uraian Materi

Pembangunan Berwawasan Budaya

Antropologi mempelajari manusia dan segala aspeknya. Antropologi berperan memecahkan masalah manusia yang berkaitan dengan pembangunan. Antropologi dapat menerapkan pengetahuan yang diperoleh untuk membuat kebijakan pada suatu permasalahan pada pembangunan Indonesia dan ikut serta dalam perencanaan program pemerintah.

Dalam buku *Antropological Praxis: Translating Knowledge Into Action*, Robert M. Wulff and Sherly J. Fiske yang diterbitkan pada tahun 1991 menyebutkan antropologi harus bekerja dalam seluruh tahap proyek pembangunan. Ada tahap yang harus dilakukan (Marzali: 2005), yaitu

meneliti, perencanaan, pelaksanaan kebutuhan masyarakat dan evaluasi. Memformulasikan kebijakan dan memilih alternatif solusi atas masalah yang dihadapi masyarakat. Merencanakan dan melaksanakan proyek sesuai dengan kebijakan dan rencana yang telah ditetapkan.

Dalam perspektif Antropologi, pembangunan adalah bagian dari kebudayaan. Pembangunan adalah eksistensi dari sejumlah tindakan manusia. Sementara, kebudayaan merupakan pedoman bagi tindakan manusia. Dengan demikian berdasarkan pemahaman antropologi, pembangunan berorientasi dan bertujuan untuk membangun masyarakat dan peradaban umat manusia. Antropologi mencakup perhatian kepada kajian-kajian tentang:

- a) Seluruh variasi masyarakat di seluruh dunia.
- b) Masyarakat dalam seluruh periode waktu yang dimulai dari perkembangan manusia jutaan tahun silam sampai melacak perkembangannya pada kondisi kekinian,
- c) Masyarakat yang dikategorikan karena perkembangan kategorikal peradaban, sehingga membentuk suatu masyarakat kota dan masyarakat pedesaan.

Pembangunan berisi suatu kompleks tindakan manusia yang cukup rumit yang melibatkan sejumlah pranata dalam masyarakat. Hampir semua tindakan manusia adalah kebudayaan. Dalam pembangunan, masyarakat menjadi pelaku dan sekaligus objek dari aktivitas pembangunan. Keterkaitan atau korelasi antara masyarakat dan pembangunan akan terjadi melalui pengendalian dari kebudayaan. Di dalam kebudayaan, tatanan nilai menjadi inti dan basis bagi tindakan manusia. Fungsi elemen nilai (*cultural value*) bagi pembangunan adalah untuk mengevaluasi proses pembangunan agar tetap sesuai dengan standar dan kadar manusia.

Manusia menjadi fokus bagi proses pelaksanaan pembangunan. Salah satu yang utama dari proses tersebut adalah terbentuknya mentalitas pembangunan yang dapat mendorong secara positif gerak pembangunan (Koentjaraningrat 1990). Mentalitas pembangunan ini terwujud karena berbasiskan nilai budaya yang luhur, positif dan inovatif bagi pemunculan ide-ide dan gerak pembangunan.

Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, antara lain pendidikan, agama, ekonomi, politik, ekologi, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi kompleks tindakan manusia tersebut.

Konsep Pembangunan dalam era perkembangan peradaban manusia telah menjadi tujuan utama setiap lembaga yang disebut negara. Secara teoritis, konsep pembangunan dibangun dari pandangan teori Modernisasi pada era tahun 1950-an. Pembangunan yang berlangsung pada periode awal adalah pembangunan berdasarkan pandangan Barat, karena teori dan model pembangunan berakar pada sejarah ekonomi Barat (Hette, 2001: 64). Dengan demikian, periode awal pembangunan negara-negara post-kolonial merupakan kontestasi antara kekuatan ideologi pembangunan modernisme dan kekuatan ideologi penmbangunan sosialis-komunisme.

Oleh karena pembangunan dan kebudayaan sangat erat terkait dan berhubungan satu sama lain, maka terdapat suatu konsep yang cukup berhembus semilir semenjak lama yaitu pembangunan berwawasan budaya. Di dalam pengertian ini, pelaku pembangunan diingatkan untuk tidak melepaskan diri dari konteks kebudayaan untuk merancang, melaksanakan dan menghasilkan tindak pembangunan.

Konflik Sosial Sebagai Dinamika Sosial

Konflik sosial merupakan bagian dari dinamika sosial yang lumrah terjadi di setiap interaksi sosial dalam tatanan pergaulan keseharian masyarakat (Bailey, 1989). Konflik dapat berperan sebagai pemicu proses menuju penciptaan kesinambungan sosial. Bahkan apabila konflik dapat dikelola dengan baik sampai batas tertentu dapat juga dipakai sebagai alat perekat kehidupan masyarakat (kehidupan berbangsa).

Mengenai sumber potensi konflik, Koentjaraningrat (1975) mengatakan bahwa paling sedikit ada 7 (tujuh) macam sumber konflik dalam masyarakat majemuk, yaitu:

- a. adanya persaingan antar kelompok etnis dalam memperoleh sumber kehidupan langka yang sama,
- b. ada kelompok etnis yang memaksakan unsur-unsur kebudayaannya kepada kelompok yang lain,
- c. ada golongan agama yang fanatik memaksakan ajarannya kepada golongan agama lainnya,
- d. bila suatu suku bangsa berusaha mendominasi suku bangsa yang lain secara politis, dan
- e. adanya potensi konflik yang sudah mengakar dalam masyarakat,
- f. ketidakadilan terhadap masyarakat lokal baik oleh pemerintah maupun oleh perusahaan
- g. rusaknya lingkungan hidup masyarakat lokal yang berhubungan dengan kepemilikan secara adat.

Selain ketujuh sumber potensi konflik tersebut, tentu masih banyak sumber potensi konflik lainnya, termasuk sistem perekonomian, hukum, dan politik yang tidak aman. Dari beberapa sumber potensi konflik tersebut dapat dijadikan sebagai acuan untuk mengkaji kasus-kasus konflik yang terjadi di Indonesia, khususnya di Kalimantan Tengah. Kemudian bila kita melihat bentuknya, konflik dapat dibagi menjadi dua yaitu konflik vertikal (antara masyarakat dengan pemerintah atau dengan perusahaan) dan konflik horizontal (antar masyarakat dan antar golongan).

Meskipun demikian, konflik memiliki fungsi secara implisit. Menurut Saifuddin (2006:326) menjelaskan bahwa konflik dianggap menyumbang bagi terpeliharanya sistem sosial. Fungsi konflik yang lainnya dijelaskan bahwa konflik berfungsi mencegah dan mempertahankan identitas dan batas-batas kelompok sosial dan masyarakat dalam artian, konflik memberikan solusi sebagai mempertahankan identitas yang menjadi keutamaan kelompok dalam eksistensi kehidupan bermasyarakat. Kemudian, Konflik dapat melenyapkan unsur-unsur yang memecah belah dan menegakkan kembali persatuan dalam artian, konflik sebagai pen jembatan untuk menemui titik temu unsur-unsur yang menjadi faktor perselisihan antar individu ataupun kelompok. Hal ini kemudian memberikan arahan menuju tegaknya persatuan dengan ditemukan

titik-titik yang membuat memecah belah tersebut sehingga, mengangkatlah fungsi sebagai stabilitas sosial.

Pada akhirnya, konflik juga dapat berfungsi mempersatukan orang-orang atau kelompok-kelompok yang tadinya tidak saling berhubungan. Di dalam fungsi ini, konflik diharapkan sampai ke tujuan penyelesaian sehingga terwujudnya persatuan di antara perselisihan. Tujuan penyelesaian dari sebuah konflik dapat diwujudkan melalui kehadiran konsensus.

Konsensus diistilah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah kesepakatan kata atau permufakatan bersama (mengenai pendapat, pendirian) yang dicapai melalui kebulatan suara. Selain sebagai tujuan penyelesaian konflik, konsensus dinilai sebagai daya ikat pencegahan terjadinya konflik. Pencegahan disini dijelaskan bahwa adanya kesepakatan bersama dalam penilaian benar atau salah suatu hal yang memberikan daya ikat untuk dipatuhi oleh segenap masyarakat. Artinya, pelanggaran terhadap konsensus dianggap sebagai kejahatan terhadap masyarakat. Dalam hal ini juga, konsensus terkait dalam undang-undang yang akan berhubungan dengan adat istiadat sehingga, Menurut Sumner (1906) bahwa pembuatan Undang-undang tidak dapat mengubah adat-istiadat dengan cepat dan mudah dan bahwa semua hukum mengalir secara langsung dari adat-istiadat atau bahwa hukum tidak dapat memasukan perubahan sosial manapun. Dengan teori ini dimaksudkan bahwa adat istiadat tidak serta merta dipengaruhi oleh undang-undang dan memberikan perubahan yang signifikan bahkan hukum tidak dapat memasukan perubahan sosial manapun tetapi, penerimaan masyarakat akan undang-undang tetap berjalan secara normatif. Dalam uraian diatas bahwa konflik dan konsensus terdapat hubungan dalam aspek kebudayaan.

Peran Antropologi dalam Kebijakan Pembangunan

Sebagai salah satu disiplin ilmu sosial, antropologi yang kaya akan pengalaman meneliti azas-azas kebudayaan melalui konsep dan metode yang dimilikinya diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan berbagai masalah pembangunan (Koentjaraningrat,1982). Mengingat kompleksitas permasalahan dalam kegiatan pembangunan, terjadinya proses transisi kehidupan sosial-budaya dari kehidupan agraris-

tradisional ke arah modernisasi dengan industrialisasi, maka disiplin ilmu antropologi yang kaya dengan pengetahuan empirik maupun komparatif, diharapkan pula mampu memberikan rekomendasi yang berkaitan dengan faktor-faktor non ekonomik, baik yang mendorong maupun yang menghambat pembangunan. Oleh karena itu pula sebagai salah satu disiplin ilmu sosial, antropologi harus mampu menjabarkan berbagai masalah sosial-budaya yang timbul, baik berupa eksekusi maupun yang merupakan upaya dalam rangka usaha membangun.

Ilmu antropologi tergolong masih muda, yaitu baru muncul pada abad XIX, dan ilmu antropologi lebih sering dikaitkan dengan ilmu yang mempelajari kebudayaan tradisional dari suku-suku bangsa yang masih sederhana tingkat kehidupannya. Tapi kemudian ilmu antropologi juga mengkaji masyarakat perkotaan atau kehidupan modern.

Kompleksitas dan berbagai hambatan yang muncul dalam pembangunan, semakin menyadarkan para pakar non antropologi seperti para ahli ekonomi dan administrator-birokrat bahwa ternyata faktor-faktor non ekonomik sangat berperan dalam pembangunan, baik sebagai penghambat maupun pendorong pembangunan ekonomi. Timbullah gagasan untuk memecahkan berbagai masalah melalui pendekatan inter-disipliner atau *integrated rural development* yang dalam istilah teknis pemerintah lebih dikenal dengan kerja sama lintas sektoral. Dalam perkembangannya kemudian, cara pendekatan tersebut memunculkan pula gagasan saling ketergantungan, terutama mengingat suatu pembangunan tidak hanya sekedar dapat didekati melalui kerjasama antar disiplin ilmu saja, tapi harus pula dipandang sebagai suatu kesatuan dari berbagai disiplin ilmu dengan nama disiplin ilmu pembangunan.

Untuk mewujudkan berbagai upaya pendekatan dalam pembangunan, para ahli ilmu sosial, seperti antropologi, semakin mendapat peranan penting. Mereka bukan hanya diikutsertakan dalam merumuskan atau merencanakan suatu program, bahkan seringkali mereka juga dilibatkan dalam penilaian atau kebijaksanaan, yaitu melalui penelitian, seminar, dan diskusi. Ini berarti bahwa pendekatan dalam dan terhadap masalah pembangunan, semakin holistik. Guna mencapai suatu pengertian dalam rangka kesatuan pengetahuan, antropologi sebagai salah satu disiplin ilmu pengetahuan, memiliki berbagai

metode pemahaman hubungan antara gejala yang satu dengan lainnya. Hal tersebut dapat dicapai melalui tiga tingkatan, yaitu pengumpulan fakta, penentuan ciri-ciri umum dan sistem, serta verifikasi (Koentjaraningrat, 1985).

Sebagai salah satu dari berbagai disiplin ilmu sosial, fakta-fakta yang berasal dan mengenai kebudayaan, merupakan bahan utama agar para ahli antropologi dapat bekerja di bidang pembangunan.

Tersedianya potensi sumberdaya, baik berupa potensi sumberdaya manusiawi, kelembagaan, kepemimpinan, ketrampilan laten dan sumberdaya alami yang berupa kekayaan alam yang terkandung di dalamnya, belum merupakan jaminan dapat dikembangkan bagi kesejahteraan manusia. Hal itu antara lain disebabkan oleh kondisi suatu keadaan tertentu sehingga potensi sumberdaya yang tersedia belum dapat sepenuhnya dimanfaatkan. Guna pengembangannya, bukan hanya semata diperlukan masukan baru pembangunan yang berupa ilmu pengetahuan dan teknologi, melainkan harus memperhitungkan latar belakang budaya karena pada akhirnya akan menyentuh preferensi sistem nilai budaya setempat.

Dilihat dari sudut kebutuhan manusia, paling tidak ada tiga macam kebutuhan dasar(*basic needs*), yaitu:

- (1) kebutuhan dasar untuk kelangsungan hidup hayati(makan dan minum),
- (2)kebutuhan dasar untuk hidup manusiawi(material dan immaterial),
- (3) kebutuhan dasar untuk memilih. Pada dasarnya kebutuhan tersebut memiliki kedudukan yang hirarkis.

Kebutuhan dasar yang pertama boleh dikatakan merupakan yang terendah karena bila didalam hidupnya orang hanya dapat memenuhi kebutuhan hidup untuk kelangsungan hidup hayati, maka mutu hidupnya rendah, karena ia tidak dapat memenuhi kebutuhan hidup manusiawinya. Mutu kehidupan manusia akan lebih baik kalau ia tidak hanya dapat memenuhi kebutuhan dasar kehidupan hayati, tetapi juga untuk kelangsungan hidup manusiawinya. Artinya ia dapat hidup layak sebagai manusia yang di dalam kehidupannya, di samping dapat memenuhi yang non-material seperti keteraturan, kenyamanan, keamanan, ketenangan, kesehatan, pendidikan dan sebagainya. Mutu kehidupan akan lebih tinggi lagi kalau orang memiliki

kesempatan atau kemampuan untuk memilih, terutama dalam upaya memenuhi kebutuhan hidup manusiawinya.

Lebih lanjut Otto Soemarwoto(1979) mengatakan bahwa lingkungan hidup manusia adalah ruang yang di tempati oleh manusia untuk hidup. Di dalam ruang itu, kecuali terdapat manusia-manusia, juga terdapat benda-benda lainnya baik yang bersifat hidup maupun tak hidup. Lingkungan hidup dapat meliputi lingkungan fisik, lingkungan hayati, lingkungan sosial, dan lingkungan budaya.

Di sini tampak bahwa penurunan mutu lingkungan hidup akan menyebabkan menurunnya mutu kehidupan manusia yang ada didalamnya. Di sisi lain, hal yang sebaliknya juga dapat terjadi. Bila mutu kehidupan manusia menurun, maka lingkungan tempat tinggal manusia itu juga akan menurun.

Pembangunan dilihat dari pembangunan materi dan non-materi. Sosial budaya masyarakat harus dilihat apakah ikut menyebabkan kemiskinan dalam negara. Paradoks dan krisis pembangunan timbul dari kesalahan melihat kemiskinan yang dilihat dari budaya sebagai sama dengan kemiskinan material dan pertumbuhan produksi barang dianggap secara lebih baik untuk memenuhi kebutuhan dasar. Dalam kenyataannya proses pembangunan mengakibatkan air, tanah subur dan plasma nuftah langka (Shiva, 1997:17). Pembangunan juga harus melihat efek yang ditimbulkan, ide pembangunan bisa mengakibatkan gangguan dan kerusakan dalam lingkungan. Masyarakat sebagai modal dalam pembangunan. Masyarakat harus saling mendukung dalam pembangunan. Masyarakat menentukan keadaan sistem sosial dan keadaan pembangunan suatu negara.

Pengenalan kebijakan dengan menggunakan teknologi dan pengenalan mode produksi pertanian modern yang dikenal dengan revolusi hijau oleh pemerintah, tidak bisa membangkitkan pertumbuhan pendapatan malah merusak sistem pertanian. Hal ini sesuai dengan pendapat Lyotard (2004:96) bahwa keinginan untuk makmur lebih dari keinginan untuk memperoleh pengetahuan yang awalnya memaksa teknologi menjadi bentuk perintah perbaikan kinerja dan realisasi produk. Kebijakan yang dipaksakan sungguh tidak efisien dalam suatu pembangunan. Kegagalan menjadi sebuah pelajaran untuk mencari cara yang baik dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Antropolog berperan dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Antropolog dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan penelitian dan proses analisis berperan dalam membantu pembuatan kebijakan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah perubahan sosial ekonomi, aspek ekologi, dinamika sosial budaya, hubungan antar masyarakat kota dan struktur sosial Indonesia.

Nilai-nilai dan norma-norma kebudayaan yang dijadikan acuan dalam interaksi sosial perlu dikaji dalam merencanakan sebuah pembangunan. Lebih-lebih bila pembangunan tersebut langsung menyentuh kebutuhan masyarakat. Aspek pranata kebudayaan tersebut harus pula diperhitungkan karena sesungguhnya pranata-pranata kebudayaan terkait erat dan secara langsung menunjang proses sosial, ekonomi dan ekologis masyarakat secara mendasar dalam kehidupannya dan yang secara operasional telah mereka praktekkan sejak dahulu (Dove, 1988)

Secara mendalam Mubyarto (1993) menyarankan bahwa untuk menerapkan berbagai program pembangunan dalam kehidupan masyarakat tradisional perlu mengenal terlebih dahulu masyarakat tradisional tersebut, terutama yang ada di pelosok-pelosok perdesaan di Indonesia. Alasannya karena setiap masyarakat tradisional tersebut memiliki potensi keswadayaannya sendiri yang dilandasi oleh latar belakang sosial-budayanya yang unik dan khusus. Oleh karenanya maka program pembangunan yang diperkenalkan sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan dan potensi masing-masing masyarakat tersebut. Menurut Geertz paling sedikit ada 9 (sembilan) pranata sosial dalam suatu kebudayaan yang harus dikaji dalam perencanaan pembangunan:

1. **Pranata Kekerabatan/keluarga** (*kinship atau domestic institutions*) bertujuan memenuhi kebutuhan kehidupan kekerabatan
2. **Pranata Ekonomi** (*Economic institutions*), bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia untuk pencarian hidup, memproduksi, menimbun dan mendistribusikan harta dan benda.
3. **Pranata Pendidikan** (*Educational Institutions*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan penerangan dan pendidikan manusia supaya menjadi anggota masyarakat yang berguna.

4. **Pranata Ilmiah**(*Scientific institutions*) bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ilmiah manusia, menyelami alam semesta sekelilingnya,.
5. **Pranata estetik dan rekreasi** yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan manusia menyatakan rasa keindahannya dan untuk rekreasi,
6. **Pranata Politik** bertujuan untuk mengatur kehidupan berkelompok secara besar-besaran atau kehidupan bernegara.
7. **Pranata Somatik** bertujuan untuk mengurus kebutuhan jasmani dari manusia
8. **Pranata Agama** bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani dan spiritual. Misalnya kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berbagai bentuk ritual yang bersifat magis-religius, kekuatan magis, kohesi sosial, etika dll.
9. **Pranata Hukum** bertujuan untuk memenuhi keperluan akan ketertiban, keamanan dan keharmonisan dalam masyarakat.

Pengkajian terhadap berbagai program pembangunan dapat dilakukan dalam tiga tahap, yaitu:

- a. **Tahap Perencanaan.** difokuskan pada (1) berbagai permasalahan sosial, budaya, ekonomi, politik masyarakat yang akan terkena proyek pembangunan, khususnya yang berhubungan dengan berbagai pranata sosial di atas. (2) perumusan konsep pembinaan yang sesuai dengan kebutuhan kelompok sasaran. (3) perhitungan akibat dari perubahan yang disebabkan oleh program pembangunan bagi kelompok sasaran sehingga tidak akan terjadi dampak-dampak yang justru menurunkan tingkat kesejahteraan mereka, (4) kesesuaian proyek pembangunan dengan kebutuhan masyarakat setempat, (5) menggali potensi kearifan budaya lokal yang relevan untuk kepentingan pembangunan.
- b. **Tahap Pelaksanaan.** difokuskan pada (1) identifikasi terhadap kekuatan-kekuatan sosial dalam masyarakat, (2) pengamatan terhadap perubahan-perubahan sosial yang terjadi, (3) peningkatan peran aktif masyarakat dalam proses pembangunan yang ada di sekitar mereka.
- c. **Tahap Evaluasi.** difokuskan pada (1) peningkatan peran aktif masyarakat dalam mengawasi dan mengevaluasi efek-efek sosial budaya dari pembangunan tersebut, dan (2) merumuskan upaya antisipasi atau solusi atas efek-efek negatifnya.

Ketiga tahap ini harus benar-benar dilaksanakan oleh antropolog dalam membuat kebijakan pembangunan.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

- *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
- *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
- *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
- *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan pembangunan berwawasan budaya!
2. Bagaimana peran antropologi dalam perencanaan pembangunan Indonesia!
3. Bagaimana tahapan perencanaan pembangunan berbasis budaya !

F. Rangkuman

Seharusnya pemerintah terlebih dahulu melakukan penelitian-penelitian terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, mendengarkan suara-suara kecil agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, pun jika ada dampak negatif hal tersebut merupakan dampak yang masih bisa ditolerir (yang paling minimal) karena pembangunan bukan hanya pembangunan secara material atau fisik saja tetapi juga merupakan pembangunan secara sosial. Dan pembangunan secara sosial tersebut tidak hanya dapat diselesaikan oleh sarjana-sarjana teknik tetapi juga peranan sarjana sosial termasuk disiplin antropologi harus turut berperan serta. Karena bagaimanapun juga, pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang dibangun adalah manusia yang kreatif. Untuk bisa kreatif, manusia tersebut harus merasa bahagia, merasa aman dan bebas dari rasa takut.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang dimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Pembangunan dapat diartikan sebagai proses menata dan mengembangkan pranata-pranata dalam masyarakat, yang didalam pranata tersebut berisi nilai-nilai dan norma-norma untuk mengatur dan memberi pedoman bagi eksistensi tindakan masyarakat. Sejumlah pranata tersebut, akan membentuk suatu keterkaitan fungsional guna mendukung, melegitimasi dan mengevaluasi kompleks tindakan manusia tersebut. Jadi, pembangunan akan menyinggung isu pemeliharaan nilai dan norma masyarakat, namun sekaligus membuka ruang bagi isu perubahan sosial. Hal ini logis, karena setiap kegiatan pembangunan menuntut dan mengadopsi berbagai kondisi kemapanan yang telah diciptakan oleh masyarakat untuk terus dinamis. Pembangunan harus mempertahankan nilai dan norma masyarakat.
2. Antropolog berperan dalam perencanaan pembangunan Indonesia. Antropolog dapat menerapkan pengetahuan yang dimiliki dengan melakukan penelitian dan proses analisis berperan dalam membantu pembuatan kebijakan sesuai dengan permasalahan yang terjadi dalam masyarakat. Masalah perubahan sosial ekonomi, aspek ekologi, dinamika sosial budaya, hubungan antar masyarakat kota dan struktur sosial indonesia.
3. Ada tiga tahapan perencanaan pembangunan berbasis budaya, yaitu:
Tahap Perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB II ANALISIS BUDAYA TRADISIONAL DALAM PEMBANGUNAN

Kegiatan Pembelajaran 1 Analisis Budaya Tradisional dalam Pembangunan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang analisis budaya tradisional dalam pembangunan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan konsep budaya dan pengetahuan tradisional untuk menganalisis peran pemerintah memberi perlindungan budaya tradisional dalam masa pembangunan

B. Indikator Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan budaya dan pengetahuan tradisional
2. Menjelaskan peran pemerintah memberi perlindungan pada budaya tradisional dalam masa pembangunan
3. Menjelaskan pembangunan ekonomi masyarakat dan melindungi kekayaan budaya tradisional Indonesia

C. Uraian Materi

Budaya dan Pengetahuan Tradisional

Seharusnya pemerintah terlebih dahulu melakukan penelitian-penelitian terhadap lingkungan masyarakat sekitarnya, mendengarkan suara-suara kecil agar tidak ada pihak yang merasa dirugikan, pun jika ada dampak negatif hal tersebut merupakan dampak yang masih bisa ditolerir (yang paling minimal) karena pembangunan bukan hanya pembangunan secara material atau fisik saja tetapi juga merupakan pembangunan secara sosial. Dan pembangunan secara sosial tersebut tidak hanya dapat diselesaikan oleh sarjana-sarjana teknik tetapi juga peranan sarjana sosial termasuk disiplin antropologi harus turut berperan serta. Karena bagaimanapun juga,

pembangunan pada akhirnya harus ditujukan pada pembangunan manusia. Manusia yang di bangun adalah manusia yang kreatif..

Pembangunan manusia dapat diwujudkan dengan budaya tradisional. Budaya tradisional terlihat dengan jelas pada aspek- aspek geografis, etnis, sosio kultural, agama serta kepercayaan. Indonesiamemilikikekayaanbudaya tradisional beserta pengetahuannya dengan potensi yang sangat besar untuk menghasilkan berbagai macam hasil karya dan tradisi dari seluruh wilayah di Indonesia dari Sabang hingga Merauke di mana terdapat lebih 900 suku bangsa yang tersebar di 33 provinsi di Indonesia (Lembaga Pengkajian Hukum Indonesia, FHUI, 2005 : 109).

Budaya tradisional yang telah lama “hidup” dalam masyarakat tradisional, dianggap sebagai suatu aset yang bernilai ekonomis. Pengetahuan tradisional dan ekspresi budaya tradisional merupakan kekayaan Indonesia yang tak ternilai sebagai sebuah identitas bangsa, sehingga kebudayaan daerah ini dapat disandingkan dengan kebudayaan maupun hasil karya internasional dan merupakan aset Negara yang tidak ada duanya.

Pengetahuan tradisional (*traditiona lknowledge*) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan. Pengetahuan tradisional termasuk juga di dalamnya ekspresi folklor (yang antara lain berwujud: cerita, lagu, barang hasil kerajinan, dll) telah ada sejak ratusan bahkan mungkin ribuan tahun yang lalu. Banyak keuntungan yang diperoleh dengan memanfaatkan kekayaan tradisional yang dimiliki oleh bangsa Indonesia.

Sepert ikita ketahui “batik” merupakan suatu produk tekstil dengan desain khusus yang merupakan ciri khas Indonesia;“Coto Makassar”, “Gudeg” mengindikasikan suatu produk makanan khas Makassar dan Yogyakarta; “Reog Ponorogo dan Tari Pendet” adalah seni tradisiona l dari Ponorogo dan Bali (Lembaga Pengkajian Hukum Indonesia, FHUI, 2005 : 62).. “Tuguran” merupakan salah satu pakaian upacara perkawinan Daerah Istimewa Yogyakarta (Ismaji, (PTEBT).

Di bidang obat-obatan, dibuktikan bahwa kini perlindungan terhadap pengetahuan dan budaya tradisional bangsa Indonesia, sebagai kekayaan intelektual semakin terasa dan penting. Kesadaran ini muncul karena adanya proses penyalahgunaan (*misappropriation*) terhadap pengetahuan tradisional bangsa Indonesia, yang dilakukan negara-negara maju.

Proses penyalahgunaan yang ada, berawal dengan pengakuan sepihak, bahwa pengetahuan eks masyarakat lokal, misalnya dibidang obat-obatan diakui sebagai hasil temuan (*invenisi*) mereka. Dan selanjutnya hasil temuan itu dimintakan perlindungan paten yang memberikan keuntungan ekonomis bagi pemegangnya melalui monopolisasi produk farmasi yang bersangkutan (Sardjono,200:4). Semua itu adalah khazanah kearifan tradisional Indonesia.

Di era perdagangan bebas sekarang ini, banyak negara yang mulai mencari alternatif produk baru untuk diperdagangkan. Termasuk penggalian produk-produk yang berbasis pengetahuan tradisional, tanpa ada kontribusi terhadap negara atau terhadap masyarakat pemiliknya. Komersialisasi budaya tradisional menjadi masalah karena diperoleh tanpa izin (Sardjono,2004 : 7). Oleh karena itu pemerintah Indonesia perlu mengambil langkah penting untuk melindungi budaya tradisional, sebagai kekayaan intelektual yang juga memberikan perlindungan bagi hak masyarakat lokal.

Perlindungan tersebut sangat diperlukan untuk mencegah produk-produk milik masyarakat Indonesia, khususnya yang berbasis budaya tradisional, agar kepemilikannya tidak diakui tanpa izin oleh negara lain. Oleh sebab itu produk-produk tersebut perlu memperoleh perlindungan hukum. Apalagi diketahui jelas, bahwa semua kekayaan yang berbasis budaya tradisional mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi. Upaya tersebut tentunya akan mendorong peningkatan perekonomian Indonesia dan dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

Pemberian perlindungan budaya tradisional menjadi penting ketika dihadapkan pada karakteristik dan keunikan yang dimilikinya. Ada beberapa alasan perlunya dikembangkannya perlindungan bagi budaya tradisional, diantaranya adalah adanya pertimbangan keadilan, konservasi, pemeliharaan budaya dan praktik tradisi, pencegahan perampasan oleh pihak-pihak yang tidak berhak terhadap komponen-komponen budayatradsional

dan pengembangan penggunaan kepentingan budayatradsional. Perlindungan terhadap budayatradsional berperan positif memberikan dukungan kepada komunitas masyarakat tersebut dalam melestarikan tradisinya dalam pembangunan saat ini. (Sardjono,2004).

Peran Pemerintah Memberi Perlindungan Budaya Tradional dalam masa Pembangunan Kini

Negara-negara maju berupaya sedemikian rupa untuk melindungi kekayaan intelektual mereka dari penyalahgunaan yang terjadi di negara-negara berkembang, dengan menekan negara-negara berkembang itu untuk melindungi kekayaan intelektual mereka, dan mereka enggan mengakui *collective rights* dari masyarakat lokal di negara-negara berkembang. Oleh karena itu, negara-negara berkembang menuntut adanya keadilan bagi pemanfaatan pengetahuan dan ekspresi kebudayaannya.

Perjuangan negara-negara berkembang untuk adanya perlindungan hukum terhadap sumber daya hayati dan budaya tradisional, muncul dengan ditandatanganinya *Conventionon Biological Diversity* 1992 (CBD) (Conventionon Biological Diversity (CDB) 5 Juni 1992 telah diratifikasi oleh Indonesia dengan UUNo.5 Tahun 1994 tentang Pengesahan *United Nation Conventionon Biological Diversity* (Republik Indonesia, UU No. 5Tahun 1994 tentang Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati, (LN.1994-41, TLNNo.3556).

Sejak saat itu berbagai pertemuan tingkat dunia, terutama dalam kerangka *World Intellectual Property Organisation* (WIPO) terus diselenggarakan untuk merumuskan system perlindungan yang tepat bagi budaya tradisional tersebut. Gagasan untuk memanfaatkan sistem Hak Kekayaan Intelektual (HKI), system *suigeneris*, system dokumentasi dan system *priorinformed consest* guna melindungi budaya tradisional terus bergulir, tetapi belumjuga tercapai.

Kini berkembang terus upaya-upaya UNESCO dan WIPO untuk melindungi pengetahuan tradisional dan folklor. Dalam forum internasional ini, pada tahun 2000 dibentuk IGC-GRTKF (*Intergovernmental Committee on Genetic Resources, Traditional Knowledge, and Folklor*) oleh WIPO untuk membahas kemungkinan-kemungkinan diadakannya suatu perjanjian yang

mengikat, sebagai upaya hukum untuk melindungi secara internasional. Perlindungan ekspresi budaya tradisional juga harus menjadi perhatian. Hal ini penting sebagai upaya perlindungan pengetahuan dan folklor dapat dijadikan salah satu pendorong peningkatan pendapatan daerah. Mengacu pada Pasal 10 Undang-Undang No.19 Tahun 2002 tentang Hak Cipta, pemerintah daerah dapat menjadi pengemban hak dari warisan budaya tradisional setempat.

Perlindungan ini terkait erat dengan alih teknologi, pembangunan ekonomi dan martabat bangsa. Salah satu kelemahan kita dalam mengembangkan system perlindungan terhadap budaya tradisional adalah sangat terbatasnya data, dokumentasi, dan informasi mengenai pengetahuan tradisional. Melihat hal tersebut di atas maka dipandang perlu Badan Pembinaan Hukum Nasional untuk melakukan pengkajian hukum tentang Perlindungan Hukum Terhadap Kebudayaan Daerah, khususnya guna mengkaji hal-hal yang terkait dengan kebudayaan daerah yang berupa pengetahuan tradisional dan ekspresi folklor (Ekspresi Budaya Tradisional).

Semua ini dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat dan melindungi kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam dan merupakan asset penting bagi kelangsungan dan kemakmuran bangsa. Disamping itu, upaya-upaya yang demikian penting dalam rangka pengembangan dan pelestarian fungsi pengetahuan dan ekspresi kebudayaan tradisional sebagai kekayaan budaya bangsa. Diperlukan program yang nyata dan khusus untuk pengembangan yang berkelanjutan, bagi substansi pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional yang berpotensi menambah penghasilan masyarakat pemiliknya. Atau program nyata lainnya, yang menyebabkan pengetahuan dan ekspresi budaya tradisional tertentu, lebih bermutu dan dapat dibanggakan dalam pembangunan karakter bangsa.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap,

pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

2. Apa yang dimaksud dengan budaya dan pengetahuan tradisional!
3. Bagaimana peran pemerintah memberi perlindungan budaya tradisional dalam masa pembangunan
4. Bagaimana peran pemerintah daerah dalam melindungi budaya tradisionalnya!

F. Rangkuman

Budaya dan pengetahuan tradisional bangsa Indonesia memiliki kandungan dan cakupan yang sangat banyak dan luas. Namun kekakayaan budaya dan pengetahuan tradisional tersebut, belum dinikmati secara ekonomis atas pemanfaatannya, terutama bagi masyarakat pemilik awalnya. Kini bagian tertentu dari budaya dan pengetahuan tradisional

tersebut, telah dikomersilkan oleh orang lain atau bangsa lain. Namun komersialisasi tersebut tidak memberikan jaminan keadilan bagi orang atau kelompok orang pemilik awal pengetahuan dan ekspresi kebudayaan tersebut.

Peran pemerintah dalam melindungi budaya dan pengetahuan tradisional di masing-masing daerah, yang didasarkan pada konsep yang menyeluruh, berawal dari inventarisasi, pengembangan, dan pemberdayaannya. Peran pemerintah ini dalam rangka meningkatkan pembangunan ekonomi masyarakat dan melindungi kekayaan budaya Indonesia yang beraneka ragam dan merupakan asset penting bagi kelangsungan dan kemakmuran bangsa.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Budaya tradisional merupakan kekayaan Indonesia yang tak ternilai sebagai sebuah identitas bangsa, sehingga kebudayaan daerah ini

dapat disandingkan dengan kebudayaan maupun hasil karya internasional dan merupakan aset negara yang tidak ada duanya. Pengetahuan tradisional (*traditional knowledge*) diartikan sebagai pengetahuan yang dimiliki atau dikuasai dan digunakan oleh suatu komunitas, masyarakat atau suku bangsa tertentu yang bersifat turun temurun dan terus berkembang sesuai dengan perubahan lingkungan.

2. Perlindungan pemerintah terhadap budaya tradisional dengan mengembangkan sistem perlindungan terhadap budaya tradisional adalah data, dokumentasi, dan informasi mengenai pengetahuan tradisional.
3. Pemerintah daerah bisa mengembangkan dan memberdayakan lembaga adat untuk mengembangkan budaya tradisionalnya sendiri sebagai nilai-nilai dan ciri-ciri budaya serta kepribadian bangsa yang perlu diberdayakan, dibina dan dilestarikan.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB III ANALISIS MODERNISASI DALAM PEMBANGUNAN

Kegiatan Pembelajaran 1 Analisis Modernisasi dalam Pembangunan

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang analisis modernisasi dalam pembangunan. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menggunakan teori-teori pembangunan untuk menganalisis modernisasi sebagai proses dan dampak modernisasi dalam pembangunan

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan modernisasi sebagai proses
2. Menjelaskan dampak modernisasi dalam pembangunan
3. Menjelaskan teori-teori pembangunan

C. Uraian Materi

Pembangunan merupakan bentuk perubahan sosial yang terarah dan terencana melalui berbagai macam kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat. Bangsa Indonesia seperti termaktub dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 telah mencantumkan tujuan pembangunan nasionalnya. Berbagai teori tentang pembangunan telah banyak dikeluarkan oleh ahli-ahli sosial barat, salah satunya yang juga dianut oleh Bangsa Indonesia dalam program pembangunannya adalah teori modernisasi. Modernisasi merupakan tanggapan ilmuan sosial barat terhadap tantangan yang dihadapi oleh negara dunia kedua setelah berakhirnya Perang Dunia II.

Modernisasi menjadi sebuah model pembangunan yang berkembang dengan pesat seiring keberhasilan negara dunia kedua. Negara dunia ketiga

juga tidak luput oleh sentuhan modernisasi ala barat tersebut. berbagai program bantuan dari negara maju untuk negara dunia berkembang dengan mengatasmakan sosial dan kemanusiaan semakin meningkat jumlahnya.

Modernisasi : Konsep Awal Spencer, Optimisme School dan Pesimisme Dube

Pemikiran Herbert Spencer (1820-1903), sangat dipengaruhi oleh ahli biologi pencetus ide evolusi sebagai proses seleksi alam, Charles Darwin, dengan menunjukkan bahwa perubahan sosial juga adalah proses seleksi. Masyarakat berkembang dengan paradigma Darwinian: ada proses seleksi di dalam masyarakat kita atas individu-individunya. Spencer menganalogikan masyarakat sebagai layaknya perkembangan makhluk hidup. Manusia dan masyarakat termasuk didalamnya kebudayaan mengalami perkembangan secara bertahap. Mula-mula berasal dari bentuk yang sederhana kemudian berkembang dalam bentuk yang lebih kompleks menuju tahap akhir yang sempurna (Spencer, 1963 : 9-13).

Menurut Spencer, suatu organisme akan bertambah sempurna apabila bertambah kompleks dan terjadi diferensiasi antar organ-organnya. Kesempurnaan organisme dicirikan oleh kompleksitas, diferensiasi dan integrasi. Perkembangan masyarakat pada dasarnya berarti penambahan diferensiasi dan integrasi, pembagian kerja dan perubahan dari keadaan homogen menjadi heterogen. Pada masyarakat industri yang telah terdiferensiasi dengan mantap akan terjadi suatu stabilitas menuju kehidupan yang damai. Masyarakat industri ditandai dengan meningkatnya perlindungan atas hak individu, berkurangnya kekuasaan pemerintah, berakhirnya peperangan antar negara, terhapusnya batas-batas negara dan terwujudnya masyarakat global.

Pemikiran Spencer dapat dikatakan sebagai dasar dalam teori modernisasi, walaupun Webster (1984) tidak memasukkan nama Spencer sebagai dasar pemikiran teori modernisasi. Teorinya tentang evolusi masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri yang harus dilalui melalui perubahan struktur dan fungsi serta kompleksitas organisasi senada dengan asumsi dasar konsep modernisasi yang

disampaikan oleh School (1980) dan Dube (1988). Asumsi modernisasi yang disampaikan oleh School melihat modernisasi sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya. Dibidang ekonomi, modernisasi berarti tumbuhnya kompleks industri dengan pertumbuhan ekonomi sebagai akses utama. Berhubung dengan perkembangan ekonomi, sebagian penduduk tempat tinggalnya tergeser ke lingkungan kota-kota. Masyarakat modern telah tumbuh tipe kepribadian tertentu yang dominan..

Sedangkan Dube berpendapat bahwa terdapat kedua asumsi dasar konsep modernisasi yaitu pertama, ketiadaan semangat pembangunan harus dilakukan melalui pemecahan masalah kemanusiaan dan pemenuhan standart kehidupan yang layak. Kedua, modernisasi membutuhkan usaha keras dari individu dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk menjalankan organisasi modern yang sangat kompleks dan organisasi kompleks membutuhkan perubahan kepribadian (sikap mental) serta perubahan pada struktur sosial dan tata nilai. Kedua asumsi tersebut apabila disandingkan dengan pemikiran Spencer (1963) tentang proses evolusi sosial pada kelompok masyarakat, terdapat kesamaan. Tujuan akhir dari modernisasi menurut School dan Dube adalah terwujudnya masyarakat modern yang dicirikan oleh kompleksitas organisasi serta perubahan fungsi dan struktur masyarakat. Secara lebih jelas School (1980) menyajikan proses pertumbuhan struktur sosial yang dimulai dari proses perbesaran skala melalui integrasi. Proses ini kemudian dilanjutkan dengan diferensiasi hingga pembentukan stratifikasi dan hirarki.

Ciri manusia modern menurut Dube (1988) ditentukan oleh struktur, institusi, sikap dan perubahan nilai pada pribadi, sosial dan budaya. Masyarakat modern mampu menerima dan menghasilkan inovasi baru, membangun kekuatan bersama serta meningkatkan kemampuannya dalam memecahkan masalah. Oleh karenanya modernisasi sangat memerlukan hubungan yang selaras antara kepribadian dan sistem sosial budaya. Sifat terpenting dari modernisasi adalah rasionalitas.. Kemampuan berpikir secara rasional menjadi sangat penting dalam menjelaskan berbagai gejala sosial yang ada. Masyarakat modern tidak mengenal lagi penjelasan yang irasional seperti yang dikenal oleh masyarakat tradisional. Rasionalitas menjadi dasar

dan karakter pada hubungan antar individu dan pandangan masyarakat terhadap masa depan yang mereka idam-idamkan. Hal yang sama disampaikan oleh School, walaupun tidak sebegitu mendetail seperti Dube(1988). Namun demikian terdapat ciri penting yang diungkapkan School (1980), yaitu konsep masyarakat plural yang diidentikkan dengan masyarakat modern. Masyarakat plural merupakan masyarakat yang telah mengalami perubahan struktur dan stratifikasi sosial. Lerner dalam Dube (1988) menyatakan bahwa kepribadian modern dicirikan oleh :

- b. **Empati** : kemampuan untuk merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain.
- c. **Mobilitas**: kemampuan untuk melakukan “gerak sosial” atau dengan kata lain kemampuan “beradaptasi”. Pada masyarakat modern sangat memungkinkan terdapat perubahan status dan peran atau peran ganda. Sistem stratifikasi yang terbuka sangat memungkinkan individu untuk berpindah status.
- d. **Partisipasi** : Masyarakat modern sangat berbeda dengan masyarakat tradisional yang kurang memperhatikan partisipasi individunya. Pada masyarakat tradisional individu cenderung pasif pada keseluruhan proses sosial, sebaliknya pada masyarakat modern keaktifan individu sangat diperlukan sehingga dapat memunculkan gagasan baru dalam pengambilan keputusan.

Konsep yang disampaikan oleh Lerner tersebut semakin memperkokoh ciri masyarakat modern School (1980), yaitu pluralitas dan demokrasi. Perkembangan masyarakat tradisional menuju masyarakat modern baik yang diajukan oleh School (1980) maupun Dube (1988) tak ubahnya analogi pertumbuhan biologis makhluk hidup, suatu analogi yang disampaikan oleh Spencer.

Modernisasi yang lahir di Barat akan cenderung ke arah Westernisasi, memiliki tekanan yang kuat meskipun unsur-unsur tertentu dalam kebudayaan asli negara ketiga dapat selalu eksis, namun setidaknya akan muncul ciri kebudayaan barat dalam kebudayaannya (School, 1988). School membela modernisasi karena dengan gamblang menyatakan modernisasi lebih baik dari sekedar westernisasi. Dube (1988) memberikan pernyataan yang tegas cenderung memojokkan modernisasi dengan mengungkapkan berbagai

kelemahan modernisasi, seperti keterlibatan negara berkembang diabaikan, konsep persamaan hak dan keadilan sosial tidak menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan. Dube menjelaskan kelemahan modernisasi antara lain :

1. Modernisasi yang mendasarkan pada penggunaan ilmu pengetahuan dan teknologi pada organisasi modern tidak dapat diikuti oleh semua negara.
2. Tidak adanya indikator sosial pada modernisasi.
3. Keterlibatan negara berkembang diabaikan, konsep persamaan hak dan keadilan sosial antara negara maju dan berkembang tidak menjadi sesuatu yang penting untuk dibicarakan.
4. Modernisasi yang mendasarkan pada penggunaan iptek pada organisasi modern tidak dapat diikuti oleh semua negara.
5. Tidak adanya indikator sosial pada modernisasi.
6. Keberhasilan negara barat dalam melakukan modernisasi disebabkan oleh kekuasaan kolonial yang mereka miliki sehingga mampu mengeruk SDA dengan mudah dari negara berkembang dengan murah dan mudah.

Keberhasilan negara barat dalam melakukan modernisasi disebabkan oleh kekuasaan kolonial yang mereka miliki sehingga mampu mengeruk sumberdaya alam dari negara berkembang dengan murah dan mudah. Modernisasi tidak ubahnya seperti kolonialisme gaya baru dan Negara maju diibaratkan sebagai musang berbulu domba oleh Dube.

Kegagalan Modernisasi; Kajian Empirik Dove dan Sajogyo

Pembangunan yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia selama ini juga tidak lepas dari pendekatan modernisasi. Asumsi modernisasi sebagai jalan satu-satunya dalam pembangunan menyebabkan beberapa permasalahan baru yang hingga kini menjadi masalah krusial Bangsa Indonesia. Penelitian tentang modernisasi di Indonesia yang dilakukan oleh Sajogyo (1982) dan Dove (1988). Kedua hasil penelitian mengupas dampak modernisasi di beberapa wilayah Indonesia. Hasil penelitian keduanya menunjukkan dampak negatif modernisasi di daerah pedesaan. Dove mengulas lebih jauh kegagalan modernisasi sebagai akibat benturan dua budaya yang berbeda dan adanya kecenderungan penghilangan kebudayaan lokal dengan nilai budaya baru. Budaya baru yang masuk bersama dengan

modernisasi.

Sajogyo (1982) membahas proses modernisasi di Jawa yang menyebabkan perubahan budaya masyarakat. Masyarakat Jawa dengan tipe ekologi sawah selama ini dikenal dengan “budaya padi” menjadi “budaya tebu”. Perubahan budaya ini menyebabkan perubahan pola pembagian kerja pria dan wanita. Munculnya konsep sewa lahan serta batas kepemilikan lahan minimal yang identik dengan kemiskinan menjadi berubah. Pola perkebunan tebu yang membutuhkan modal lebih besar dibandingkan padi menyebabkan petani menjadi tidak merdeka dalam mengusahakan lahannya. Pola hubungan antara petani dan pabrik gula cenderung lebih menggambarkan eksploitasi petani sehingga semakin memarjinalkan petani.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

- a. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
- b. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- c. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
- d. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
- e. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah pernyataan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

- a. Apa yang dimaksud dengan modernisasi dalam pembangunan?
- b. Bagaimana dampak modernisasi dalam pembangunan?

F. Rangkuman

Berbagai ulasan tentang modernisasi yang telah disajikan di depan membawa kita pada pertanyaan akhir yang layak untuk didiskusikan. Modernisasi masih bisakah dipertahankan sebagai perspektif pembangunan bangsa kita. Modernisasi tentu harus kita oleh lebih jauh lagi dan tidak menerimanya sebagai teori Tuhan yang berharga mati. Perbaikan-perbaikan konsep modernisasi yang diselaraskan dengan budaya serta pengetahuan lokal masyarakat akan menjadi sebuah konsep pembangunan yang berwawasan lingkungan dan kemanusiaan.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif

melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa

H. .Kunci Jawaban

1. Menurut Webster : evolusi masyarakat dari masyarakat tradisional menuju masyarakat industri yang harus dilalui melalui perubahan struktur dan fungsi serta kompleksitas organisasi
Menurut Schoorl dan Dube melihat modernisasi sebagai suatu proses transformasi, suatu perubahan masyarakat dalam segala aspek-aspeknya.
2. Dube (1988) berpendapat bahwa terdapat dua asumsi dasar konsep modernisasi yaitu ketiadaan semangat pembangunan harus dilakukan melalui pemecahan masalah kemanusiaan dan pemenuhan standart kehidupan yang layak, modernisasi membutuhkan usaha keras dari individu dan kerjasama dalam kelompok, kemampuan kerjasama dalam kelompok sangat dibutuhkan untuk menjalankan organisasi modern yang sangat kompleks dan organisasi kompleks membutuhkan perubahan kepribadian (sikap mental) serta perubahan pada struktur sosial dan tata nilai.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB IV ANALISIS KEBUDAYAAN DALAM PEMBENTUKAN KEPRIBADIAN

Kegiatan Pembelajaran 1 Analisis Kebudayaan dalam Pembentukan Kepribadian

A. Tujuan Pembelajaran

- a. Mata diklat kajian analisis antropologi dalam sistem pendidikan ditujukan pada peserta pelatihan diklat PKB guru antropologi tingkat SMA grade 8
- b. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah sosialisasi, enkulturasi, internalisasi, sasaran kajian Antropologi Pendidikan
- c. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan analisis antropologi dalam sistem pendidikan secara komplit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Memahami pengertian kepribadian
2. Memahami unsur-unsur dan aneka warna kepribadian
3. Memahami aneka ragam kepribadian individu dan kebudayaan

C. Uraian Materi

Pengertian Kepribadian

Sejak dahulu para ahli biologi yang mempelajari perilaku dan membuat pelukisan tentang sistem organisme dari suatu spesies mulai dari perilaku mencari makan, menghindari ancaman bahaya, menyerang musuh, beristirahat, mencari pasangan, kawin dan lain-lain. Berbeda dengan organisme hewan, organisme manusia juga dipelajari oleh para ahli sampai pada hal yang terkecil. Namun hal itu tidak dapat menentukan pola tingkah lakunya.

Pola-pola tingkah laku tersebut hampir semua tidak sama bahkan bagi semua jenis ras yang ada di bumi. Hal tersebut tidak dapat diseragamkan karena seorang manusia yang disebut homo sapiens bukan saja ditentukan oleh sistem organik biologinya saja, namun dipengaruhi juga oleh akal dan jiwa sehingga timbul variasi pola tingkah laku tersebut. Melihat hal tersebut, maka para ahli lebih fokus kepada pola tindakan manusia. Dengan pola tingkah laku yang lebih khusus yang ditentukan oleh nalurnya, dorongan-dorongan, dan refleksnya. Susunan unsur-unsur akal dan jiwa yang menentukan tingkah laku atau tindakan seorang individu disebut "Kepribadian". Dalam bahasa populer istilah kepribadian juga berarti ciri-ciri watak yang konsisten, sehingga seorang individu memiliki suatu identitas yang khas berbeda dengan individu yang lain (Soekanto, 1994). Konsep kepribadian yang lebih spesifik belum bisa di definisikan sampai sekarang karena luasnya cakupan dan sulit untuk dirumuskan dalam satu definisi sehingga cukup kiranya untuk kita memakai arti yang lebih kasar sampai didapatkan definisi yang sebenarnya dari para ahli psikologi.

Kita telah melihat bahwa dalam proses enkulturasi setiap individu diperkenalkan dengan konsep diri pribadi dan lingkungan tata kelakuan yang khas untuk kebudayaannya. termasuk persepsi tentang diri pribadi dan lingkungan tata kelakuan. Oleh karena itu, kepribadian adalah produk enkulturasi, sebagaimana dialami oleh para individu, masing-masing dengan watak genetiknya sendiri-sendiri. "Kepribadian" tidak dapat didefinisikan secara formal, tapi untuk keperluan kita, kepribadian dapat dianggap sebagai cara khas seseorang berpikir, merasa dan bertindak.

Unsur – Unsur dan Aneka Warna Kepribadian

Pengetahuan, unsur-unsur yang mengisi akal dan alam jiwa orang yang sadar, terkandung di dalam otaknya secara sadar. Manusia memiliki panca indra yang sebagai alat penerima dari setiap kondisi dan situasi di alam sekitarnya yang mengalami proses fisik, fisiologi, psikologi sehingga getaran dan tekanan dari alat penerima tersebut nantinya diproyeksikan atau dipancarkan kembali oleh individu tersebut berupa gambaran lingkungan sekitar yang dalam ilmu antropologi disebut "Persepsi" (Soekanto, 1993). Penggambaran tersebut dapat menjadi bayangan dimana individu tersebut berfokus.

Penggambaran tentang situasi dan kondisi lingkungan dengan fokus pada bagian-bagian yang menarik dan mendapat perhatian lebih akan diolah oleh akal dan dihubungkan dengan penggambaran yang sejenis dan diproyeksikan oleh akal dan muncul kembali menjadi kenangan. Penggambaran baru dengan pengertian baru dalam psikologi disebut “apersepsi”. Dengan kemampuan proses akal tersebut membentuk penggambaran baru yang abstrak yang tidak mirip dengan berbagai macam bahan konkret dari penggambaran yang baru tadi. Penggambaran abstrak tadi dalam ilmu sosial disebut “konsep”. Cara pengamatan yang secara sengaja dibesar-besarkan atau ditambahi atau di kurangi pada bagian tertentu sehingga membentuk penggambaran yang sangat baru yang secara nyata sebenarnya tidak pernah ada dan terkesan tidak realistik disebut “fantasi”. Seluruh penggambaran, apersepsi, persepsi, pengamatan, konsep, dan fantasi merupakan unsur pengetahuan yang secara sengaja dimiliki seorang individu. Namun semua itu bisa hilang dari akalnya yang sadar yang disebabkan oleh berbagai hal yang sampai saat ini masih dipelajari oleh ahli psikologi. Unsur pengetahuan tersebut bukannya hilang atau lenyap namun terdesak ke bagian jiwanya yang dalam ilmu psikologi disebut “alam bawah sadar”.

Di alam bawah sadar tersebut, pengetahuan seseorang tercampur, terpecah-pecah menjadi bagian yang tercampur aduk tidak teratur. Ini dikarenakan akal sadar seseorang tidak mau menyusunnya dengan rapi sehingga adakalanya muncul secara tiba-tiba secara utuh atau terpotong bercampur dengan pengetahuan yang berbeda. Adakalanya pengetahuan seseorang secara sengaja atau karena berbagai sebab terdesak ke dalam bagian jiwa yang lebih dalam yang oleh ilmu psikologi disebut “alam tak sadar”. Proses yang terjadi dalam alam bawah sadar banyak dipelajari oleh ahli psikologi dan dikembangkan oleh S. Freud dalam ilmu psikoanalisa. Selain pengetahuan, alam kesadaran manusia juga mengandung berbagai macam perasaan.

“Perasaan” adalah suatu keadaan dalam kesadaran manusia yang karena pengetahuannya dinilai sebagai keadaan yang positif atau negative. Suatu perasaan yang bersifat subjektif karena adanya unsur penilaian tadi

biasanya menimbulkan “kehendak” dalam kesadaran seseorang. Perasaan atau keinginan yang berdebar-debar tersebut disebut “emosi”. Kesadaran manusia juga mengandung berbagai perasaan yang di pengaruhi oleh organismenya khususnya gen sebagai naluri yang disebut “dorongan”.

Seperti yang telah dijelaskan di atas bahwa kepribadian seseorang dibentuk oleh pengetahuan yang dimilikinya dari penggambaran dunia sekitarnya serta fantasi mengenai berbagai macam hal, juga ada materi yang menjadi objek dan sasaran unsur kepribadian secara sistematis.

Ada 3 hal yang merupakan isi keribadian yang pokok yaitu:

1. Beragam kebutuhan organik diri sendiri, kebutuhan dan dorongan psikologi diri sendiri, serta dorongan organik maupun psikologi sesama manusia selain diri sendiri.
2. Beragam hal yang bersangkutan dengan kesadaran individu akan identitas diri sendiri dari aspek fisik, psikologi, yang menyangkut kesadaran individu.
3. Beragam cara untuk memenuhi, memperkuat, berhubungan, mendapatkan atau menggunakan beragam kebutuhan sehingga tercapai rasa kepuasan dalam memenuhi kebutuhan tersebut.

Aneka Ragam Kepribadian Individu Dan Kebudayaan

Adanya beragam struktur kepribadian manusia disebabkan adanya beragam isi dan sasaran dari pengetahuan, perasaan, kehendak dan keinginan kepribadian serta perbedaan kualitas hubungan antar berbagai unsur kepribadian dalam kesadaran individu. Mempelajari dari setiap unsur kepribadian merupakan tugas psikologi yang berupa kebiasaan/*habit* atau berbagai macam yang menyebabkan timbulnya kepribadian.

Karena materi yang merupakan isi dari pengetahuan dan perasaan seorang individu berbeda dengan individu yang lain, dan juga sifat serta intensitas kaitan antara beragam bentuk pengetahuan maka setiap manusia memiliki kepribadian yang khas. Dari berbagai jenis kepribadian tersebut telah diringkas menjadi berbagai tipe dan sub tipe yang merupakan tugas psikologi. Walaupun begitu, antropologi dan ilmu sosial lainnya juga memperhatikan masalah kepribadian ini walaupun hanya memperdalam atau memahami adat

istiadat dan sistem sosial lainnya. Ini dikarenakan ada hubungan yang sangat jelas antara kepribadian individu atau kelompok dengan adat dan kebudayaan suatu daerah. Dimana kebudayaan itu mempengaruhi pembentukan pola kepribadian seorang individu.

Berbicara mengenai kepribadian dan kebudayaan, tidak terlepas dari hubungan antara masyarakat dan kebudayaan. Masyarakat dan kebudayaan merupakan perwujudan atau abstraksi perilaku manusia. Kepribadian mewujudkan perilaku manusia. Perilaku manusia dapat dibedakan dengan kepribadiannya, karena kepribadian merupakan latar belakang perilaku yang ada dalam diri seorang individu.

Kepribadian mencakup kebiasaan-kebiasaan, sikap, dan lain-lain sifat yang khas dimiliki seseorang yang berkembang apabila orang tadi berhubungan dengan orang lain. Kepribadian sebenarnya merupakan organisasi faktor-faktor biologis, psikologis, dan sosiologis yang mendasari perilaku individu. Faktor-faktor tersebut mempengaruhi suatu individu baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dalam menelaah pengaruh kebudayaan terhadap kepribadian, sebaiknya dibatasi pada bagian kebudayaan yang secara langsung mempengaruhi kepribadian. Berikut tipe-tipe kebudayaan khusus yang nyata mempengaruhi bentuk kepribadian yakni:

1. Kebudayaan-kebudayaan khusus atas dasar faktor kedaerahan. Di sini dijumpai kepribadian yang saling berbeda antara individu-individu yang merupakan anggota suatu masyarakat tertentu, karena masing-masing tinggal di daerah yang tidak sama dan dengan kebudayaan-kebudayaan khusus yang tidak sama pula. Contoh adat-istiadat melamar mempelai di Minangkabau berbeda dengan adat-istiadat melamar mempelai di Lampung.
2. Cara hidup di kota dan di desa yang berbeda (*urban dan rural ways of life*). Contoh perbedaan antara anak yang dibesarkan di kota dengan seorang anak yang dibesarkan di desa. Anak kota terlihat lebih berani untuk menonjolkan diri di antara teman-temannya dan sikapnya lebih terbuka untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sosial dan kebudayaan tertentu. Sedangkan seorang anak yang dibesarkan di desa

lebih mempunyai sikap percaya diri sendiri dan lebih banyak mempunyai sikap menilai (*sense of value*).

3. Kebudayaan khusus kelas sosial. Di dalam setiap masyarakat akan dijumpai lapisan sosial karena setiap masyarakat mempunyai sikap menghargai yang tertentu pula.
4. Kebudayaan khusus atas dasar agama. Agama juga mempunyai pengaruh besar di dalam membentuk kepribadian seorang individu. Bahkan adanya berbagai madzhab di dalam satu agama pun melahirkan kepribadian yang berbeda-beda pula di kalangan umatnya.
5. Kebudayaan berdasarkan profesi. Pekerjaan atau keahlian juga memberi pengaruh besar pada kepribadian seseorang. Kepribadian seorang dokter, misalnya, berbeda dengan kepribadian seorang pengacara, dan itu semua berpengaruh pada suasana kekeluargaan dan cara-cara mereka bergaul.

Pembentukan Kepribadian

Meskipun apa yang kita pelajari penting untuk pertumbuhan kepribadian kita, kebanyakan para ahli antropologi berpendapat bahwa cara orang belajar tidak kalah pentingnya. Seberapa penulis percaya bahwa konflik tersebut berasal dari sifat masa remaja itu sendiri, dan oleh karena itu bersifat universal. Akan tetapi, apakah memang demikian? Pada tahun 1925 seorang ahli antropologi muda, bernama Margaret Mead, pergi ke Samoa untuk mencoba menemukan jawabannya.

Orang-orang Samoa seperti yang di paparkan oleh Mead dalam bukunya *Coming of Age in Samoa*, anak-anak Samoa mengetahui bahwa mereka akan dilepas saja kalau mereka memang tenang dan penurut. Yang disukai bukan anak yang congkak, pemberontak, atau berani, tetapi anak laki-laki atau gadis yang tenang, dan sopan, yang “halus bicaranya dan lembut langkahnya”. Norma-norma perilaku mereka menentukan bahwa anak kecil harus tenang, bangun pagi-pagi, penurut, bekerja keras dengan rajin dan terampil, tidak sok tahu, kawin dengan bijaksana, setia dengan kerabat sendiri, tidak menyiarkan kabar angin atau membuat onar. Orang dewasa harus bijaksana, suka damai, anggun, dermawan, dan menajga pretisa desa mereka seta menjalani hidup mereka dengan cara yang baik.

Gadis-gadis kecil berkeliaran dan bermain bersama-sama, reaksi mereka terhadap anak laki-laki adalah menentang dan menghindar. Akan tetapi sesudah mereka menjadi besar, kelompok itu lambat laun bubar, dan pemuda serta pemudi mulai bermain-main dan berkelakar bersama dengan ramah pada waktu diadakan pertemuan dan penangkapan ikan bersama menggunakan obor. Beberapa tahun kemudian, sesudah pubertas, si gadis dapat menerima pacarnya yang pertama. Hubungan itu dapat berjalan untuk beberapa lama, atau para remaja dapat menyelinap bersama dalam semak-semak. Selama tidak melanggar adat seperti inses (zinah antaranggota keluarga langsung) atau pemuda yang ingin menggauli wanita yang lebih tua, masyarakat menganggap hubungan seks sebelum kawin biasa-biasa saja dan tidak banyak diberi perhatian.

Orang-orang Samoa sedikit sekali mengalami stres karena masalah seks atau masalah sosial dalam suatu masyarakat yang ditandai oleh konformitas yang damai dan sikap toleransi terhadap seks. Peralihan masa kanak-kanak ke masa dewasa berjalan relatif lancar. Dari studinya diantara orang-orang Samoa, Mead mengadakan generalisasi bahwa "masa remaja tidak dengan sendirinya merupakan masa stres dan ketegangan, tetapi kondisi-kondisi kebudayaanlah yang membuatnya demikian".

Karya Mead tentang Samoa selain memberi petunjuk bahwa pendidikan masa kanak-kanak penting untuk pembentukan kepribadian orang dewasa, juga membuktikan bahwa ada alternatif untuk kebiasaan Barat dalam pendidikan anak. Ini menyebabkan timbulnya perhatian atas pendidikan, tidak hanya sebagai masalah antropologi tetapi juga sebagai masalah praktis. Kalau sebagian besar perilaku anak remaja merupakan hasil belajar dan bukan pembawaan biologis, maka seharusnya mungkinlah dalam suatu kebudayaan untuk mengurangi sebanyak mungkin rasa gelisah dan tindakan-tindakan antisosial yang dihubungkan dengan masa remaja dengan mengadakan perubahan kebudayaan. Kebalikannya juga mungkin : dengan mengubah cara pendidikan anak, kita akan dapat mengubah struktur masyarakat.

Dalam *Totem and Taboo* (1913) ia menggunakan Oedipus complex – keinginan seksual anak laki-laki terhadap ibunya, yang oleh Freud dilihat sebagai faktor terpenting dalam pembentukan kepribadian individu – untuk

menerangkan asal-mula kebudayaan dan masyarakat. Sesuai dengan gambaran itu, masyarakat pada zaman dahulu sangat patriarkhat (diperintah oleh orang laki-laki), dengan ayah secara eksklusif memegang hak seksual atas saudara-saudaranya dan anak-anaknya yang perempuan. Para anak laki-laki yang dikucilkan dalam hal seksual, memberontak membunuh ayah mereka, dan memakannya. Karena beban perasaan bersalah, para lelaki yang bersaudara itu menekan keinginan seksual mereka terhadap ibu, saudara dan anak-anak perempuan mereka. Demikianlah lahirnya *tabu incest* dan eksogami, keharusan orang untuk mencari lawan seksualnya di luar keluarga atau kelompok sendiri. melalui apa yang oleh Freud disebut “bawah sadar rasial”, anak laki-laki mewarisi rasa bersalah asli tentang pembunuhan ayah itu.

Hampir tidak ada ahli antropologi yang menerima teori ini dalam bentuknya yang asli, karena tidak ada bukti yang mendukungnya. Akan tetapi, orang tidak perlu menerima hipotesis Freud tentang asal mula masyarakat untuk melihat bahwa Oedipus complex mengandung kemungkinan untuk dijadikan dasar norma dan nilai-nilai budaya yang penting. Beberapa pengikut Freud, seperti ahli antropologi Hongaria Geza Roheim, percaya bahwa ketegangan-ketegangan yang timbul dari Oedipus complex dalam keluarga, di mana anak laki bersemangat menentang ayahnya dan harus menekan keinginan incest terhadap ibunya, dapat ditemukan di semua masyarakat, dan memang merupakan sumber dari gejala-gejala kebudayaan seperti tabu incest dan eksogami. Menurut Roheim, setiap ahli antropologi yang menyangkal ini sebenarnya hanya sekedar menekan Oedipus complex-nya sendiri.

Bronislaw Malinowski, berdasarkan penelitian lapangan yang teliti, adalah orang pertama yang menyanggah bahwa Oedipus complex bersifat universal, seperti dikehendaki oleh teori Freud. Ia mengemukakan, bahwa orang di kepulauan Trobriand tidak menganggap anak sebagai anggota keluarga ayah. Karena masyarakat Trobriand mementingkan keturunan matrilineal, yaitu keanggotaan kelompok yang secara eksklusif ditentukan menurut garis ibu, maka kakak laki-laki ibu bertindak sebagai tokoh yang dapat memberi peringatan dan berwibawa, sedang ayahnya memegang peranan sebagai teman dan sahabat si anak. kalau Oedipus complex

berdasarkan hubungan yang sebenarnya bagi orang Trobriand ialah antara saudara laki-laki, saudara perempuan, dan anak saudara perempuan. Sikap permusuhan anak laki-laki Trobriand tidak ditujukan kepada pasangan seks ibunya (ayah si anak), tetapi kepada lelaki yang berwenang mengajarnya. Bersamaan dengan itu, anak laki-laki berkepentingan dalam kegiatan seksual saudaranya perempuan, sebab saudaranya itu akhirnya akan mendapat anak yang akan termasuk kekuasaannya (ia akan menjadi saudara laki-laki dari ibu si anak). Akan tetapi, perhatian terhadap kegiatan seksual saudara perempuan harus ditekan, karena bertentangan dengan tabu incest.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

- *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
- *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
- *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
- *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
- *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Jawablah pernyataan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

- b. Apa yang dimaksud dengan kepribadian!
- c. Bagaimana faktor-faktor terbentuknya kepribadian!
- d. Berilah satu contoh terbentuknya kepribadian dari suatu etnis tertentu !

F. Rangkuman

Dalam memandang kebudayaan sebagai konfigurasi nilai-nilai atau sebagai kompleksitas nilai-nilai yang kemudian beroperasi pada berbagai-bagai level kehidupan. Konfigurasi nilai yang dimiliki berbagai komunitas budaya yang berbeda kemudian melahirkan konstruksi budaya yang berbeda-beda pada komunitas budaya itu yang dalam hal ini kepribadian. Hal inilah kondisi-kondisi budaya tertentu menjadi menentukan wajah kebudayaan di sebuah komunitas.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

1. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
2. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
3. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Kepribadian adalah produk enkulturasi, sebagaimana dialami oleh para individu, masing-masing dengan watak genetiknya sendiri-sendiri. “Kepribadian” tidak dapat didefinisikan secara formal, tapi untuk keperluan kita, kepribadian dapat dianggap sebagai cara khas seseorang berpikir, merasa dan bertindak.
2. Yang menyebabkan timbulnya kepribadian.
 - Kebiasaan (Habit)
 - Adat istiadat (custom)
 - Sistem social (social system)
 - Kepribadian individu (individual personality)
 - Kepribadian umum (modal personality)
 - Kebiasaan, adat dan kepribadian.
3. Contoh masyarakat Jawa : nerimo, pasrah, terbuka

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB V ANALISIS ANTROPOLOGI DALAM SISTEM PENDIDIKAN

Kegiatan Pembelajaran1 Analisis Antropologi dalam Sistem Pendidikan

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata diklat kajian analisis antropologi dalam sistem pendidikan ditujukan pada peserta pelatihan diklat PKB guru antropologi tingkat SMA grade 8
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan antropologi di mana isi mata diklat ini adalah sosialisasi, enkulturasi, internalisasi, sasaran kajian Antropologi Pendidikan
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan analisis antropologi dalam sistem pendidikan secara komplit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat dapat menjelaskan:

1. Sosialisasi
2. Enkulturasi
3. Internalisasi
4. Sasaran kajian Antropologi Pendidikan

C. Uraian Materi

1. Pendahuluan

Antropologi adalah suatu ilmu yang memahami sifat-sifat semua jenis manusia secara lebih banyak. Antropologi yang dahulu dibutuhkan oleh kaum misionaris untuk penyebaran agama Nasrani dan bersamaan dengan itu berlangsung sistem penjajahan atas negara-negara di luar Eropa, dewasa ini dibutuhkan bagi kepentingan kemanusiaan yang lebih luas. Studi antropologi selain untuk kepentingan pengembangan ilmu itu sendiri, di negara-negara yang telah membangun sangat diperlukan bagi pembuatanpembuatan kebijakan dalam rangka pembangunan dan pengembangan masyarakat. Sebagai suatu

disiplin ilmu yang amat luas cakupannya, maka tidak ada seorang ahli antropologi yang mampu menelaah dan menguasai antropologi secara sempurna.

Dengan demikian, spesialisasi studi antropologi menjadi banyak, sesuai dengan perkembangan ahli-ahli antropologi dalam mengarahkan studinya untuk lebih memahami sifat-sifat dan hajat hidup manusia secara lebih banyak. Dalam hubungan ini ada antropologi ekonomi, antropologi politik, antropologi kebudayaan, antropologi agama, antropologi pendidikan, antropologi perkotaan, dan lain sebagainya.

Antropologi Pendidikan apabila dihadirkan sebagai suatu materi kajian, maka yang dikaji adalah penggunaan teori-teori dan metode yang digunakan oleh para ahli antropologi serta pengetahuan yang diperoleh khususnya yang berhubungan dengan kebutuhan manusia atau masyarakat. Dengan demikian, kajian materi Antropologi Pendidikan, bukan bertujuan menghasilkan ahli-ahli antropologi melainkan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang pendidikan melalui perspektif antropologi, meskipun berkemungkinan ada yang menjadi ahli Antropologi Pendidikan setelah memperoleh wawasan pengetahuan dari mengkaji Antropologi Pendidikan.

Ahli Antropologi Amerika Ralph Linton menganggap kebudayaan adalah warisan sosial. Warisan sosial tersebut mempunyai dua fungsi. Pertama, fungsi bagi penyesuaian diri dengan masyarakat. Kedua, fungsi bagi penyesuaian diri dengan lingkungan. Tidak seperti manusia, binatang hanya mewarisi fungsi yang kedua dari generasi pendahulunya. Implementasi Antropologi dalam pendidikan sebagai penyesuaian diri dengan masyarakat dan kebudayaan berlangsung dalam proses:

2. Proses sosialisasi.

Menurut Peter L. Berger "*sosialisasi* adalah suatu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat" (Kamanto Sunarto, 1993). Yang dipelajari individu melalui sosialisasi ini adalah peranan-peranan. Dalam proses sosialisasi individu belajar untuk mengetahui peranan yang harus dijalankannya serta peranan-peranan yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peranan-peranan yang ada dalam masyarakat ini individu akan dapat berinteraksi dengan orang lain.

Manusia berbeda dengan hewan yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Saat kelahirannya, anak manusia dalam keadaan tak berdaya, karena naluri yang dibawa ketika kelahirannya relatif tidak lengkap. Anak manusia yang baru lahir, sekalipun ia telah mempunyai *ascribed status* (sebagai anak), namun ia belum tahu status dan peranannya itu. Ia juga belum tahu dan belum mampu melaksanakan berbagai status dan peranan lainnya di dalam masyarakat yang harus diraihinya (*achieved status*). Demikian pula mengenai kebudayaan masyarakatnya. Ia belum memiliki sistem nilai, norma, pengetahuan, adat kebiasaan, serta belum mengetahui dan belum dapat menggunakan dengan tepat berbagai benda sebagai hasil karya masyarakatnya.

Oleh karena itu proses sosialisasi dimulai sejak bayi baru lahir. Bayi berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya hingga terjadi komunikasi timbal balik. Dalam perkembangan selanjutnya sering terjadi konflik dengan individu-individu lain yang disebabkan oleh ketidakharmonisan antara keinginan pribadi anak dengan tuntutan norma dan aturan yang berlaku dalam masyarakat kecil yakni keluarga.

Dalam hal ini anak mengalami kesulitan karena otorita dari orang tua atau individu yang lain yang lebih kuat. Kesulitan-kesulitan tersebut berupa ancaman, ketakutan, dan hukuman agar anak mau mengalahkan keinginan pribadi dan menuruti tuntutan aturan-aturan yang berlaku. Anak kecil belum mau tidur padahal seharusnya ia tidur, ditakut-takuti ada setan atau hantu terpaksa ia memeluk ibunya dan menyerah untuk diajak tidur. "Awas, kalau nakal nanti dipukul".

Dengan demikian dalam kehidupan masyarakat, ada norma dan aturan-aturan yang hanya dimengerti dan ditaati oleh setiap warga masyarakat. Anak diberi "*training*" sejak kecilnya. Anak yang berperilaku tidak sesuai dengan ketentuan-ketentuan, biasanya diberi sebutan anak "kurang ajar", kurang mendapat '*training*' artinya sama dengan anak yang kurang memperoleh pendidikan. Sosialisasi nampaknya berbeda-beda dari golongan sosial dengan perbedaan status ekonomi, misalnya antara keluarga kaya berkecukupan dengan keluarga gelandangan berkekurangan.

Pola asuh *nuclear family* juga berbeda dengan *extended family*, keluarga kampung berbeda dengan keluarga yang tinggal di kota. Ahli antropologi yang

terkenal karena penelitian pncidikannya adalah Margaret Mead dengan buku laporan penelitian lapangan yang berjudul *Growth and Culture* (1951) dan *Children and Ritual in Bali* (1955), *Coming of Age in Samoa* (1928).

3. **Proses Enkultrasi.**

Enkulturasi adalah suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya. Melville J. Herkovits, Imran Manan (1989:34) mengemukakan bahwa: “Enkulturasi seorang individu selama tahun-tahun awal dari kehidupannya adalah mekanisme pokok yang membuat sebuah kebudayaan stabil, sementara proses yang berjalan pada anggota masyarakat yang lebih tua sangat penting dalam mendorong perubahan”.

Jadi selama masa kanak-kanak dan masa mudanya, enkulturasi menstabilkan budaya, karena enkulturasi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian anak yang makin matang. Dalam hal ini enkulturasi berarti transmisi kebudayaan. Namun demikian, di kala dewasa, enkulturasi sering mendorong perubahan. Hal ini terjadi karena banyak bentuk-bentuk perilaku baru yang diperlukan orang dewasa, bahkan tidak hanya bagi dirinya saja tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri.

Jadi *enkulturasi*, artinya pembudayaan. Yang dimaksud disini adalah proses membudayakan anak manusia agar mcnjadi manusia yang berbudaya. Manusia yang berbudaya diawali didalam sistem kehidupan bersama yang disebut kelompok lokal yang meliputi lebih dari satu keluarga atau satu keluarga yang diperluas. Kelompok lokal, atau bentuk masyarakat yang lebih luas dari itu senantiasa mempunyai tatanan tertentu, yang disebut pranata, yaitu sistem norma atau aturan-aturan mengenai suatu aktivitas masyarakat yang khusus.

Jadi selama masa kanak-kanak dan masa mudanya, enkulturasi menstabilkan budaya, karena enkulturasi mengembangkan kebiasaan-kebiasaan sosial yang diterima menjadi kepribadian anak yang makin matang. Dalam hal ini enkulturasi berarti transmisi kebudayaan. Namun demikian, di kala dewasa, enkulturasi sering mendorong perubahan. Hal ini terjadi karena banyak bentuk-bentuk perilaku baru yang diperlukan orang dewasa, bahkan tidak hanya bagi dirinya saja tetapi juga bagi kebudayaan itu sendiri.

Karena ada pranata, maka perbedaan-perbedaan dapat berjalan dengan beraturan. Perbedaan tersebut menurut J. Van Baal (1988) meliputi jenis

kelamin, umur, tempat dan kekerabatan. Perbedaan jenis kelamin dengan pelbagai cara oleh masyarakat dinyatakan secara kultural. Perbedaan alami antara laki-laki dan perempuan ialah perempuan melahirkan anak. Disamping itu perempuan dilengkapi dengan kalenjar-kalenjar susu sehingga mereka menjadi pengasuh anak. Melahirkan dan menyusui umumnya dianggap sebagai kodrat. Tetapi perempuan sebagai pengasuh anak meskipun pada umumnya dilakukan kaum perempuan, tetapi Linton (1984) menemukan pasangan laki-laki (suami) yang bertanggung jawab mengurus dan mengasuh anak serta memasak, sedangkan pasangan perempuan sebagai istri kerja tiap hari hanya bersolek dan merawat tubuhnya.

Kebiasaan seperti itu terdapat di masyarakat Marakesas, kepulauan di Pasifik. Bisa jadi hal tersebut difahami sebagai imbalan kesulitan yang dialami oleh perempuan sebagai istri yang mengandung anak dan melahirkannya, tetapi wanita Arapesh (suku Indian) biasanya mengangkut beban yang lebih berat daripada pria sehingga batok kepala para wanita lebih keras dan kuat daripada batok kepala pria.

Kehidupan menurutnya, penuh dengan perubahan-perubahan status seperti: kelahiran, pertunangan, perkawinan, kehamilan, menjadi ayah, menjadi ibu, lanjut usia, hingga meninggal dunia. Tiap-iap peralihan dari status tertentu ke status yang lain, dalam antropologi disebut *misiasi*. Karena tiap status memiliki tatanan tertentu, maka inisiasi juga sekaligus beralih dari satu tatanan ke tatanan lain berikutnya.

Perubahan-perubahan status itu misalnya: berada dalam kandungan, kelahiran, menjadi dewasa, perkawinan, menjadi ayah, menjadi ibu dan akhirnya meninggal dunia. Peralihan status seperti itu disebut lingkaran hidup. Dalam masyarakat tertentu peralihan status dipercaya mengandung aspek sakral karenanya sering ditandai dengan upacara. Makna inisiasi sesungguhnya merupakan tindakan pengenalan dalam soal-soal yang sebelumnya tidak diketahui dan yang harus diketahui oleh orang-orang dewasa. Di masyarakat Jawa juga ditemukan upacara khitanan yaitu memotong kulit ujung kemaluan anak lelaki. Tetapi khitanan bukan termasuk misiasi melainkan penandaan seks pria yang berhubungan dengan ajaran agama Islam. Orang Jawa menyebut *selam* dari asal kata Islam.

4. Proses *Intemalisasi*,

Proses internalisasi yakni proses penerimaan dan menjadikan warisan sosial (pengtahuan budaya) sebagai isi kepibadian yang dinyatakan dalam perilaku sehari-hari selama hayat dikandung badan. Proses Internalisasi berlangsung sepanjang masa-masa pertumbuhan dan perkembangan anak di tengah lingkungan masyarakatnya Dengan pengalamannya tersebut, scseorang memiliki pengetahuan dan nilai-nilai ideal atau sistem nilai dan dinyatakan dalam perilaku.

Sistem nilai tersebut dapat bersumber dari unsur-unsur kebudayaan, yang menurut Koentjaraningrat meliputi tujuh unsur, yakni: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi dan kesenian. Pengalaman memiliki sistem nilai seseorang dibedakan oleh masyarakat dan budaya sebagai tempat internalisasi berlangsung. Dalam suatu masyarakat dengan kebudayaannya sendiri akan melahirkan jenis kepribadian yang umum bagi masyarakat yang bersangkutan yang dikenal dengan *basic personality structure* atau *modal personality*, struktur kepribadian dasar atau kepribadian rata-rata. Hal ini sangat erat kaitannya dengan proses pengasuhan yang telah dialami di masa kecil Dengan demikian kepribadian yang berbeda di antara suku-suku bangsa (dan juga bangsabangsa) sangat erat dengan cara-cara pengasuhan yang berbeda.

Kepribadian rata-rata seperti yang telah disebutkan menunjukkan gambaran umum dari suatu masyarakat dengan kebudayaannya sendiri. Namun kepribadian rata-rata sesungguhnya dapat diuraikan menjadi kepribadian individu-individu, yaitu ciri'dri watak sesorang individu yang koiinisten yang berbeda dengan itidividu yang lain. Ciri-ciri untuk seseorang dibedakan oleh perbedaan pengetahuan, kehendak keinginan serta perasaan antara satu individu dengan individu yang lain. Oleh karena itu setiap individu mempunyai kepribadian yang unik. Hal ini bisa digambarkan pada para murid sekolah yang duduk dalam satu kelas. Meskipun materi pelajaran yang disampaikan oleh para guru itu sama, tetapi masing-masing murid mempunyai kepribadian yang berbeda-beda.

5. Sasaran kajian Antropologi Pendidikan

Pendidikan sebagai suatu ilmu memiliki sifat normatif. Artinya ada seperangkat norma yang harus dilakukan oleh pendidik dan anak didik dalam

rangka menuju tujuan yang diinginkan. Norma-norma tersebut mengacu pada nilai-nilai ideal yang berlaku dalam kehidupan bersama (sosial). Norma, pada umumnya diartikan sebagai suatu aturan yang menentukan kebiasaan, kelakuan yang diterapkan dalam kehidupan sosial. Norma di tengah masyarakat dibedakan menjadi dua sifat sesuai dengan pelanggaran yang dilakukan. Norma yang berakibat berat apabila dilanggar disebut tata cara. Akibat berat dari pelanggaran norma misalnya sanksi sosial berupa pengusiran, atau denda yang harus dibayar. Akibat ringan dari pelanggaran norma misalnya disesalkan oleh sebagian besar anggota masyarakat atau hanya ditertawakan.

Orang-orang yang berkelakuan sesuai dengan norma-norma yang berlaku, disebut orang yang bersusila. Sebaliknya sebutan asusila ditujukan kepada orang yang kelakuannya melanggar norma-norma. Demikian juga sebutan orang bermoral, ditujukan kepada orang-orang yang memilih pengetahuan tentang moral dan diwujudkan dalam perilakunya. Sebaliknya sebutan a moral, ditujukan kepada orang yang perilakunya tidak mengacu atau mengabaikan pengetahuan moral. Interaksi antar individu dalam suatu masyarakat dalam rangka kehidupan masyarakat diatur oleh norma-norma berupa pola-pola yang resmi, disebut pranata.

Norma sebagai acuan kelakuan yang diharapkan dalam suatu masyarakat berarti mempunyai bobot nilai yang ideal. Akan tetapi oleh karena perbedaan pola budaya yang dianut oleh masyarakat tertentu berbeda dengan masyarakat lain maka apa yang dianggap ideal oleh suatu masyarakat bisa saja berbeda dengan anggapan masyarakat lainnya. Suatu contoh. Ada masyarakat yang menganggap kurang ajar apabila ada yang berani berkata keras kepada orang tuanya. Akan tetapi CR. Ember dan Malvin Ember (1986) dalam laporan penelitiannya memberi ilustrasi bahwa ada kebiasaan anak-anak suku Yanomamo yakni Indian yang bermukim diperbatasan Venezuela dan Brazil, apabila sedang kesal dan marah pada orang tua, mereka menampar orang tuanya. Pekerjaan seperti itu bukannya dicela melainkan banyak mendapat pujian.

Pengetahuan normatif, dapat disebut sebagai naluri apabila dilihat dari sikap orang tua terhadap anaknya. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan orang tua terhadap anaknya lebih bersifat naluri. Seorang yang pekerjaannya mencuri (maling) dan tidak pernah memperoleh pendidikan formal, tidak

mendidik anaknya agar menjadi maling. Banyak dijumpai orang tua yang "mulai" mendidik anaknya dengan memberi nama anak bersifat ideal, misalnya Slamet Raharjo, artinya sang anak jadilah orang yang selamat dan sukses. Rahmat Hidayat, selain agar anak memperoleh rahmat dari Tuhan, juga selalu memperoleh petunjuk dari-Nya.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi "Analisis Anropologi dalam Sistem Penddikan" maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

- a. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul ""Analisis Anropologi dalam Sistem Penddikan"".
- b. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
- c. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
- d. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
- e. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
- f. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
- g. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
- h. Penyampaian hasil diskusi;
- i. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
- j. Menyimpulkan hasil pembelajaran
- k. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
- l. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- m. Merencanakan kegiatan tindak lanjut

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda

- Pada hakekatnya antara proses sosialisasi, enkulturasi, dan internalisasi pada anak merupakan satu satu rangkaian utuh, jelaskanlah ketiga rangkaian proses sosial tersebut!

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

- a. Sosialisasi yaitu proses dimana anak belajar menjadi seorang anggota yang berpartisipasi dalam masyarakat"
- b. Enkulturasi yaitu suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya
- c. Internalisasi yaitu suatu proses dimana individu belajar cara berpikir, cara bertindak, dan merasa yang mencerminkan kebudayaan masyarakatnya

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari manusia, kebudayaan, dan lingkungan; yang isinya tentang Konsep Manusia, Kebudayaan, Lingkungan Hidup, dan Hubungan antara Manusia, Kebudayaan, dan Lingkungan Hidup. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu "Sumber dan Media Pembelajaran".

H. Kunci Jawaban Latihan/Kasus/Tugas

Manusia berbeda dengan hewan dimana yang seluruh perilakunya dikendalikan oleh naluri yang diperoleh sejak kelahirannya. Manusia hingga dewasa harus belajar banyak hal mulai dari keluarga batih hingga lingkungan

sekitarnya dan akhirnya dapat menerima budaya masyarakat serta bisa memilih atau menolak budaya asing.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VI: GLOBALISASI DAN PEMBENTUKAN GAYA HIDUP

Kegiatan Pembelajaran 1: Globalisasi Dan Pembentukan Gaya Hidup

A. Tujuan Pembelajaran

Materi ini disajikan untuk membekali peserta diklat tentang globalisasi dan pembentukan gaya hidup. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menjelaskan pengertian globalisasi dan pengaruh terhadap gaya hidup untuk menganalisis pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup dan faktor-faktor yang mempengaruhinya

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan pengertian globalisasi
2. Menjelaskan pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup
3. Menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup

C. Uraian Materi

Pengertian Globalisasi

Kata "globalisasi" diambil dari kata *global*, yang maknanya ialah *universal*. Globalisasi belum memiliki definisi yang mapan, kecuali sekadar definisi kerja (*working definition*), sehingga tergantung dari sisi mana orang melihatnya. Ada yang memandangnya sebagai suatu proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat. Globalisasi juga merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol.

Di sisi lain, ada yang melihat globalisasi sebagai sebuah proyek yang diusung oleh negara-negara adikuasa, sehingga bisa saja orang memiliki pandangan negatif atau curiga terhadapnya. Dari sudut pandang ini, globalisasi tidak lain adalah kapitalisme dalam bentuknya yang paling mutakhir. Negara-negara yang kuat dan kaya praktis akan mengendalikan ekonomi dunia dan negara-negara kecil makin tidak berdaya karena tidak mampu bersaing. Sebab, globalisasi cenderung berpengaruh besar terhadap perekonomian dunia, bahkan berpengaruh terhadap bidang-bidang lain seperti budaya dan agama.

Salah satu ciri yang menandakan semakin berkembangnya fenomena globalisasi di dunia adalah pasar dan produksi ekonomi di negara-negara yang berbeda menjadi saling bergantung sebagai akibat dari pertumbuhan perdagangan internasional, peningkatan pengaruh perusahaan multinasional, dan dominasi organisasi semacam WTO (*World Trade Organization*).

Kennedy dan Cohen menyimpulkan bahwa transformasi ini telah membawa kita pada globalisme, sebuah kesadaran dan pemahaman baru bahwa dunia adalah satu. Giddens menegaskan bahwa kebanyakan dari kita sadar bahwa sebenarnya diri kita turut ambil bagian dalam sebuah dunia yang harus berubah tanpa terkendali yang ditandai dengan selera dan rasa ketertarikan akan hal sama, perubahan dan ketidakpastian, serta kenyataan yang mungkin terjadi. Sejalan dengan itu, Peter Drucker menyebutkan globalisasi sebagai zaman transformasi sosial.

Sementara itu Erhard Eppler (2009 : 60-70) mengatakan bahwa globalisasi menyebabkan kekuasaan pemerintah terbatas. Gerakan modal global adalah kekuatan yang membatasi kekuasaan pemerintah untuk mengambil tindakan dan memaksanya untuk menganut suatu kebijakan yang tidak tercantum dalam manifesto setiap partai politik. gerakan modal global memaksa seluruh negara, tidak peduli siapa yang memerintah, untuk terlibat dalam suatu persaingan menarik penanaman modal ke dalam negeri.

Pengaruh Globalisasi terhadap Gaya Hidup

Di zaman yang sudah sangat maju ini, remaja mana yang tidak mengenal makna dari kata “Globalisasi”? Hampir 90% dari mereka yang sudah akrab bahkan menjadikan globalisasi sebagai bagian dari kehidupan mereka. Adapun 10% yang tidak mengenal dan tidak memahami kata globalisasi adalah remaja yang masih jauh tertinggal dari modernisasi. Umumnya mereka yang tinggal di dalam suku pedalaman dan masih memegang teguh adat istiadat yang sudah diturunkan turun-temurun dari nenek moyang mereka. Sebagian besar dari mereka tidak menempuh jenjang pendidikan dan lebih memilih tinggal di rumah dan membantu orang tua. Maka tidak heran jika mereka sama sekali tidak mengenal makna globalisasi, bagaimana bisa mereka mengenal? Baca tulis pun mereka tidak bisa.

Hampir 90% remaja yang sudah sangat mengenal kata “Globalisasi”. Walaupun kata globalisasi sudah sangat dikenal akrab, bukan berarti globalisasi itu tidak memberikan dampak bagi para remaja terutama gaya hidup. Gaya hidup merupakan ciri sebuah dunia modern. Maksudnya adalah siapa pun yang hidup dalam masyarakat modern akan menggunakan gagasan tentang gaya hidup untuk menggambarkan tindakannya sendiri maupun orang lain. Gaya hidup adalah pola-pola tindakan yang membedakan antara satu orang dengan orang lainnya. Pola-pola kehidupan sosial yang khusus seringkali disederhanakan dengan istilah budaya. Sementara itu, gaya hidup tergantung pada bentuk-bentuk kultural, tata krama, cara menggunakan barang-barang, tempat dan waktu tertentu yang merupakan karakteristik suatu kelompok.

Tatanan sosial modern membutuhkan perlengkapan yang kompleks. Itulah mengapa saat ini banyak disebut bahwa kebutuhan manusia semakin kompleks. Bukti lain ditunjukkan dengan gedung-gedung serba guna yang memudahkan manusia memenuhi kebutuhannya dalam sekali waktu. Seperti mall yang menjual kebutuhan rumah tangga dan lainnya. Tatanan sosial ini membentuk gagasan tentang kelas atas atau elit yang digunakan untuk menunjuk mereka yang memiliki kemampuan melanggengkan hak-hak istimewa atau *privilege* mereka melalui ruang dan waktu. Hal tersebut mengikuti Weber (1966), yaitu antara status sebagai lawan dari kelas, untuk

menunjukkan perhatian terhadap perbedaan sosial yang berasal dari cara penggunaan sumber daya ketimbang cara menghasilkannya (Turner, 1988 dalam Chaney, 2009:42).

Bayley (1991:209 dalam Chaney, 2009:42) mengemukakan bahwa keangkuhan (*snoberry*) dan cita rasa (*taste*) saling berkaitan erat dalam perkembangan modernitas. Cita rasa adalah sebuah agama baru dengan upacara-upacara yang dirayakan di pusat-pusat perbelanjaan dan museum. Kelas-kelas sosial dalam dunia modern dilukiskan dan dilembagakan. Pemilihan kelompok tersebut disadari oleh pelaku maupun orang lain, melalui ciri-ciri gaya hidup yang disimbolkan dengan material. Featherstone membagi gaya hidup menjadi tiga tipe, yakni:

1. Melihat konsumerisme sebagai cara atau tahapan tertentu perkembangan kapitalis.
2. Hubungan antara penggunaan dan benda dan cara-cara melukiskan status.
3. Kreatifitas praktik-praktik konsumen-estetika konsumsi.

Pemasaran gaya hidup lebih dekat dengan bahasa sensibilitas karena produk yang terpengaruh dengan nilai simbolik atau nilai sosial kemudian diposisikan secara implisit sesuai dengan nilai-nilai gaya hidup lainnya. Gaya hidup pribadi dalam pandangan ini menimbulkan permintaan akan pencarian barang, jasa, ataupun aktivitas secara pribadi yang membentuk pola pergaulan yang dirasakan.

Globalisasi dapat kita jadikan sebagai teman, atau pun sebagai lawan. Teman yang baik tentu saja dapat memberikan dampak yang baik pula. Namun demikian era yang serba mudah dan nyaman menimbulkan pengaruh positif dan juga hal negatif yang akan mengancam dan sulit untuk dihindari. Globalisasi menyebabkan segala aspek kehidupan terpenaruhi, misalnya sistem ekonomi, budaya dan lingkungan hidup manusia.

Era globalisasi dalam hal ini perkembangan teknologi dan informasi memberi andil yang besar dalam pertumbuhan ekonomi dunia, bahkan teknologi juga menjadi indikator kemajuan suatu negara. Perkembangan ekonomi akan menjadi lebih cepat apabila didukung oleh faktor kemajuan teknologi. Teknologi merupakan langkah lanjut dari peranan, modal dan jasa

untuk perkembangan ekonomi. Makin canggih teknologi berarti makin tinggi efisiensi pertumbuhan ekonomi suatu

Negara (Tim Dosen UPT-MKU Unhas, 2009/2010: 85).

Namun demikian kemajuan teknologi tidak hanya memberikan dampak-dampak positif pada sistem ekonomi, dampak negatif juga muncul secara bersamaan. Hal ini juga dapat menjurus kepada pemborosan sumber daya alam, meningkatkan kriminalitas dan timbulnya berbagai masalah akibat semakin makmurnya dan sejahteranya ekonomi suatu negara, (Tim Dosen UPT-MKU Unhas, 2009/2010: 86).

Selain dampak terhadap perekonomian globalisasi juga berdampak terhadap sosial budaya masyarakat. Globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat.

Perkembangan teknologi memiliki andil yang sangat besar dalam menggiring remaja-remaja kita kearah dekandensi moral. Rusaknya mental dan akhlak remaja kita diakibatkan oleh gaya hidup yang kapitalis,materialistik dan individualistik. Selain itu menjamurnya situs-situs internet yang menyajikan gambar-gambar vulgar yang bisa diakses secara bebas semakin menambah deretan kerusakan remaja(Tim Dosen UPT-MKU Unhas, 2009/2010: 87).

Hal tersebut di atas menyebabkan sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat mulai terkikis. Masyarakat memiliki adat yang dikenal sebagai ada kedaerahan (kearifan lokal) yang merupakan simbol kebangsaan, namun saat ini, hampir tidak lagi makna yang berarti di era globalisasi. Kita sulit memberikan batasan-batasan yang jelas antara budaya lokal dan budaya barat.



Gambar 1 : Pengaruh teknologi informasi erhadap gaya hidup

Masa-masa remaja dapat dikatakan masa yang paling menyenangkan. Kebanyakan remaja masih memiliki sifat cenderung labil atau cenderung mengikuti perkembangan di sekitarnya. Mereka beranggapan pada masa remaja, mereka dapat dengan bebas melakukan apa yang mereka suka. Jika tidak mengikuti perkembangan, berarti mereka tidak modern atau ketinggalan zaman. Dengan sifat seperti itu, akan lebih banyak dampak globalisasi yang mereka dapatkan secara tidak sadar. Baik itu dampak positif maupun negatif. Dampak-dampak globalisasi bagi para remaja umumnya mudah didapatkan dari perkembangan pendidikan dan ilmu pengetahuan, media komunikasi, elektronik, termasuk internet, dan juga dalam perkembangan etika dan budaya.

Gaya Hidup Menurut George Simmel dan Filosofi Uang

Dengan kualitasnya yang “menjadi alat tukar umum”, uang muncul sebagai sebuah “alat universal” yang ditujukan untuk semua pemakaian. Uang membuka berbagai kemungkinan tindakan baru, dan memungkinkan masing-masing orang merealisasikan tujuan akhir yang khas. Pemakaian uang akan memberi masalah pada makna mendalam seperti yang kita berikan kepada kehidupan.

Pertama uang memperkuat perkembangan kalkulasi dan intelektualitas. Selanjutnya sebagai alat, uang akan menjadi tujuan dan pada tataran kedua akan mengasingkan tujuan lain seperti keluarga dan agama.

Kedua, penggunaan uang juga akan mendukung munculnya kecenderungan psikologis yang memiliki karakteristik seperti tamak, angkuh,

kikir, suka berfoya-foya atau hedonis, miskin dan kekurangan. Uang menjadikan segala benda bisa diperbandingkan.

Terakhir, uang ikut berpartisipasi dalam pembentukan “gaya hidup” masyarakat yang oleh Simmel diberikan tiga buah konsep, yaitu jarak, ritme, dan simetri. Karakter uang yang bersifat *mobile* dan impersonal cenderung mendukung terjadinya asosiasi yang berjarak dan berada dalam kepentingan yang sangat terbatas. Uang memungkinkan terjadinya koeksistensi daerah-daerah aglomerasi yang besar, dimana orang tidak perlu melibatkan seluruh personalitasnya dalam pertukaran-pertukaran sosial. Di sisi lain uang cenderung mempercepat dan mengatur ritme masyarakat, terutama dalam masalah ekonomi karena pembentukan sistem moneter akan mempercepat terjadinya pertukaran. Selanjutnya dengan homogenisasi pasar karena penurunan harga barang mewah, berarti uang ikut berpartisipasi dalam memperbandingkan kelas-kelas sosial, menumbuhkan fenomena-fenomena peniruan (imitasi) dan membedakan serta menekankan pengaruh cara tipikal masyarakat-masyarakat urban.

Gaya Hidup Menurut Jean Baudrillard dan pertukaran simbolik

Baudrillard memandang objek konsumsi sebagai sesuatu “yang diorganisir oleh tatanan produksi” atau dalam arti lain kebutuhan dan konsumsi adalah perluasan kekuatan produktif yang diorganisir. Dia memandang sistem objek konsumen dan sistem komunikasi pada dasar periklanan sebagai pembentuk “sebuah kode signifikansi” yang mengontrol objek dan individu di tengah masyarakat. Seperti yang dipahami Genosko (1994: xiii dalam Ritzer, 2010: 137), “klaim sentral Baudrillard adalah bahwa objek menjadi tanda (*sign*) dan nilainya ditentukan oleh sebuah aturan kode. Ketika kita mengonsumsi objek, maka kita mengonsumsi tanda, dan dalam prosesnya kita mendefinisikan diri kita.

Sama halnya dengan gaya hidup yang menjadi sebuah simbol dari masyarakat. Kaum kapitalis menciptakan sebuah ruang belanja serba guna (mall) dimana bangunan ini memberi tanda pada orang di dalamnya. Shopaholic, hedonis, instant, elit adalah nilai-nilai yang dikonstruksi oleh tanda. Etalase merk (seperti Matahari) membedakan kelas konsumennya, dilihat dari varian produk, nama, model, harga, dan interior ruang.

Baudrillard menyelidiki dunia fashion sebagai sebuah paradigma dominasi kode. Dalam fashion, semua yang kita lihat adalah “permainan sederhana penanda-penanada”. Fashion diciptakan tidak “menurut determinasinya sendiri”, melainkan *dari model itu sendiri*. Itulah sebabnya ia tidak pernah diciptakan, tetapi selalu dan serta merta direproduksi. Fashion menciptakan apa yang disebut postmodern “*pastiche*”. Modernitas adalah sebuah kode, dan fashion adalah lambangnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI GAYA HIDUP

Amstrong (dalam Nugraheni, 2003) menyatakan bahwa terdapat dua faktor yang mempengaruhi gaya hidup, yaitu dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal).

Faktor Internal

1. Sikap

Sikap berarti suatu keadaan jiwa dan keadaan pikir yang dipersiapkan untuk memberikan tanggapan terhadap sesuatu. Melalui sikap, individu memberi respon positif atau negatif terhadap gaya. Keadaan jiwa dipengaruhi oleh tradisi, kebiasaan, kebudayaan dan lingkungan sosialnya.

2. Pengalaman dan pengamatan

Pengalaman mempengaruhi pengamatan sosial dalam tingkah laku. Pengalaman diperoleh dari tindakan di masa lalu. Hasil dari pengalaman sosial membentuk pandangan terhadap suatu objek. Seseorang tertarik dengan suatu gaya hidup tertentu berdasarkan pengalaman dan pengamatan.

3. Kepribadian

Kepribadian adalah konfigurasi karakteristik individu dan cara berperilaku yang menentukan perbedaan perilaku dari setiap individu. Kepribadian mempengaruhi selera yang dipilih seseorang, sehingga mempengaruhi pula bagaimana gaya hidupnya.

4. Konsep diri

Konsep diri menggambarkan hubungan antara konsep diri konsumen dengan image merk. Bagaimana individu memandang dirinya akan mempengaruhi minat terhadap suatu objek. Konsep diri sebagai inti dari

pola kepribadian akan menentukan perilaku individu dalam menghadapi permasalahan hidupnya.

5. Motif

Perilaku individu muncul karena adanya motif kebutuhan untuk merasa aman dan kebutuhan terhadap. Jika motif seseorang terhadap kebutuhan akan prestise itu besar, maka akan membentuk gaya hidup yang cenderung mengarah kepada gaya hidup hedonis.

6. Persepsi

Persepsi adalah proses dimana seseorang memilih, mengatur, dan menginterpretasikan informasi untuk membentuk suatu gambar yang berarti mengenai dunia.

Faktor Eksternal yang Mempengaruhi Gaya Hidup

1. Kelompok referensi

Kelompok referensi adalah kelompok yang memberikan pengaruh langsung atau tidak langsung terhadap sikap dan perilaku seseorang. Pengaruh-pengaruh tersebut akan menghadapkan individu pada perilaku dan gaya hidup tertentu.

2. Keluarga

Keluarga memegang peranan terbesar dan terlama dalam pembentukan sikap dan perilaku individu. Hal ini karena pola asuh orang tua akan membentuk kebiasaan anak yang secara tidak langsung mempengaruhi pola hidupnya.

3. Kelas sosial

Kelas sosial juga mempengaruhi gaya hidup. Ada dua unsur pokok dalam sistem sosial pembagian kelas dalam masyarakat, yaitu kedudukan dan peran. Hierarki kelas sosial masyarakat menentukan pilihan gaya hidup.

4. Kebudayaan

Kebudayaan yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh individu sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif, meliputi ciri-ciri pola pikir, merasakan dan bertindak.

D. Aktivitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran merupakan hal yang sangat penting bagi peserta, karena memberikan kesempatan kepada peserta untuk bersentuhan dengan obyek yang sedang dipelajari seluas mungkin, karena dengan demikian proses konstruksi pengetahuan yang terjadi akan lebih baik. Aktivitas pembelajaran ini perlu keterlibatan peserta dalam bentuk sikap, pikiran, perhatian dalam kegiatan belajar guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Bentuk dari aktivitas pembelajaran dalam materi ini adalah :

1. *Visual activities*, yang termasuk di dalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar dan mengambil makna materi.
2. *Oral Activities*, seperti menyatakan merumuskan, bertanya, memberi saran, berpendapat, diskusi, interupsi.
3. *Listening Activities*, sebagai contoh mendengarkan : uraian, percakapan dan diskusi.
4. *Writing Activities*, seperti misalnya memberi jawaban dan komentar dari bentuk latihan/kasus/tugas.
5. *Motor Activities*, yang termasuk di dalamnya antara lain: melakukan, membuat konstruksi dari materi tersebut dengan mengamati perilaku di masyarakat sekitar.

Aktivitas pembelajaran ini sangat menuntut keaktifan peserta, sehingga peserta dapat menerapkan ke siswa untuk melakukan kegiatan dalam membimbing dan mengarahkan.

E. Latihan/kasus/Tugas

Jawablah peranyaan-pertanyaan di bawah ini secara singkat dan benar !

1. Apa yang dimaksud dengan globalisasi!
2. Bagaimana pengaruh globalisasi terhadap gaya hidup!
3. Faktor-faktor apa yang mempengaruhi gaya hidup!

F. Rangkuman

Fenomena Globalisasi yang marak belakangan ini telah menarik perhatian para budayawan dan pelestari budaya Indonesia. Fenomena ini tidak lain diakibatkan oleh globalisasi yang semakin menyebar ke seluruh dunia berkat kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Globalisasi budaya memang telah menjadi sesuatu yang tidak terelakkan tapi kita bisa tetap melestarikan budaya Indonesia. Penanggulangan hal ini adalah kesadaran kita sebagai generasi penerus bangsa terhadap negara kita sendiri. Apabila kita telah menanamkan cinta budaya negara kita sendiri pada diri kita maka globalisasi kebudayaan tidak akan membuat kita ikut terseret dalam beberapa sikap dari globalisasi kebudayaan yang buruk pada budaya Indonesia.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Materi pelatihan untuk guru ini didesain dalam bentuk modul, dimaksudkan agar dapat dipelajari secara mandiri oleh para peserta pelatihan. Beberapa karakteristik yang khas dari materi pelatihan berbentuk modul tersebut, yaitu:

- a. lengkap (*self-contained*), artinya, seluruh materi yang diperlukan peserta pelatihan untuk mencapai kompetensi dasar tersedia secara memadai;
- b. dapat menjelaskan dirinya sendiri (*self-explanatory*), maksudnya, penjelasan dalam paket bahan pelatihan memungkinkan peserta untuk dapat mempelajari dan menguasai kompetensi secara mandiri; serta
- c. mampu membelajarkan peserta pelatihan (*self-instructional material*), yakni sajian dalam paket bahan pembelajaran ditata sedemikian rupa sehingga dapat memicu peserta pelatihan untuk secara aktif melakukan interaksi belajar, bahkan menilai sendiri kemampuan belajar yang dicapainya melalui latihan/kasus/tugas.

Diharapkan dengan tersusunnya materi pelatihan ini dapat dijadikan referensi bagi peserta yang diimplementasikan ke siswa.

H. Kunci Jawaban

1. Globalisasi adalah sebagai suatu *proses sosial, atau proses sejarah, atau proses alamiah yang akan membawa seluruh bangsa dan negara di dunia makin terikat satu sama lain, mewujudkan satu tatanan kehidupan baru atau kesatuan ko-eksistensi dengan menyingkirkan batas-batas geografis, ekonomi dan budaya masyarakat*. Globalisasi juga merupakan suatu proses yang mencakup keseluruhan dalam berbagai bidang kehidupan sehingga tidak tampak lagi adanya batas-batas yang mengikat secara nyata, sehingga sulit untuk disaring atau dikontrol.
2. Globalisasi memberikan dampak positif pada sistem ekonomi, dampak negatif juga muncul secara bersamaan. Hal ini juga dapat menjurus kepada pemborosan sumber daya alam, meningkatkan kriminalitas dan timbulnya berbagai masalah akibat semakin makmurnya dan sejahteranya ekonomi suatu negara, sementara di daerah atau negara. Selain itu, berdampak terhadap sosial budaya masyarakat. Globalisasi telah mendorong terjadinya pergeseran atau perubahan terhadap sistem atau aturan yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat termasuk gaya hidup.

Faktor-faktor yang mempengaruhi gaya hidup, meliputi dari dalam diri individu (internal) dan luar (eksternal). Faktor internal yaitu Sikap, Pengalaman dan pengamatan, kepribadian dan konsep diri, motif dan persepsi. Faktor eksternal meliputi kelompok referensi, keluarga, kelas social dan kebudayaan

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VII ANALISIS IMPLIMENTASI PENDEKATAN SAINTIFIK DALAM PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran 1 Analisis Implimentasi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menganalisis pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 Tahun 2014.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika penyusunan pendekatan saintifik
2. menganalisis implementasi pembelajaran dengan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Berikut ini contoh pendekatan saintifik dalam Pembelajaran Antropologi:

1. Mengamati

Ilmu Dalam kegiatan mengamati, guru membuka secara luas dan bervariasi kesempatan peserta didik untuk melakukan pengamatan melalui kegiatan: melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Dalam pembelajaran antropologi, pengamatan dilakukan pada obyek antropologi secara nyata yaitu manusia dan kebudayaannya. Sebagai ilmu

tentang manusia, antropologi melalui pendekatan dan metode ilmiah berusaha menyusun sejumlah generalisasi yang bermakna tentang manusia dan perilakunya. Dalam rangka mendapatkan pengertian yang tidak apriori serta *prejudice* tentang keanekaragaman manusia, maka perlu didukung oleh fakta-fakta baik yang berupa benda-benda nyata dan fenomena sosial budaya yang dapat diamati.

Antropologi memusatkan perhatiannya pada manusia sebagai organisme biologis (antropologi fisik) yang tekanannya pada upaya melacak evolusi perkembangan manusia dan mempelajari variasi-variasi biologis dalam *species* manusia. Sedangkan antropologi budaya berusaha mempelajari manusia berdasarkan kebudayaannya. Dimana kebudayaan dapat merupakan peraturan-peraturan atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat (Haviland, 1999:21). Oleh karena itu, dalam rangka mempelajari manusia dan kebudayaannya, perlu didukung fakta-fakta. Peserta didik perlu mengetahui secara nyata apa yang akan dipelajari, baik melalui melihat, menyimak, mendengar, dan membaca. Guru memfasilitasi peserta didik untuk melakukan pengamatan, melatih mereka untuk memperhatikan (melihat, membaca, mendengar) hal yang penting dari suatu benda atau objek.

Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran antropologi:

Kompetensi Dasar 3.1: Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

Kompetensi Dasar 4.1 : Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.

kelas : XII.

Materi Pembelajaran : Kesetaraan dan hubungannya dengan perubahan sosial budaya

Adapun Persiapan sebelum dilakukan pengamatan adalah:

- a. Menentukan objek apa yang akan diamati, yaitu perihal Kesetaraan dan perubahan social-budaya. Misalnya: “Gambar-gambar yang termasuk dalam kesetaraan gender dan perubahan sosial- budaya”, atau tayangan video tentang “Seorang ibu rumah tangga dan Wanita karir”, atau “bacaan-bacaan

tentang kasus-kasus yang terkit masalah gender”, atau ”Pengamatan secara langsung terkait masalah kesetaraan gender yang ada di masyarakat setempat”.

- b. Menentukan secara jelas hal-hal apa yang harus diamati.
- c. Menentukan secara jelas data-data yang diperlukan untuk membahas permasalahan yang ada, baik primer maupun sekunder. Misalnya, mencari data dari sumber langsung maupun dari buku atau sumber-sumber yang lain tentang masalah-masalah social dan budaya yang terjadi di masyarakat.
- d. Jika merencanakan sebuah kunjungan di luar kelas pada jam pelajaran atau di luar jam pelajaran, maka perlu memperhitungkan waktu, biaya, dan semua persiapan, baik dari peserta didik, guru maupun objek yang akan dikunjungi.
- e. Menentukan secara jelas bagaimana pengamatan akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar. Misalnya, pakai angket, atau daftar cek (*checklist*), atau catatan-catatan tentang nama-nama subjek, objek atau faktor-faktor yang akan diobservasi.
- f. Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi, seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.

2. Menanya

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan: pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik.

Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari

sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.

Guru yang efektif mampu menginspirasi peserta didik untuk meningkatkan dan mengembangkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Pada saat guru bertanya, pada saat itu pula dia membimbing atau memandu peserta didiknya belajar dengan baik.

Guru diharapkan dapat menumbuhkan sikap ingin tahu peserta didik, yang diekspresikan dalam bentuk pertanyaan. Misalnya: Setelah mengamati tayangan video/gambar tentang “Kehidupan seorang wanita karir”, peserta didik diberi kesempatan mengomentari tayangan/gambar tersebut, baik berupa pertanyaan maupun hal-hal yang ingin disampaikan terkait isi dalam tayangan yang sudah diamati. Jadi diusahakan setelah ada pengamatan, yang bertanya bukan guru, tetapi yang bertanya peserta didik. Jika ada pertanyaan terhadap peserta didik, diusahakan memberikan dalam bentuk pertanyaan “tingkat tinggi”, misalnya: ‘Bagaimana sikap kalian jika suatu saat ada salah satu anggota keluarga kalian ada yang memilih menjadi Ibu Rumah Tangga?’, dsb.

Pertanyaan tentang hasil pengamatan objek yang konkrit sampai pada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, ataupun hal lain yang lebih abstrak.

Pada mata pelajaran antropologi, sebuah pertanyaan selain berdasarkan buku bacaan atau tayangan, atau gambar yang disajikan, pertanyaan juga dapat dimunculkan berdasarkan kejadian yang terjadi di lingkungan sekitar peserta didik maupun peristiwa nasional. Misalnya: Meminta pendapat peserta didik tentang Pendidikan dan kesetaraan gender? Meminta peserta didik menceritakan fenomena yang terjadi di masyarakat tentang banyaknya tempat-tempat penitipan anak?, dsb.

Peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, yaitu pengajuan pertanyaan yang masih memerlukan bantuan guru sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri, yaitu kegiatan bertanya yang berkembang karena rasa ingin tahu peserta didik

Bobot pertanyaan yang menggambarkan tingkatan kognitif yang rendah hingga yang lebih tinggi telah disajikan pada pembahasan di awal.\

3. Mengumpulkan Informasi

Tindak lanjut dari bertanya adalah menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

Kegiatan mengumpulkan informasi pada mata pelajaran antropologi dapat dilakukan melalui: membaca dari sumber lain selain buku teks, mengamati objek atau kejadian, melakukan penelitian langsung dalam masyarakat dan wawancara dengan nara sumber.

Contoh penerapan kegiatan mengumpulkan informasi dalam mata pelajaran antropologi, misalnya, pada materi Kesetaraan gender, peserta didik dikenalkan pada macam-macam perubahan social-budaya, nilai-nilai/sistem norma yang berlaku di masyarakat, dsb.

Dalam rangka mengenal dan memahami masalah kesetaraan gender, selain dari guru dan buku teks, peserta didik dapat mencari dan mendapatkan informasi dari observasi langsung dan wawancara langsung dengan Narasumber. Semua informasi dan pengalaman tersebut dikumpulkan dalam memori otaknya. Informasi tersebut menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi dan bahkan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.

4. Menalar/Mengasosiasikan

Melakukan analisis data dengan menghubungkan beberapa variabel untuk memahami fakta atau fenomena yang berhubungan dengan keunikan, kesamaan, dan keberagaman budaya, agama, religi/kepercayaan, tradisi, dan bahasa. Memberikan contoh pemanfaatan ilmu antropologi dengan mengkaitkan antara konsep-konsep dasar antropologi dengan berbagai fenomena budaya yang terjadi dalam masyarakat setempat. Kegiatan ini menghasilkan kesimpulan yang diperoleh melalui kajian terhadap fakta yang didukung oleh konsep-konsep para ahli yang relevan

Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar. Dari perspektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu.

Informasi-informasi yang sudah dikumpulkan oleh peserta didik menjadi dasar bagi kegiatan berikutnya yaitu memproses informasi untuk menemukan pola dari keterkaitan antar informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai pada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan.

Dalam kegiatan ini peserta didik harus lebih aktif daripada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan.

Contohnya:

Dalam kegiatan mencari informasi tentang masalah kesetaraan gender, peserta didik diajak berfikir logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Kumpulan informasi tentang topik yang sudah didapatkan, baik dari guru, buku maupun sumber lain, diolah mulai yang bersifat hanya menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi, dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan

Perubahan social-budaya apakah yang terjadi?

Mengapa terjadiperubahan social budaya?

Kapankan terjadinya perubahan social budaya tersebut?

Bagaimana proses perubahan social budaya tersebut?

Faktor-faktor apakah yang menyebabkan terjadinya kesetaraan gender?

Bagaimana sikap peserta didik menyikapi kondisi tersebut?

Berdasarkan kajian terhadap fakta dan didukung oleh konsep-konsep para ahli, kesimpulan apakah yang diperoleh terkait masalah kesetaraan gender dengan perubahan social budaya tersebut?

Pada tahapan ini, peserta didik sedapat mungkin dikondisikan belajar secara kolaboratif.

5. Mengomunikasikan

Mengomunikasikan adalah menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta didik atau kelompok peserta didik tersebut.

Hasil tugas peserta didik dikonsultasikan terlebih dahulu kepada guru. Pada tahap ini kendatipun tugas dikerjakan secara berkelompok, tetapi sebaiknya hasil pencatatan dilakukan oleh masing-masing individu. Diharapkan peserta didik dapat mengkomunikasikan hasil pekerjaan yang telah disusun baik bersama-sama dalam kelompok dan atau secara individu dari hasil kesimpulan yang telah dibuat bersama. Kegiatan mengkomunikasikan ini dapat diberikan klarifikasi oleh guru agar supaya peserta didik akan mengetahui secara benar apakah jawaban yang telah dikerjakan sudah benar atau ada yang harus diperbaiki. Hal ini dapat diarahkan pada kegiatan konfirmasi sebagaimana pada standar proses. Pendekatan ilmiah atau saintifik dalam pembelajaran antropologi akan semakin bagus apabila dilakukan secara alami, mengalir begitu saja, kontekstual dan terkait dengan pengalaman hidup sehari-hari peserta didik. Langkah-langkah dalam pendekatan ilmiah seperti dijelaskan di atas tentu saja harus dijiwai oleh perilaku (jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, ramah lingkungan, gotong royong, kerjasama, cinta damai, responsif, dan pro aktif) dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan sehari-hari yang pada muaranya akan berdampak dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi analisis implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta dikatakan lebih mudah memahami dan menerapkan pembelajaran jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Isilah format analisis penerapan pendekatan saintifik

Format Analisis Pendekatan Saintifik pada Model Pembelajaran

Topik : _____
 Sub Topik : _____
 Kompetensi Dasar : _____
 Indikator Pencapaian Kompetensi : _____
 Model Pembelajaran : _____
 Alokasi Waktu : _____

SINTAKSIS MODEL	PENDEKATAN SAINTIFIK				
	Mengamati	Menanya	Mengumpulkan Informasi	Mengasosiasi	Mengomunikasikan

F. Rangkuman

Agar mata pelajaran Antropologi ini terstruktur dan mampu memberikan pengalaman belajar bagi siswa dalam menyikapi adanya keberagaman budaya di masyarakat, maka perlu ada perencanaan mencakup materi pembahasan atau ruang lingkup, kompetensi inti dan kompetensi dasar yang akan dicapai.

Pembelajaran saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang agar peserta didik dalam mata pelajaran antropologi secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan". Hasil dari perancangan adalah analisis implementasi proses pembelajaran. Diharapkan hasil analisis penerapan pendekatan saintifik pembelajaran antropologi ini dapat dijadikan bekal dalam penyusunan kegiatan pembelajaran lebih maksimal.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. KUNCI JAWABAN

Susunan pendekatan saintifik dalam pembelajaran antropologi berdasarkan Permendikbud No.59_c Tahun 20154 lampiran III.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB VIII ANALISIS IMPLEMENTASI MODEL-MODEL PEMBELAJARAN

Kegiatan Pembelajaran 1 Analisis Implementasi Model-Model Pembelajaran

A. Tujuan Pembelajaran

Materi implementasi model-model pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta diklat dalam menyusun model-model pembelajaran lebih lanjut dengan sempurna. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta diklat mampu menyusun model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi dengan lebih baik sesuai Permendikbud No.59_c dan No.103 Tahun 2014..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Menjelaskan model-model pembelajaran
2. Menganalisis implementasi model-model pembelajaran dalam mapel antropologi

C. Uraian Materi

Contoh Penerapan Model *Discovery Learning* Pada Pembelajaran Antropologi

Topik	:	Kesetaraan dan perubahan social-budaya
Sub Topik	:	Hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya
Kompetensi Dasar		3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagaimasalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

<p>Indikator</p>	<p>: 3.1.1 Menjelaskan konsep perubahan social-budaya</p> <p>3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan social-budaya</p> <p>3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahan social-budaya</p> <p>3.1.4 Menjelaskan proses perubahan social budaya</p> <p>3.1.5 Menjelaskan pengertian kesetaraan</p> <p>3.1.6 Mengidentifikasi contoh kesetaraan yang ada di masyarakat</p> <p>3.1.7 Menganalisis hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya</p> <p>3.1.8 Memberi contoh pengaruh kesetaraan pada perubahan social-budaya yang ada di masyarakat</p> <p>3.1.9 Memberi contoh pengaruh perubahan social-budaya pada kesetaraan yang ada di masyarakat</p> <p>4.1.1 Membuat makalah tentang dampak-dampak perubahan sosial-budaya</p>
<p>Alokasi Waktu</p>	<p>: 4 x 45'</p>

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>1. <i>Stimulation</i> (stimulasi/pemberian rangsangan)</p>	<p>Pada tahap ini peserta didik diberi motivasi atau rangsangan untuk memusatkan perhatian pada topik.</p> <p>Menyajikan contoh-contoh nyata tentang hubungan kesetaraan dengan perubahan social budaya (Misalnya: berbagai gambar wanita karir/tempat penitipan anak/dsb atau literatur tentang Perubahan nilai-nilai akibat munculnya paham kesetaraan gender atau video pola pengasuhan anak di daerah pedesaan dan pola pengasuhan anak di perkotaan)</p>

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
<p>2. <i>Problem statemen</i> (pertanyaan/identifikasi masalah)</p>	<p>Guru memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengidentifikasi sebanyak mungkin pertanyaan yang berkaitan dengan hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya.</p> <p>Misalnya:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Cermati tayangan, atau gambar atau bacaan tersebut, dan jelaskan berdasarkan pemahaman kalian! • Identifikasikanlah pengaruh-pengaruh perubahan social-budaya terhadap perilaku soerang wanita! • Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi? • Bagaimanakah perubahan social-budaya dapat mempengaruhi perilaku masyarakat? • Bagaimanakah kesetaraan gender mepengaruhi perubahan social-budaya? • Bagaimanakah sikap yang tepat dalam menyikapi kesetaraan gender? berilah contoh! Mengapa?

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
3. <i>Data collection</i> (pengumpulan data)	<p>Pada tahap ini peserta didik mengumpulkan informasi yang relevan untuk menjawab pertanyaan yang telah diidentifikasi melalui kegiatan :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang konsep-konsep dalam perubahan sosial-budaya • Mencari informasi dari berbagai sumber terkait pengaruh perubahan social-budaya bagi seseorang yang terjadi di masyarakat. • Mencari informasi dari berbagai sumber tentang pengertian kesetaraan • Mencari informasi dari berbagai informasi terkait hubungan kesetaraan dengan perubahan social-budaya. • Dsb.
4. <i>Data processing</i> (pengolahan Data)	<p>Pada tahap ini peserta didik dalam kelompoknya berdiskusi untuk mengolah data hasil pengamatan dengan cara:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Mengolah data hasil pengamatan dengan bantuan pertanyaan-pertanyaan - Mengolah semua informasi yang sudah ditemukan tentang hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya, factor-faktor penyebabnya, dampaknya dan solusi pencegahan serta penanganan terhadap pengaruh negatipnya.
5. <i>Verification</i> (pembuktian)	<p>Mendiskusikan informasi hasil temuannya tersebut dengan memperhatikan pertanyaan-pertanyaan pada lembar kegiatan. Dan memverifikasi hasil pengolahan data informasi pada buku sumber</p>
6. <i>Generalization</i> (menarik kesimpulan)	<p>Menyimpulkan hubungan kesetaraan dengan perubahan social budaya berdasarkan factor-faktor penyebab,</p>

SINTAK PEMBELAJARAN	KEGIATAN PEMBELAJARAN
	dampak/pengaruh dan sikap yang tepat dalam menyikapi perubahan social-budaya dan adanya paham kesetaraan yang ada di masyarakat

1. Penerapan Pembelajaran Berbasis Proyek

Model pembelajaran berbasis proyek pada penerapannya melalui tahap-tahap: 1) Penentuan Pertanyaan Mendasar, 2) Mendesain Perencanaan Proyek, 3) Menyusun Jadwal, 4) Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek, 5) Menguji Hasil, dan 6) Mengevaluasi Pengalaman

Pada penerapannya dalam pembelajaran guru dan peserta didik dapat bekerja sama mendisain proyek, merancang perencanaan proyek dan menyusun jadwal. Untuk memandu pembelajaran ini guru dapat mendisain intrumen-intrumen lembar kerja peserta didik karena pelaksanaan pembelajarannya umumnya dilakukan sebagai tugas diluar tatap muka kecuali pelaporan hasil proyek. Untuk penilaiannya guru harus menyiapkan instrumen penilaian proyek. Berikut ini contoh kegiatan pembelajaran dan lembar kerja pelaksanaan tugas proyek yang akan dilakukan peserta didik.

a. Rancangan kegiatan proyek

Topik	: Perubahan social-budaya
Sub Topik	: Pengaruh perubahan sosial-budaya terhadap perilaku masyarakat
Kompetensi Dasar	: 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.
	4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur

Indikator	: 1.1.1Mengidentifikasi perubahan social-budaya yang ada di masyarakat 1.1.2Menganalisis perubahan social-budaya yang ada di masyarakat sekitar 1.1.3Menganalisis pengaruh perubahan social-budaya pada perilaku masyarakat sekitar 4.1.1 Melakukan penelitian sederhana tentang pengaruh perubahan social-budaya pada perilaku masyarakat sekitar.
Alokasi Waktu	: 12 x 45'
Tahap	Kegiatan Pembelajaran
Penentuan Pertanyaan Mendasar	Pembelajaran dimulai dengan meminta peserta didik membuat pertanyaan yang terkait dengan pengaruh perubahan social-budaya dalam kehidupan sehari-hari. <ul style="list-style-type: none">- Apa pengaruh perubahan social-budaya bagi masyarakat- Mengapa terjadi perubahan social-budaya?- Bagaimana perubahan social-budaya mempengaruhi perilaku dalam masyarakat?- Bagaimana reaksi masyarakat terhadap perubahan social-budaya yang terjadi?- Bagaimana sikap yang harus dipilih sebagai seorang pelajar jika terjadi suatu perubahan social-budaya dalam Masyarakat?
Mendesain Perencanaan Proyek	Peserta didik diminta merencanakan proyek penelitian sederhana secara kolaboratif dengan pengajar. Peserta didik diharapkan akan merasa “memiliki” atas proyek tersebut. Peserta membuat aturan penyelesaian proyek. <ol style="list-style-type: none">1. Dilakukan secara berkelompok2. Waktu kegiatan melakukan tugas merancang lembar kerja

	<p>3. Penentuan judul</p> <p>4. Penentuan lokasi</p> <p>5. Pemilihan narasumber atau key informan</p>								
Menyusun Jadwal	<p>Pendidik dan peserta didik menyusun jadwal aktivitas penyelesaian proyek.</p> <p>Contoh kegiatan tugas proyek penelitian sederhana</p> <table border="1"> <thead> <tr> <th>Jadwal</th> <th>Rencana Kegiatan</th> </tr> </thead> <tbody> <tr> <td>Perencanaan</td> <td> <p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p> </td> </tr> <tr> <td>pelaksanaan</td> <td> <p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya </td> </tr> <tr> <td>pelaporan</td> <td> <p>Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya</p> </td> </tr> </tbody> </table>	Jadwal	Rencana Kegiatan	Perencanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p>	pelaksanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya 	pelaporan	<p>Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya</p>
Jadwal	Rencana Kegiatan								
Perencanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta mengkaji konsep perubahan social-budaya berdasarkan teori dari buku sumber atau Internet</p> <p>Peserta didik merancang proses penelitian</p> <p>Melaporkan rancangan penelitian, guru memberikan umpan balik.</p> <p>Memperbaiki rancangan proses penelitian sederhana</p>								
pelaksanaan	<p>Peserta didik dalam kelompok diminta untuk:</p> <ul style="list-style-type: none"> - melakukan proses penelitian sederhana berdasarkan rancangan yang sudah diperbaiki - mencatat dan mendiskusikan hasilnya 								
pelaporan	<p>Peserta didik membuat laporan kegiatan proyek penelitian sederhananya</p>								
Memonitor peserta didik dan kemajuan proyek	<p>Guru menggunakan rubrik memonitor aktivitas yang penting dari peserta didik selama menyelesaikan proyek</p>								
Menguji Hasil,	<p>Guru menilai laporan rancangan tugas pengamatan/penelitian sederhana peserta didik, laporan proses penelitian sederhana</p>								

	<p>sesuai rancangan, memberikan pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan judul penelitian.</p> <p>Guru memberikan saran-saran untuk perbaikan hasil penelitian sederhana peserta didik.</p>
Mengevaluasi Pengalaman	<p>Pada akhir proses pembelajaran, guru dan peserta didik melakukan refleksi terhadap aktivitas selama melakukan penelitian sederhana di lapangan dan hasil penelitian yang sudah dijalankan.</p> <p>Perwakilan peserta didik diminta untuk mengungkapkan pengalamannya selama menyelesaikan proyek.</p> <p>Guru dan peserta didik mengembangkan diskusi untuk memperbaiki kinerja selama proses pembelajaran.</p>

Pada pembelajaran berbasis proyek, tugas proyek harus jelas sehingga hasilnya dapat dinilai sesuai rubrik penilaian proyek. Berikut ini contoh lembar tugas proyek dan instrumen penilaiannya.

b. Lembar Kerja Tugas Proyek

Untuk mengerjakan proyek, peserta diberi panduan kerja agar tugas dapat dikerjakan secara efektif dan efisien. Pada lembar kerja tugas proyek dicantumkan petunjuk kerja baik untuk kegiatan tatap muka maupun tugas diluar kegiatan tatap muka.

Berikut ini contoh lembar kegiatan dan format laporan Pembelajaran Berbasis Proyek

KEGIATAN PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK

Mata pelajaran: Antropologi

Kelas/semester: XII/1

Topik: Perubahan Sosial-Budaya

Sub topik: Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat

Tugas: Membuat rancangan terkait pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat sekitar

PENTUNJUK UMUM

Tugas Proyek diluar kegiatan tatap muka

1. Pelajari konsep perubahan sosial-budaya
2. Buat rancangan pengamatan lapangan dengan cara sebagai berikut:
Tentukan tujuan pengamatan lapangan
Tentukan lokasi, narasumber dan instrumen wawancaranya
Gunakan format yang tersedia untuk melaporkan rancangan pengamatan
3. Membuat laporan rancangan
Selamat mencoba, mudah-mudahan penelitian sederhana yang kamu lakukan berhasil dengan baik. Semangat!

c. Laporan Kegiatan Pembelajaran Berbasis Proyek

Laporan kegiatan pembelajaran berbasis proyek dapat berupa laporan kegiatan merancang, melaksanakan dan laporan penelitian yang dilakukan dengan menggunakan model rancangan yang dibuat.

Contoh laporan pengamatan (penelitian sederhana) tentang Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat.

LAPORAN TUGAS PROYEK

MATA PELAJARAN : Antropologi

TOPIK : Perubahan Sosial-budaya

SUB TOPIK : Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya pada masyarakat

TUGAS : Melakukan pengamatan (penelitian sederhana) tentang pengaruh perubahan sosial-budaya pada masyarakat

NAMA :

KELAS : XII

Tugas	Laporan Kegiatan
Membuat rancangan pengamatan (penelitian sederhana) dengan cara sebagai berikut:	Tanggal
	Tujuan pengamatan
	Lokasi: Narasumber :
	Skema/prosedur pengamatan lapangan
	Cara kerjanya

Laporan Pengamatan Lapangan

LAPORAN PENGAMATAN LAPANGAN

MATA PELAJARAN : Antropologi

TOPIK : Perubahan social-budaya

SUB TOPIK : Pengaruh perubahan social-budaya pada masyarakat

TUGAS : Melakukan pengamatan lapangan (penelitian sederhana)

NAMA :

KELAS : XII

Tanggal :

Tahap kegiatan	Laporan Hasil pengamatan
1. Perencanaan	
2. Pelaksanaan	

	3. Kesimpulan	

Catatan : sertakan dokumen wawancara / foto untuk laporan.

Laporan Penelitian

LAPORAN PENELITIAN

Petunjuk Khusus

Berdasarkan hasil kegiatanmu ini, tuliskan sebuah laporan penelitian sederhana tentang Pengaruh Perubahan Sosial-Budaya pada Masyarakat sekitar. Buat Judul yang menarik, tulis laporan secara sistematis.

JUDUL

.....

.....

.....

.....

.....

.....

2. Penerapan *Problem Based Learning* pada pembelajaran Antropologi

Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dirancang agar peserta didik mendapat pengetahuan penting, yang membuat mereka mahir dalam memecahkan masalah, dan memiliki model belajar sendiri serta memiliki kecakapan berpartisipasi dalam tim. Proses pembelajarannya menggunakan pendekatan yang sistemik untuk memecahkan masalah atau menghadapi tantangan yang nanti diperlukan dalam kehidupan sehari-hari.

Tahap-tahap PBL meliputi tahap orientasi peserta didik kepada masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan individu dan kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Contoh Tahap Pembelajaran *Problem Based Learning*

Kompetensi Dasar	: 3.1 Menganalisis berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur. 4.1 Melakukan kajian literatur, diskusi, dan pengamatan lapangan terhadap berbagai masalah terkait dengan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya dalam masyarakat multikultur.
Topik	: Kesetaraan dan perubahan social-budaya
Sub Topik	: Hubungan kesetaraan dan perubahan sosial-budaya
Indikator	: 3.1.1 Menjelaskan konsep perubahan social-budaya
Pencapaian	3.1.2 Mengidentifikasi jenis-jenis perubahan social-budaya
Kompetensi	3.1.3 Menjelaskan faktor-faktor perubahan social-budaya 3.1.4 Menjelaskan proses perubahan social budaya 3.1.5 Menjelaskan pengertian kesetaraan 3.1.6 Mengidentifikasi contoh kesetaraan yang ada di masyarakat 3.1.7 Menganalisis hubungan kesetaraan dan perubahan social-budaya 3.1.8 Memberi contoh pengaruh kesetaraan pada perubahan social-budaya yang ada di masyarakat 3.1.9 Memberi contoh pengaruh perubahan social-budaya pada kesetaraan yang ada di masyarakat 4.1.1 Membuat laporan studi pustaka tentang dampak perubahan sosial-budaya pada wanita
Alokasi Waktu	: 4 x 45 '
FASE-FASE	KEGIATAN PEMBELAJARAN
Fase 1 Orientasi peserta didik kepada masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Menjelaskan tujuan pembelajaran • Peserta didik dihadapkan pada permasalahan, misalnya: pengaruh perubahan social-budaya pada kehidupan seorang wanita, pengaruh kesetaraan dengan perubahan social-budaya, faktor penyebab, solusi pencegahan dan sikap yang tepat dalam menghadapi pengaruh tersebut.

Fase 2 Mengorganisasikan peserta didik	Membantu peserta didik dalam mengkaji lembar kegiatan. Peserta didik mendiskusikan permasalahan-permasalahan yang harus dijawab
Fase 3 Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	<ul style="list-style-type: none"> • Mendorong peserta didik dalam pengumpulan informasi yang benar. • Peserta didik mencermati informasi dan mendiskusikan permasalahan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah. • Membimbing peserta didik dalam memecahkan masalah
Fase 4 Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	<ul style="list-style-type: none"> • Membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan karya yang sesuai . • Peserta didik berdiskusi untuk merencanakan laporan dan penyajiannya.
Fase 5 Menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	<ul style="list-style-type: none"> • Diskusi kelas untuk menganalisis hasil pemecahan masalah dan menyamakan persepsi tentang hubungan kesetaraan dengan pengaruh perubahan social-budaya, faktor penyebab, • Peserta didik diharapkan menggunakan buku sumber untuk membantu mengevaluasi hasil diskusi

Contoh Analisis Model Pembelajaran

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas : XII

Semester : 1

Topik : Perubahan Sosial-Budaya

		penyebab munculnya kesetaraan 9. Hubungan kesetaraan dengan perubahan social-budaya 10. Pengaruh Perubahan social-budaya 11. Dampak fenomena kesetaraan yang ada di masyarakat	
--	--	---	--

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi implementasi model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun model-model pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Analisis Model Pembelajaran

Tujuan Kegiatan: Melalui diskusi kelompok peserta mampu menganalisis model pembelajaran berdasarkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi.

Langkah Kegiatan

1. Pelajari *hand out* tentang model-model pembelajaran!
2. Pelajari lembar kerja analisis model pembelajaran!
3. Isilah Lembar kerja analisis model pembelajaran dengan mencantumkan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi dan topik/sub topik pada kolom yang tersedia!
4. Analisis model pembelajaran yang tepat untuk proses pembelajaran pada topik yang dipilih dengan kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensinya!

Format Analisis Model Pembelajaran

Mata Pelajaran : _____
 Kelas : _____
 Semester : _____
 Topik : _____

Kompetensi Dasar	Indikator	Sub Topik	Model Pembelajaran
3....		a. b. c. ;.....

F. Rangkuman

Sesuai dengan karakteristik Kurikulum 2013, ada beberapa model pembelajaran yang dapat diterapkan, antara lain, pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*), dan *discovery learning*.

Sesuai dengan karakteristik pendidikan antropologi, untuk membekali siswa agar mampu memahami dan menyikapi secara bijak tentang keberagaman budaya dalam rangka membangun karakter yang menerima dan memahami perbedaan, maka siswa dibekali dengan pengalaman yang berpikir kritis dan analitis melalui, studi kasus (*problem based learning*). Studi etnografi (*project based learning*), dan observasi partisipasi (*discovery learning*).

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi model-model pembelajaran antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi implementasi model-model pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi implementasi model-model pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Penyusunan model-model pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disesuaikan dengan permendikbud No.59_c tahun 2014 lampiran III.

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN

BAB IX ANALISIS PENILAIAN AUTENTIK PADA PEMBELAJARAN ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran Analisis Penilaian Autentik pada Pembelajaran Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran diklat tentang analisis pengembangan penilaian autentik adalah agar peserta diklat :

1. Mendalami konsep penilaian autentik melalui mengkaji referensi.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerja kelompok..
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerja kelompok.
4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan mata pelajaran antropologi melalui diskusi dan kerja kelompok..

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta diklat diharapkan dapat:

1. Mendalami konsep penilaian autentik.
2. Menyusun instrumen penilaian sikap mata pelajaran antropologi
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi
4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan mata pelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Pada Kurikulum 2013, penilaian hasil belajar peserta didik mencakup kompetensi sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan secara berimbang sehingga dapat digunakan untuk menentukan posisi relatif setiap peserta didik terhadap standar yang telah ditetapkan. Untuk melengkapi

perangkat pembelajaran Antropologi dengan suatu model, diperlukan jenis-jenis penilaian yang sesuai. Pada uraian berikut disajikan beberapa contoh penilaian sikap, pengetahuan dan keterampilan pada pembelajaran Antropologi. Anda dapat mengembangkan lagi sesuai dengan topik dan kompetensi dasar yang harus dicapai peserta didik.

1. Penilaian Kompetensi Sikap

Sikap bermula dari perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan seseorang dalam merespon sesuatu/objek. Sikap juga sebagai ekspresi dari nilai-nilai atau pandangan hidup yang dimiliki oleh seseorang. Sikap dapat dibentuk, sehingga terjadi perubahan perilaku atau tindakan yang diharapkan.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menilai sikap peserta didik, antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.

Kompetensi sikap pada pembelajaran Antropologi yang harus dicapai peserta didik sudah terinci pada KD dari KI 1 dan KI 2. Guru Antropologi dapat merancang lembar pengamatan penilaian kompetensi sikap untuk masing-masing KD sesuai dengan karakteristik proses pembelajaran yang disajikan. Hasil observasi dapat dijadikan sebagai umpan balik dalam pembinaan. Contoh penilaian kompetensi sikap dalam pembelajaran Antropologi.

Penilaian kompetensi sikap melalui observasi

Penilaian kompetensi sikap atau perilaku dapat dilakukan oleh guru pada saat peserta didik melakukan praktikum atau diskusi, guru dapat mengembangkan lembar observasi seperti contoh berikut.

Lembar Penilaian Kompetensi Sikap pada saat Diskusi

Lembar Penilaian Kegiatan Diskusi

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester : XI/1

Tahun Pelajaran : 2014/2015

Topik/Sub Topik : Dinamika dan perubahan kebudayaan/ faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan kebudayaan

Berikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan .

1. jika tidak pernah berperilaku dalam kegiatan
2. jika kadang-kadang berperilaku dalam kegiatan
3. jika sering berperilaku dalam kegiatan
4. jika selalu berperilaku dalam kegiatan

No	Nama Siswa	Displin	Tanggung Jawab	Jujur	Teliti	Kreatif	Peduli	Jumlah Skor	Nilai
1.	Ahmad	3	3	4	2	3	4	19	78,17
2.	Soni	2	2	3	2	2	3	14	58,33
3.	Tina	4	4	4	3	4	3	22	91,67
...

Cara pengisian lembar penilaian sikap adalah dengan memberikan skor pada kolom-kolom sesuai hasil pengamatan terhadap peserta didik selama kegiatan yaitu:.

Kolom Aspek perilaku diisi dengan angka yang sesuai dengan kriteria berikut.

4 = sangat baik

3 = baik

2 = cukup

1 = kurang

Contoh perhitungan nilai sikap untuk instrumen seperti di atas dapat menggunakan rumus berikut

Nilai Observasi pada saat Praktikum

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Maks}} \times 100$$

Penilaian Kompetensi Sikap melalui Penilaian Diri

Penilaian diri digunakan untuk memberikan penguatan (*reinforcement*) terhadap kemajuan proses belajar peserta didik. Penilaian diri berperan penting bersamaan dengan bergesernya pusat pembelajaran dari guru ke peserta didik yang didasarkan pada konsep belajar mandiri (*autonomous learning*).

Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri terlalu tinggi dan subyektif, penilaian diri dilakukan berdasarkan kriteria yang jelas dan objektif. Untuk itu penilaian diri oleh peserta didik di kelas perlu dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

- a) Menjelaskan kepada peserta didik tujuan penilaian diri.
- b) Menentukan kompetensi yang akan dinilai.
- c) Menentukan kriteria penilaian yang akan digunakan.
- d) Merumuskan format penilaian, dapat berupa daftar tanda cek, atau skala penilaian.

Penilaian diri setelah peserta didik selesai belajar satu KD

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik belajar satu KD

Penilaian Diri			
Topik:.....		Nama: Arief	
		Kelas: XII	
Setelah mempelajari perilaku menyimpang, Anda dapat melakukan penilaian diri dengan cara memberikan tanda V pada kolom yang tersedia sesuai dengan kemampuan.			
No	Pernyataan	Sudah memahami	Belum memahami
1.	Memahami konsep disintegrasi bangsa	v	
2.	Memahami perbedaan gerakan	v	

	separatis, pemberontakan karena alasan politik dan ideologi		
3.	Memahami peristiwa berbagai ancaman disintegrasi bangsa di Indonesia antara tahun 1948-1965	v	
4.	Memahami strategi dan solusi pemerintah RI dalam menghadapi ancaman disintegrasi bangsa di Indonesia antara tahun 1948-1965	v	

1) Penilaian diri setelah melaksanakan suatu tugas.

Contoh format penilaian diri setelah peserta didik mengerjakan Tugas Proyek Antropologi

Penilaian Diri			
Tugas : Membaca Artikel tentang Keaneekaragaman Budaya		Nama: Yudi	
		Kelas: XII	
<i>Bacalah baik-baik setiap pernyataan dan berilah tanda V pada kolom yang sesuai dengan keadaan dirimu yang sebenarnya.</i>			
No	Pernyataan	YA	TIDAK
1	Selama melakukan tugas kelompok saya bekerjasama dengan teman satu kelompok	V	
2	Saya mencatat data dengan teliti dan sesuai dengan fakta	V	
3	Saya melakukan tugas sesuai dengan jadwal yang telah dirancang	V	
4	Saya membuat tugas terlebih dahulu dengan membaca literatur yang mendukung tugas	V	
5		

Dari penilaian diri ini Anda dapat memberi skor misalnya YA=2, Tidak =1 dan membuat rekapitulasi bagi semua peserta didik. Penilaian diri, selain sebagai

penilaian sikap jujur juga dapat diberikan untuk mengukur pencapaian kompetensi pengetahuan, misalnya peserta didik diminta mengerjakan soal-soal sebelum ulangan akhir bab dilakukan dan mencocokkan dengan kunci jawaban yang tersedia pada buku siswa. Berdasarkan hasilnya, diharapkan peserta didik akan belajar kembali pada topik-topik yang belum mereka kuasai. Untuk melihat hasil penilaian diri peserta didik, guru dapat membuat format rekapitulasi penilaian diri peserta didik dalam satu kelas.

Contoh.

REKAPITULASI PENILAIAN DIRI PESERTA DIDIK								
Mata Pelajaran: Antropologi								
Topik/Materi : Perilaku Menyimpang								
Kelas : X								
No	Nama	Skor Pernyataan Penilaian Diri					Jumlah	Nilai
		1	2	3		
1	Didik	2	1	2		
2	Rifatul	2	2	1		
3	Syachrial	2	2	2		
4	Yudi	2	2	2				

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah pernyataan}} \times 100$$

- ✓ Contoh instrumen penilaian diri dapat Anda pelajari pada Permendikbud nomor 104 tahun 2014

Penilaian teman sebaya (*peer assessment*)

Penilaian teman sebaya atau antarpeserta didik merupakan teknik penilaian dengan cara meminta peserta didik untuk saling menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berupa lembar pengamatan antarantarpeserta didik. Penilaian teman antarpeserta didik dilakukan oleh peserta didik terhadap 3 (tiga) teman sekelas atau sebaliknya. Contoh penilaian antar peserta didik pada pembelajaran Antropologi.

Penilaian antar Peserta Didik

Mata Pelajaran : Antropologi

Kelas/Semester : XII / 1

Topik/Subtopik :

Indikator : Peserta didik menunjukkan perilaku kerja sama, rasa ingin tahu, santun, dan komunikatif sebagai wujud kemampuan memecahkan masalah dan membuat keputusan

Format penilaian yang diisi peserta didik

Penilaian antar Peserta Didik

Topik/Subtopik: Perilaku Menyimpang

Nama Teman yang dinilai: Rifatul

Tanggal Penilaian: 8 Desember 2015

Nama Penilai:Fikrya

- Amati perilaku temanmu dengan cermat selama mengikuti pembelajaran Antropologi
- Berikan tanda v pada kolom yang disediakan berdasarkan hasil pengamatannya.
- Serahkan hasil pengamatanmu kepada gurumu

No	Perilaku	Dilakukan/muncul	
		YA	TIDAK
1.	Mau menerima pendapat teman	V	
2.	Memaksa teman untuk menerima pendapatnya		V
3.	Memberi solusi terhadap pendapat yang bertentangan	V	
4.	Mau bekerjasama dengan semua teman	V	
5.		

Pengolahan Penilaian:

1. Perilaku/sikap pada instrumen di atas ada yang positif (no 1, .2dan 4) dan ada yang negatif (no 2) Pemberian skor untuk perilaku positif = 2, Tidak = 1. Untuk yang negatif Ya = 1 dan Tidak = 2
2. Selanjutnya guru dapat membuat rekapitulasi hasil penilaian menggunakan format berikut.

No	Nama	Skor Perilaku					Jumlah	Nilai
		1	2	3	4	5		
1	Rifatul	2	2	1	2	2	9	90
2							
3								

Nilai peserta didik dapat menggunakan rumus:

$$Nilai = \frac{\text{Jumlah skor}}{2 \times \text{jumlah perilaku}} \times 100$$

A. Penilaian Jurnal (*anecdotal record*)

Jurnal merupakan kumpulan rekaman catatan guru dan/atau tenaga kependidikan di lingkungan sekolah tentang sikap dan perilaku positif atau negatif, selama dan di luar proses pembelajaran mata pelajaran.

Jurnal dapat memuat penilaian peserta didik terhadap aspek tertentu secara kronologis.

Kriteria Jurnal:

- a. Mengukur capaian kompetensi sikap yang penting.
- b. Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator.
- c. Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan.
- d. Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- e. Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif.
- f. Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik
- g. Menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.

Kelebihan yang ada pada jurnal adalah peristiwa/kejadian dicatat dengan segera. Dengan demikian, jurnal bersifat asli dan objektif dan dapat digunakan untuk memahami peserta didik dengan lebih tepat. Sementara itu, kelemahan

yang ada pada jurnal adalah reliabilitas yang dimiliki rendah dan menuntut waktu yang banyak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam membuat jurnal adalah:

- 1) Catatan atas pengamatan guru harus objektif
- 2) Pengamatan dilaksanakan secara selektif, artinya yang dicatat hanyalah kejadian/peristiwa yang berkaitan dengan Kompetensi Inti.
- 3) Pencatatan segera dilakukan (jangan ditunda-tunda)
- 4) Setiap peserta didik memiliki Jurnal yang berbeda (kartu Jurnal yang berbeda)

Contoh Format Jurnal Model Pertama

<u>JURNAL</u>	
Aspek yang diamati:	Nama Peserta Didik: ...
Kejadian :	Nomor peserta Didik: ...
Tanggal:	
Catatan Pengamatan Guru:	
.....	
.....	
.....	

Petunjuk pengisian jurnal (diisi oleh guru):

- 1) Tulislah identitas peserta didik yang diamati, tanggal pengamatan dan aspek yang diamati oleh guru.
- 2) Tuliskan kejadian-kejadian yang dialami oleh Peserta didik baik yang merupakan kekuatan maupun kelemahan Peserta didik sesuai dengan pengamatan guru terkait dengan Kompetensi Inti.
- 3) Simpanlah kartu tersebut di dalam folder masing-masing Peserta didik

Contoh Format Jurnal Model Kedua

JURNAL

Nama Peserta Didik:

Kelas:

Aspek yang diamati:

NO	HARI/TANGGAL	KEJADIAN	KETERANGAN/ TINDAK LANJUT
1.			
2.			
3.			

Petunjuk pengisian jurnal sama dengan model ke satu (diisi oleh guru)

Pedoman umum penskoran jurnal:

- 1) Penskoran pada jurnal dapat dilakukan skala 1 sampai dengan 4.
- 2) Setiap aspek yang sesuai dengan indikator yang muncul pada diri peserta didik diberi skor 1, sedangkan yang tidak muncul diberi skor 0.
- 3) Jumlahkan skor pada masing-masing aspek, skor yang diperoleh pada masing-masing aspek kemudian direratakan

Nilai Sangat Baik (SB), Baik (B), Cukup (C), dan Kurang (K) ditentukan dengan cara menghitung rata-rata skor dan membandingkan dengan kriteria penilaian

2. Penilaian Kompetensi Pengetahuan

Penilaian pengetahuan dapat berupa tes tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan (Permendikbud nomor 104 tahun 2014). Teknik dan bentuk instrumen penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel : Teknik dan Bentuk Instrumen Penilaian

Teknik Penilaian	Bentuk Instrumen
Tes tulis	Pilihan ganda, isian, jawaban singkat, benar-salah, menjodohkan, dan uraian.
Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.	Format observasi

Penugasan	Pekerjaan rumah dan/atau tugas yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.
-----------	---

a. Tes Tulis

Instrumen tes tulis umumnya menggunakan soal pilihan ganda dan soal uraian. Soal tes tertulis yang menjadi penilaian autentik adalah soal-soal yang menghendaki peserta didik merumuskan jawabannya sendiri, seperti soal-soal uraian. Soal-soal uraian menghendaki peserta didik mengemukakan atau mengekspresikan gagasannya dalam bentuk uraian tertulis dengan menggunakan kata-katanya sendiri, misalnya mengemukakan pendapat, berpikir logis, dan menyimpulkan.

Pada pembelajaran Antropologi yang menggunakan pendekatan *scientific*, instrumen penilaian harus dapat menilai keterampilan berpikir tingkat tinggi (HOTS: “*Higher Order thinking Skill*”) menguji proses analisis, sintesis, evaluasi bahkan sampai kreatif. Untuk menguji keterampilan berpikir peserta didik, soal-soal untuk menilai hasilbelajar Antropologi dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik menjawab soal melalui proses berpikir yang sesuai dengan kata kerja operasional dalam taksonomi Bloom. Misalnya untuk menguji ranah analisis peserta didik pada pembelajaran Antropologi, guru dapat membuat soal dengan menggunakan katakerja operasional yang termasuk ranah analisis seperti menganalisis .Ranah evaluasi contohnya membandingkan, memprediksi,dan menafsirkan.

1) Soal Pilihan Ganda

Indikator	: Menjelaskan sifat perilaku menyimpang
Soal	: Bagaimana perilaku menyimpang dikatakan positif? <ul style="list-style-type: none"> a. Mendatangkan keuntungan materi b. Mengandung unsur inovatif dan kreatif c. Tidak merugikan orang lain d. Bisa bersaing dengan yang lainnya

2) Soal Uraian

Indikator:	Memberikan contoh penyimpangan unsur universal kebudayaan
Soal:	Berilah contoh penyimpangan sosial pada unsur sistem religi?

Jelaskan

Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan.

Penilaian terhadap pengetahuan peserta didik dapat dilakukan melalui observasi terhadap diskusi, tanya jawab, dan percakapan. Teknik ini adalah cerminan dari penilaian autentik. Ketika terjadi diskusi, guru dapat mengenal kemampuan peserta didik dalam kompetensi pengetahuan (fakta, konsep, prosedur) seperti melalui pengungkapan gagasan yang orisinal, kebenaran konsep, dan ketepatan penggunaan istilah/fakta/prosedur yang digunakan pada waktu mengungkapkan pendapat, bertanya, atau pun menjawab pertanyaan. Seorang peserta didik yang selalu menggunakan kalimat yang baik dan benar menurut kaedah bahasa menunjukkan bahwa yang bersangkutan memiliki pengetahuan tata bahasa yang baik dan mampu menggunakan pengetahuan tersebut dalam kalimat-kalimat

Contoh Format observasi terhadap diskusi dan tanya jawab

Nama Peserta Didik	Pernyataan						Jumlah	
	Pengungkapan gagasan yang orisinal		Kebenaran konsep		Ketepatan penggunaan istilah			
	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK	YA	TIDAK
Arief	v		v		v		3	0
Didik	v			v	v		2	1
....								

Keterangan: diisi dengan ceklis (√)

Untuk pemberian nilai Observasi Terhadap Diskusi, Tanya Jawab dan Percakapan ini Silahkan Anda diskusikan dan jawab pada LK yang tersedia!

b. Penugasan

Penugasan adalah penilaian yang dilakukan oleh pendidik yang dapat berupa pekerjaan rumah baik secara individu ataupun kelompok sesuai dengan karakteristik tugasnya. Instrumen penugasan berupa pekerjaan rumah dan/atau proyek yang dikerjakan secara individu atau kelompok sesuai dengan karakteristik tugas.

Contoh instrumen tugas untuk suatu topik dalam satu KD

Membuat kesimpulan dalam menyikapi perilaku menyimpang.

Indikator: - menyimpulkan perilaku menyimpang.

Tugas

1. Bacalah artikel tentang perilaku menyimpang yang terjadi di Indonesia!
2. Sebutkan sumber/artikel!
3. Apa yang bisa kamu simpulkan dari bacaan yang telah kamu baca!
4. Tuliskan kesimpulanmu secara garis besar di buku tugas dengan rapi!
5. Mintalah tanda tanganmu setelah kamu mengerjakan tugas ini!

Untuk penilaian tugas guru dapat membuat rubriknya disesuaikan dengan tugas yang diberikan pada peserta didik.

3. Penilaian Kompetensi Keterampilan

Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik, Proyek, Produk dan portofolio

1) Penilaian Unjuk Kerja/Kinerja/Praktik

Penilaian unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan dengan cara mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian ini cocok digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktikum di laboratorium, praktik ibadah, praktik olahraga, presentasi, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, dan membaca puisi/deklamasi. Contoh untuk menilai unjuk kerja/kinerja/praktik dilakukan pengamatan terhadap presentasi terhadap hasil laporan atau tugas.

Contoh Penilaian Kinerja

Topik : Perilaku Menyimpang.

KI: Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggungjawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan

pro-aktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.

KD: 4.4. Mengamati dan melakukan kajian literatur, mendiskusikan, dan menyajikan hasil kajian tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang atau sub-kebudayaan menyimpang yang terjadi di masyarakat setempat

Indikator: Mempresentasikan hasil literature tentang berbagai bentuk perilaku menyimpang yang terjadi di masyarakat

Lembar Pengamatan

Topik:

Kelas:

No	Nama	Pemaparan	Analisis Materi/Permasalahan	Penutup	Jumlah Skor	Keterangan
1.					
2.					

Rubrik

No	Keterampilan yang dinilai	Skor	Rubrik
1	Pemaparan	30	<ul style="list-style-type: none"> - Persiapan presentasi - Kelengkapan media presentasi - Kepercayaan diri dalam presentasi
		20	Ada 2 aspek yang terpenuhi
		10	Ada 1 aspek yang terpenuhi
2	Analisis Materi/Permasalahan	30	<ul style="list-style-type: none"> - Kedalaman analisis materi/permasalahan - Kelengkapan sumber antropologi/referensi - Kecakapan memberi tanggapan atas pertanyaan/permasalahan
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek tang tersedia
3	Penutup	30	<ul style="list-style-type: none"> - Kemampuan dalam mengaitkan antarmateri - Kemampuan dalam membuat kesimpulan - Kemampuan dalam membuat saran
		20	Ada 2 aspek yang tersedia
		10	Ada 1 aspek tang tersedia

2) Penilaian Proyek

Penilaian proyek dapat digunakan untuk mengetahui pemahaman, kemampuan mengaplikasi, kemampuan menyelidiki dan kemampuan menginformasikan suatu hal secara jelas. Penilaian proyek dilakukan mulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai pelaporan dan merupakan kegiatan penilaian terhadap suatu tugas yang harus diselesaikan dalam periode/waktu tertentu. Guru perlu menetapkan hal-hal atau tahapan yang perlu dinilai, seperti penyusunan desain, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapan laporan tertulis/lisan. Untuk menilai setiap tahap perlu disiapkan kriteria penilaian atau rubrik.

Pada penilaian proyek setidaknya ada 3 (tiga) hal yang perlu dipertimbangkan yaitu:

- a. Kemampuan pengelolaan ;Kemampuan peserta didik dalam memilih topik, mencari informasi dan mengelola waktu pengumpulan data serta penulisan laporan.
- b. Relevansi; Kesesuaian dengan mata pelajaran, dengan mempertimbangkan tahap pengetahuan, pemahaman dan keterampilan dalam pembelajaran.
- c. Keaslian ;Proyek yang dilakukan peserta didik harus merupakan hasil karyanya, dengan mempertimbangkan kontribusi guru berupa petunjuk dan dukungan terhadap proyek peserta didik.

Contoh Format Penilaian Proyek

Mata Pelajaran :	Guru Pembimbing :
Nama Proyek :	Nama :
Alokasi Waktu :	Kelas :

No.	ASPEK	SKOR (1 - 5)
1	PERENCANAAN : a. Rancangan Alat - Alat dan bahan - Gambar b. Uraian cara menggunakan alat	
2	PELAKSANAAN : a. Keakuratan Sumber Data / Informasi b. Kuantitas Sumber Data c. Analisis Data d. Penarikan Kesimpulan	
3	LAPORAN PROYEK : a. Sistematika Laporan b. Performans c. Presentasi	
TOTAL SKOR		

3) Penilaian Produk

Penilaian produk adalah penilaian terhadap proses pembuatan dan kualitas suatu produk. Penilaian produk meliputi penilaian kemampuan peserta didik

membuat produk-produk teknologi dan seni, seperti: makanan, pakaian, hasil karya seni (patung, lukisan, gambar), barang-barang terbuat dari kayu, keramik, plastik, dan logam atau alat-alat teknologi tepat guna yang sederhana. Pengembangan produk meliputi 3 (tiga) tahap dan setiap tahap perlu diadakan penilaian yaitu:

- a. Tahap persiapan, meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam merencanakan, menggali, dan mengembangkan gagasan, dan mendesain produk.
- b. Tahap pembuatan produk (proses), meliputi: penilaian kemampuan peserta didik dalam menyeleksi dan menggunakan bahan, alat, dan teknik.
- c. Tahap penilaian produk (*appraisal*), meliputi: penilaian produk yang dihasilkan peserta didik sesuai kriteria yang ditetapkan.

Teknik Penilaian Produk

Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik.

- a. Cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada tahap appraisal.
- b. Cara analitik, yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan.

Format Penilaian Produk		
Materi Pelajaran:		Nama Peserta didik:
Nama Proyek :		Kelas :
Alokasi Waktu :		
No	Tahapan	Skor (1 – 5)*
1	Tahap Perencanaan Bahan	
2	Tahap Proses Pembuatan : a. Persiapan alat dan bahan b. Teknik Pengolahan c. K3 (Keselamatan kerja, keamanan dan kebersihan)	
3	Tahap Akhir (Hasil Produk) a. Bentuk fisik	

	b. Inovasi		
	TOTAL SKOR		

Catatan :

*) Skor diberikan dengan rentang skor 1 sampai dengan 5, dengan ketentuan semakin lengkap jawaban dan ketepatan dalam proses pembuatan maka semakin tinggi nilainya.

Setelah proyek selesai guru dapat melakukan penilaian menggunakan rubrik penilaian proyek. Peserta didik melakukan presentasi hasil proyek, mengevaluasi hasil proyek, memperbaiki sehingga ditemukan suatu temuan baru untuk menjawab permasalahan yang diajukan pada tahap awal.

4) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran Antropologi antara lain: gambar, foto, maket bangunan bersejarah, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

➤ Kriteria tugas pada penilaian portofolio :

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan

kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).

- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.
- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

5) Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya peserta didik secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh guru dan peserta didik sendiri. Berdasarkan informasi perkembangan tersebut, guru dan peserta didik sendiri dapat menilai perkembangan kemampuan peserta didik dan terus menerus melakukan perbaikan. Dengan demikian, portofolio dapat memperlihatkan dinamika kemampuan belajar peserta didik melalui sekumpulan karyanya, untuk mata pelajaran Antropologi antara lain: gambar, foto, maket bangunan bersejarah, resensi buku/literatur, laporan penelitian dan karya nyata individu peserta didik yang diperoleh dari pengalaman.

➤ Kriteria tugas pada penilaian portofolio :

- Tugas sesuai dengan kompetensi dan tujuan pembelajaran yang akan diukur.
- Hasil karya peserta didik yang dijadikan portofolio berupa pekerjaan hasil tes, perilaku peserta didik sehari-hari, hasil tugas terstruktur, dokumentasi aktivitas peserta didik di luar sekolah yang menunjang kegiatan belajar.
- Tugas portofolio memuat aspek judul, tujuan pembelajaran, ruang lingkup belajar, uraian tugas, kriteria penilaian.
- Uraian tugas memuat kegiatan yang melatih peserta didik mengembangkan kompetensi dalam semua aspek (sikap, pengetahuan, keterampilan).
- Uraian tugas bersifat terbuka, dalam arti mengakomodasi dihasilkannya portofolio yang beragam isinya.

- Kalimat yang digunakan dalam uraian tugas menggunakan bahasa yang komunikatif dan mudah dilaksanakan.
- Alat dan bahan yang digunakan dalam penyelesaian tugas portofolio tersedia di lingkungan peserta didik dan mudah diperoleh.

D. Aktifitas Pembelajaran

Aktivitas pembelajaran diklat dengan mata diklat “Analisis pengembangan penilaian autentik ” sebagai berikut :

KEGIATAN PEMBELAJARAN

Kegiatan	Deskripsi Kegiatan	Alokasi Waktu
Pendahuluan	<ol style="list-style-type: none"> 1. menyiapkan peserta diklat agar termotivasi mengikuti proses pembelajaran; 2. mengantarkan suatu permasalahan atau tugas yang akan dilakukan untuk mempelajari dan menjelaskan tujuan pembelajaran diklat. 3. menyampaikan garis besar cakupan materi analisis pengembangan penilaian autentik . 	15 menit
Kegiatan Inti	<p>Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan tipe STAD) dimana langkah-langkahnya sebagai berikut :</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Guru memberi informasi dan tanya jawab dengan contoh kontekstual tentang analisis pengembangan penilaian autentik dengan menggunakan contoh yang kontekstual.. 2) Kelas dibagi menjadi 6 kelompok (A, B, C,s/d kelompok F) masing-masing beranggotakan 6 orang. 3) Guru memberi tugas menggunakan LKS untuk dikerjakan masing masing kelompok : Klpk A dan D mengerjakan LKS1, B dan E mengerjakan LKS2, C dan F mengerjakan LKS3. 	105 menit

	<p>4) Peserta diklat berdiskusi mengerjakan kuis tentang permasalahan ekonomi dan cara menanganinya yang tercantum dalam LK1, LK2, dan LK3..</p> <p>5) Melaksanakan penyusunan laporan hasil diskusi.</p> <p>6) Masing masing kelompok melakukan presentasi hasil diskusi.</p> <p>7) Nara sumber memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok .</p>	
Kegiatan Penutup	<p>1) Narasumber bersama-sama dengan peserta menyimpulkan hasil pembelajaran</p> <p>2) melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.</p> <p>3) memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran.</p> <p>4) merencanakan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pembelajaran.</p>	

E. Latihan/Kasus/Tugas

Tugas dan Langkah Kerja sebagai berikut :

1. Diskripsikan tentang pentingnya penilaian autentik dalam pembelajaran Antropologi !
2. Susunlah model penilaian sikap dengan teknik observasi, jurnal, dan penilaian diri untuk KD Antropologi kelas X SMA untuk materi “ Perilaku Menyimpang” !
3. Susunlah model penilaian pengetahuan untuk KD Antropologi kelas X SMA materi “Perilaku Menyimpang” !
4. Susunlah model penilaian ketrampilan melalui proyek dan portofolio untuk KD Antropologi kelas X SMA materi “Perilaku Menyimpang!
5. Identifikasi permasalahan yang terjadi dalam menyusun penilaian autentik tersebut di atas!
6. Lakukan analisis hasil penyusunan penilaian autentik yang telah disusun oleh kelompok lain!

7. Berilah solusi tertulis untuk perbaikan instrumen penilaian autentik yang telah disusun!
8. Laporkan hasil diskusi kelompok secara tertulis,.
9. Presentasikan hasil diskusi di depan kelas !

F. Rangkuman

- Penilaian Sikap dicapai antara lain melalui observasi, penilaian diri, penilaian teman sebaya, dan penilaian jurnal. Instrumen yang digunakan antara lain daftar cek atau skala penilaian (*ratingscale*) yang disertai rubrik, yang hasil akhirnya dihitung berdasarkan modus.
- Penilaian pengetahuan dicapai anatara lain melalui tulis, observasi pada diskusi, tanya jawab dan percakapan serta dan penugasan, hasil akhirnya dihitung berupa nilai rata-rata.
- Kompetensi keterampilan terdiri atas keterampilan abstrak dan keterampilan kongkret. Penilaian kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan menggunakan: Unjuk kerja/kinerja/praktik,Projek,Produk dan portofolio. Hasil akhirnya dihitung berdasarkan Nilai Optimum.

G. Umpan Balik

Setelah kegiatan pembelajaran,Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Antropologi?
2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Antropologi?
3. Menurut Anda hikmah apa yang Bapak/Ibu terima setelah mempelajari materi Analisis Penilaian Autentik Mata Pelajaran Antropologi jika dihubungkan dengan tugas-tugas disekolah?
4. Setelah Saudara mempelajari modul diatas, apakah yang akan saudara lakukan terhadap dokumen penilaian pembelajaran di sekolah/madrasah ditempat Bapak/Ibu bertugas?

H. Kunci Jawaban

Susunlah penilaian sesuai dengan aturan yang berlaku (Permendkbud Nomor 104 Tahun 2014)

BAGIAN II BAB X ANALISIS BUTIR SOAL

Kegiatan Pembelajaran 1: Analisis Butir Soal

A. Tujuan Pembelajaran

1. Mata Diklat Analisis Butir Soal ini ditujukan pada peserta pelatihan Diklat PKB Guru Antropologi Tingkat SMA Grade 9
2. Modul ini dapat membantu peserta diklat dalam menambah wawasan keilmuan tentang analisis butir soal di mana isi mata diklat ini adalah manfaat analisis butir soal, macam-macam analisis butir soal
3. Peserta diklat yang memiliki wawasan dan pengetahuan ini, diharapkan mampu menyampaikan sistem bahasa yang komplit

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti pelatihan maka diharapkan peserta diklat menguasai:

1. Menjelaskan konsep analisis butir soal.
2. Menjelaskan instrumen penilaian sikap mata pelajaran antropologi
3. Menyusun instrumen penilaian pengetahuan mata pelajaran antropologi
4. Menyusun instrumen penilaian ketrampilan mata pelajaran antropologi

C. Uraian Materi

1. Pengertian

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian.

Kegiatan menganalisis butir soal merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan guru untuk meningkatkan mutu soal yang telah ditulis. Kegiatan ini merupakan proses pengumpulan, peringkasan, dan penggunaan informasi dari jawaban siswa untuk membuat keputusan tentang setiap penilaian. Soal yang

bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Tujuan penelaahan adalah untuk mengkaji dan menelaah setiap butir soal agar diperoleh soal yang bermutu sebelum soal digunakan. Di samping itu, tujuan analisis butir soal juga untuk membantu meningkatkan tes melalui revisi atau membuang soal yang tidak efektif, serta untuk mengetahui informasi diagnostik pada siswa apakah mereka sudah/belum memahami materi yang telah diajarkan.

Jadi, tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Soal yang bermutu adalah soal yang dapat memberikan informasi setepat-tepatnya sesuai dengan tujuannya di antaranya dapat menentukan peserta didik mana yang sudah atau belum menguasai materi yang diajarkan guru.

Dalam melaksanakan analisis butir soal, para penulis soal dapat menganalisis secara kualitatif, dalam kaitan dengan isi dan bentuknya, dan kuantitatif dalam kaitan dengan ciri-ciri statistiknya atau prosedur peningkatan secara judgment dan prosedur peningkatan secara empirik. Analisis kualitatif mencakup pertimbangan validitas isi dan konstruk, sedangkan analisis kuantitatif mencakup pengukuran kesulitan butir soal dan diskriminasi soal yang termasuk validitas soal dan reliabilitasnya.

Jadi, ada dua cara yang dapat digunakan dalam penelaahan butir soal yaitu penelaahan soal secara kualitatif dan kuantitatif. Kedua teknik ini masing-masing memiliki keunggulan dan kelemahan. Oleh karena itu teknik terbaik adalah menggunakan keduanya (penggabungan). Kedua cara ini diuraikan secara rinci dalam buku ini.

1. Manfaat Analisis Butir Soal

Tujuan utama analisis butir soal dalam sebuah tes yang dibuat guru adalah untuk mengidentifikasi kekurangan-kekurangan dalam tes atau dalam pembelajaran. Berdasarkan tujuan ini, maka kegiatan analisis butir soal memiliki banyak manfaat, di antaranya adalah:

- a. Dapat membantu para pengguna tes dalam evaluasi atau tes yang digunakan

- b. Sangat relevan bagi penyusunan tes informal dan lokal seperti tes yang disiapkan guru untuk siswa di kelas
- c. Mendukung penulisan butir soal yang efektif
- d. Secara materi dapat memperbaiki tes di kelas
- e. Meningkatkan validitas soal dan reliabilitas
- f. Menentukan apakah suatu fungsi butir soal sesuai dengan yang diharapkan
- g. Memberi masukan kepada siswa tentang kemampuan dan sebagai dasar untuk bahan diskusi di kelas
- h. Memberi masukan kepada guru tentang kesulitan siswa
- i. Memberi masukan pada aspek tertentu untuk pengembangan kurikulum
- j. Merevisi materi yang dinilai atau diukur
- k. Meningkatkan keterampilan penulisan soal

Sehingga dapat disimpulkan bahwa kegunaan analisis butir soal adalah :

- a. Untuk menentukan soal-soal yang cacat atau tidak berfungsi penggunaannya
- b. Untuk meningkatkan butir soal melalui tiga komponen analisis yaitu tingkat kesukaran, daya pembeda, dan pengecoh soal, serta meningkatkan pembelajaran melalui ambiguitas soal dan keterampilan tertentu yang menyebabkan siswa sulit.

2. Analisis Butir Soal

Analisis butir soal yang dibahas adalah penelaahan soal secara kuantitatif maksudnya adalah penelaahan butir soal didasarkan pada data empiric dari butir soal yang bersangkutan. Data empiric ini diperoleh dari soal yang telah diujikan.

Ada dua pendekatan dalam analisis secara kuantitatif, yaitu pendekatan secara klasik dan modern.

1) Klasik

Proses penelaahan butir soal melalui informasi dari jawaban peserta didik guna meningkatkan mutu butir soal yang bersangkutan dengan menggunakan tes klasik.

Kelebihan analisis butir soal secara klasik adalah murah, dapat dilaksanakan sehari-hari dengan cepat menggunakan computer, murah,

sederhana, familiar dan dapat menggunakan data dari beberapa peserta didik atau sampel kecil.

Proses analisisnya sudah banyak dilaksanakan oleh para guru di sekolah seperti contoh berikut ini:

a) Langkah pertama yang dilakukan adalah menabulasi jawaban yang telah dibuat pada setiap soal yang meliputi berapa peserta didik yang:

- (1) Menjawab benar pada setiap soal
- (2) Menjawab (option pengecoh)
- (3) Tidak menjawab soal.

Berdasarkan tabulasi ini, dapat diketahui tingkat kesukaran tiap butir soal, daya pembeda soal, alternative jawaban yang dipilih peserta didik.

b) Misalnya analisis untuk 32 siswa maka langkah-langkahnya:

- (1) Urutkan skor dari yang tertinggi sampai yang terendah
- (2) Pilih 10 lembar jawaban pada kelompok atas dan 10 lembar jawaban pada kelompok bawah.
- (3) Ambil kelompok tengah (12 lembar jawaban) dan tidak disertakan dalam analisis
- (4) Untuk masing-masing soal, susun jumlah siswa kelompok atas dan bawah pada setiap pilihan jawaban.
- (5) Hitung tingkat kesukaran pada setiap butir soal.
- (6) Hitung daya pembeda soal
- (7) Analisis efektivitas pengecoh soal.

Aspek yang diperhatikan dalam analisis butir soal secara klasik adalah tiap butir soal ditelaah dari segi: tingkat kesukaran butir, daya pembeda butir, dan penyebaran pilihan jawaban (untuk soal bentuk obyektif) atau frekuensi jawaban pada setiap pilihan jawaban.

(1) Tingkat Kesukaran (TK)

Adalah peluang untuk menjawab benar suatu soal pada tingkat kemampuan tertentu yang biasanya dinyatakan dalam bentuk indeks.

Indeks tingkat kesukaran ini pada umumnya dinyatakan dalam bentuk proporsi yang besarnya berkisar 0,00 – 1,00

Semakin besar indeks tingkat kesukaran yang diperoleh, berarti semakin mudah soal itu.

Perhitungan indeks tingkat kesukaran:

Rumus mencari TK pada soal obyektif

$$\text{Tingkat Kesukaran (TK)} = \frac{\text{Mean}}{\text{Skor maksimum yang telah ditetapkan pada pedoman penskoran}}$$

Rumus mencari TK pada soal uraian

$$\text{Mean} = \frac{\text{Jumlah skor siswa pada suatu soal}}{\text{Jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

$$\text{Tingkat kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Sebagai pedoman umum, klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan sebagai berikut :

0,00 – 0,30 soal tergolong sukar

0,31 – 0,70 soal tergolong sedang

0,71 – 1,00 soal tergolong mudah

Tingkat Kesukaran butir soal memiliki 2 (dua) kegunaan, yaitu kegunaan bagi guru dan kegunaan bagi pengujian dan pengajaran.

Kegunaan bagi guru:

- (a) Sebagai pengenalan konsep terhadap pembelajaran ulang dan memberi masukan kepada siswa tentang hasil belajar mereka.
- (b) Memperoleh Informasi tentang penekanan kurikulum atau mencurigai terhadap butir soal yang bias

Kegunaan bagi pengujian dan pengajaran:

- (a) Pengenalan konsep yang diperlukan untuk diajarkan ulang
- (b) Tanda-tanda terhadap kelebihan dan kelemahan pada kurikulum sekolah
- (c) Memberi masukan kepada siswa
- (d) Tanda-tanda kemungkinan adanya butir soal yang bias
- (e) Merakit tes yang memiliki ketepatan data soal

Namun, analisis secara klasik ini memang memiliki keterbatasan, yaitu bahwa tingkat kesukaran sangat sulit untuk mengestimasi secara tepat karena estimasi kesukaran dibiarkan oleh sampel

Jika sampel berkemampuan tinggi, maka soal akan sangat mudah.

Jika sampel berkemampuan rendah, maka soal akan sangat sulit

(2) Daya Pembeda

Adalah kemampuan suatu butir dapat membedakan antara siswa yang telah menguasai materi yang ditanyakan dan siswa yang tidak/kurang/belum menguasai materi yang ditanyakan

Manfaat Daya Pembeda (DP) adalah :

(a) Untuk meningkatkan mutu setiap butir soal melalui data empiriknya

(b) Untuk mengetahui seberapa jauh setiap butir dapat mendeteksi/membedakan kemampuan siswa

Indeks DP biasanya dinyatakan dalam bentuk proporsi.

Semakin tinggi indeks DP berarti semakin mampu soal yang bersangkutan membedakan siswa yang telah memahami materi dengan siswa yang belum memahami materi

Indeks daya pembeda berkisar antara -1,00 sampai dengan 1,00

Semakin tinggi DP suatu soal, maka semakin baik/kual soal itu.

Jika DP negatif (<0) berarti lebih banyak kelompok bawah (siswa yang tidak memahami materi) menjawab benar soal dibanding dengan kelompok atas (siswa yang memahami materi yang diajarkan guru)

Rumus mencari DP

Rumus mencari daya pembeda soal bentuk pilihan ganda

$$\text{atau } DP = \frac{BA - BB}{\frac{1}{2}N} \qquad DP = \frac{2(BA - BB)}{N}$$

Disamping rumus tersebut, untuk mengetahui daya pembeda soal bentuk pilihan ganda dapat dipergunakan rumus korelasi point biserial (r_{pbis}) dan korelasi biserial (r_{bis}), sebagai berikut :

$$\text{atau } r_{pbs} = \frac{\bar{X}_b - \bar{X}_s}{SD_t} \sqrt{pq}$$

$$r_{bis} = \frac{\bar{Y}_b - \bar{Y}_s}{SD_t} \cdot \frac{n_b n_s}{\sqrt{n^2 - n}}$$

Rumus Daya Pembeda soal untuk bentuk uraian

$$DP = \frac{\text{Mean kelompok atas} - \text{Mean kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum}}$$

DP dapat menggambar tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar siswa yang sudah memahami materi yang diujikan dengan siswa yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut :

- 0,40 – 1,00 soal diterima/baik
- 0,30 – 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki
- 0,20 – 0,29 soal diperbaiki
- 0,00 – 0,19 soal tidak dipakai/dibuang
- (3) Penyebaran (distribusi jawaban)

Penyebaran pilihan jawaban dijadikan dasar dalam penelaahan soal. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui berfungsi tidaknya jawaban yang tersedia. Suatu pilihan jawaban (pengecoh) dapat dikatakan berfungsi apabila pengecoh :

- 1) Paling tidak dipilih 5 % peserta tes/siswa
- 2) Semakin banyak jumlah butir soal, semakin ajek suatu tes.
- 3) Semakin lama waktu tes, semakin ajek.
- 4) Semakin Lebih banyak dipilih oleh kelompok siswa yang belum paham materi

Reliabilitas Skor Tes

Tujuan utama menghitung reliabilitas skor tes adalah untuk mengetahui tingkat ketepatan (precision) dan keajegan (consistency) skor tes. Indeks reliabilitas berkisar antara 0 - 1. Semakin tinggi koefisien reliabilitas suatu tes (mendekati 1), makin tinggi pula keajegan/ketepatannya.

Tes yang memiliki konsistensi reliabilitas tinggi adalah akurat, reproducibel, dan generalized terhadap kesempatan testing dan instrumen tes lainnya. Secara rinci faktor yang mempengaruhi reliabilitas skor tes di antaranya:

- 1) sempit range kesukaran butir soal, semakin besar keajegan.
- 2) Soal-soal yang saling berhubungan akan mengurangi keajegan.
- 3) Semakin objektif pemberian skor, semakin besar keajegan.
- 4) Ketidaktepatan pemberian skor.
- 5) Menjawab besar soal dengan cara menebak.
- 6) Semakin homogen materi semakin besar keajegan.
- 7) Pengalaman peserta ujian.
- 8) Salah penafsiran terhadap butir soal.
- 9) Menjawab soal dengan buru-buru/cepat.
- 10) Kesiapan mental peserta ujian.
- 11) Adanya gangguan dalam pelaksanaan tes.
- 12) Jarak antara tes pertama dengan tes kedua.
- 13) Mencontek dalam mengerjakan tes.
- 14) Posisi individu dalam belajar.
- 15) Kondisi fisik peserta ujian.

Ada 3 cara yang dapat dilakukan untuk menentukan reliabilitas skor tes, yaitu:

- 1) Keajegan pengukuran ulang: kesesuaian antara hasil pengukuran pertama dan kedua dari sesuatu alat ukur terhadap kelompok yang sama.
- 2) Keajegan pengukuran setara: kesesuaian hasil pengukuran dan 2 atau lebih alat ukur berdasarkan kompetensi kisi-kisi yang lama.
- 3) Keajegan belah dua: kesesuaian antara hasil pengukuran belahan pertama dan belahan kedua dari alat ukur yang sama.

Penggunaan rumus untuk mengetahui koefisien ketiga jenis reliabilitas di atas dijelaskan secara rinci berikut ini.

Reliabilitas Instrumen tes (soal untuk pilihan ganda)

Untuk mengetahui koefisien reliabilitas tes soal bentuk pilihan ganda digunakan rumus Kuder Richadson 20 (KR-20) seperti berikut ini.

$$KR-20 = \frac{k-1}{k} \frac{1 - \sum p_i(1-p_i)}{(SD)^2}$$

Keterangan:

k = jumlah butir soal

(SD)² = varian

Di samping KR-20 di atas, ada teknik lain untuk menghitung reliabilitas tes, yaitu yang dikembangkan oleh Spearman-Brown. Caranya adalah dengan mengelompokkan nomor butir yang ganjil dan genap.

2) Modern

Analisis butir soal secara modern yaitu penelaahan butir soal dengan menggunakan *Item Response Theory* (IRT) atau teori jawaban butir soal. Teori ini merupakan suatu teori yang menggunakan fungsi matematika untuk menghubungkan antara peluang menjawab benar suatu soal dengan kemampuan siswa. Nama lain IRT adalah *latent trait theory* (LTT), atau *characteristics curve theory* (ICC).

Asal mula IRT adalah kombinasi suatu versi hukum phi-gamma dengan suatu analisis faktor butir soal (item factor analisis) kemudian bernama Teori Trait Latent (*Latent Trait Theory*), kemudian sekarang secara umum dikenal menjadi teori jawaban butir soal (*Item Response Theory*).

a) Kelebihan IRT

Untuk mengetahui kelebihan analisis IRT, maka para guru perlu mengetahui keterbatasan analisis secara klasik. Keterbatasan model pengukuran secara klasik bila dibandingkan dengan teori jawaban butir soal adalah seperti berikut:

- (1) Tingkat kemampuan dalam teori klasik adalah "true score". Jika tes sulit artinya tingkat kemampuan peserta didik mudah. Jika tes mudah artinya tingkat kemampuan peserta didik tinggi.
- (2) Tingkat kesukaran soal didefinisikan sebagai proporsi peserta didik dalam grup yang menjawab benar soal. Mudah/sulitnya butir soal tergantung pada kemampuan peserta didik yang dites dan kemampuan tes yang diberikan.
- (3) Daya pembeda, reliabilitas, dan validitas soal/tes didefinisikan berdasarkan grup peserta didik.

Adapun kelebihan IRT adalah bahwa:

- (1) IRT tidak berdasarkan grup dependent
- (2) skor siswa dideskripsikan bukan test dependent
- (3) model ini menekankan pada tingkat butir soal bukan tes
- (4) IRT tidak memerlukan paralel tes untuk menentukan reliabilitas tes
- (5) IRT suatu model yang memerlukan suatu pengukuran ketepatan untuk setiap skor tingkat kemampuan

Kelemahan teori tes klasik di atas diperkuat Hambleton dan Swaminathan (1985: 1-3) yaitu:

- (1) tingkat kesukaran dan daya pembeda tergantung pada sampel
- (2) penggunaan metode dan teknik untuk desain dan analisis tes dengan membandingkan kemampuan siswa pada perbandingan kelompok atas, tengah, bawah. Meningkatnya validitas skor tes diperoleh dari tingkat kesukaran tes dihubungkan dengan tingkat kemampuan setiap siswa
- (3) konsep reliabilitas tes didefinisikan dari istilah tes paralel
- (4) tidak ada dasar teori untuk menentukan bagaimana siswa memperoleh tes yang sesuai dengan kemampuan siswa
- (5) Standar error of measurement (SEM) hanya berlaku untuk seluruh peserta didik.

Tujuan utama IRT adalah memberikan kesamaan antara statistik soal dan estimasi kemampuan. Ada tiga keuntungan IRT adalah:

- (1) asumsi banyak soal yang diukur pada trait yang sama, perkiraan tingkat kemampuan peserta didik adalah independen
- (2) asumsi pada populasi tingkat kesukaran, daya pembeda merupakan independen sampel yang menggambarkan untuk tujuan kalibrasi soal
- (3) statistik yang digunakan untuk menghitung tingkat kemampuan siswa diperkirakan dapat terlaksana

Jadi IRT merupakan hubungan antara probabilitas jawaban suatu butir soal yang benar dan kemampuan siswa atau tingkatan/level prestasi siswa. Namun kelemahan bekerja dengan model IRT adalah bekerja melalui suatu proses yang sulit karena kelebihan IRT adalah:

- (1) tanpa varian pada parameter butir soal,
- (2) tanpa varian pada parameter abilitas,
- (3) adanya ketepatan pada pengukuran lokal.

b) Kalibrasi Butir Soal dan Pengukuran Kemampuan Orang

Kalibrasi butir soal dan pengukuran kemampuan orang merupakan proses estimasi parameter pada model respon butir. Model persamaan dasar Rasch adalah model probabilistik yang mencakup hasil dari suatu interaksi butir soal-orang. Proses mengestimasi kemampuan orang dinamakan pengukuran, sedangkan proses mengestimasi parameter tingkat kesukaran butir soal dinamakan kalibrasi. Jadi kalibrasi soal merupakan proses penyamaan skala soal yang didasarkan pada tingkat kesukaran butir soal dan tingkat kemampuan siswa. Adapun ciri suatu skala adalah mempunyai titik awal, biasanya 0, dan mempunyai satuan ukuran atau unit pengukuran.

- (1) Menyusun jawaban peserta didik untuk setiap butir soal ke dalam tabel.

Dalam menyusun jawaban peserta didik untuk setiap butir ke dalam tabel perlu disediakan kolom: (1) siswa, (2) butir soal, (3) skor siswa, dan (4) skor butir soal. Data berbentuk angka 1 untuk jawaban benar dan 0 untuk jawaban salah.

- (2) Mengedit data
- (3) Menghitung distribusi skor soal
- (4) Menghitung distribusi skor peserta didik.

- (5) Menghitung faktor ekspansi kemampuan peserta didik (x) dan kesukaran butir soal (Y). Dalam menghitung faktor ekspansi diperlukan variasi distribusi kelompok skor soal (U) dan variansi distribusi kelompok skor siswa (V). Faktor ekspansi kemampuan peserta didik terhadap keluasan tes adalah $X = \left[\frac{(1 - U/2,89)}{(1 - UV/8,35)} \right]^2$ Faktor ekspansi kemampuan peserta didik terhadap penyebaran sampel adalah $X = \left[\frac{(1 + U/2,89)}{(1 - UV/8,35)} \right]$
- (6) Menghitung tingkat kesukaran dan kesalahan standar butir soal Dalam menghitung tingkat kesukaran dan kesalahan standar soal perlu disusun beberapa kolom di dalam tabel, yaitu kolom: (1) kelompok skor soal (1); (2) nomor soal; (3) inisial kalibrasi soal (d); (4) faktor ekspansi kesukaran soal terhadap penyebaran sampel (Y); (5) tingkat kesukaran soal atau $Yd = d$; (6) skor soal (S); (7) kesalahan standar kalibrasi soal yang dikoreksi [SE()] atau $SE = \left[\frac{N}{Si} (N - Si) \right]$
- (7) Menghitung tingkat kemampuan dan kesalahan standar siswa Dalam menghitung tingkat kemampuan dan kesalahan standar siswa disusun beberapa kolom, yaitu kolom: (1) kemungkinan skor siswa (r); (2) initial pengukuran kemampuan siswa (br); (3) faktor ekspansi kemampuan siswa terhadap keluasan tes (X); (4) tingkat kemampuan siswa (br) atau (Xbr); (5) kesalahan standar pengukuran kemampuan siswa yang dikoreksi [SE (br)] yaitu $X \left[\frac{L}{r} (L - r) \right]^{1/2}$; (6) peserta tes.

a. Analisis Butir Soal dengan Komputer

Analisis butir soal dengan komputer maksudnya adalah penelaahan butir soal secara kuantitatif yang penghitungannya menggunakan bantuan program komputer. Analisis data dengan menggunakan program komputer adalah sangat tepat. Karena tingkat keakuratan hitungan dengan menggunakan program komputer lebih tinggi bila dibandingkan dengan diolah secara manual atau menggunakan kalkulator/ tangan. Program komputer yang digunakan untuk menganalisis data modelnya bermacam-macam tergantung tujuan dan maksud analisis yang diperlukan.

1) Iteman

ITEMAN merupakan program komputer yang digunakan untuk menganalisis butir soal secara klasik. Program ini termasuk satu paket program dalam MicroCAT n yang dikembangkan oleh Assessment Systems Corporation mulai tahun 1982 dan mengalami revisi pada tahun 1984, 1986, 1988, dan 1993; mulai dari versi 2.00 sampai dengan versi 3.50. Alamatnya adalah Assessment Systems Corporation, 2233 University Avenue, Suite 400, St Paul, Minesota 55114, United States of America.

Program ini dapat digunakan untuk:

- a) menganalisis data file (format ASCII) jawaban butir soal yang dihasilkan melalui manual entry data atau dari mesin scanner
- b) menskor dan menganalisis data soal pilihan ganda dan skala Likert untuk 30.000 siswa dan 250 butir soal
- c) menganalisis sebuah tes yang terdiri dari 10 skala (subtes) dan memberikan informasi tentang validitas setiap butir (daya pembeda, tingkat kesukaran, proporsi jawaban pada setiap option), reliabilitas (KR-20/Alpha), standar error of measurement, mean, variance, standar deviasi, skew, kurtosis untuk jumlah skor pada jawaban benar, skor minimum dan maksimum, skor median, dan frekuensi distribusi skor.

Sebelum menggunakan program Iteman, bacalah manualnya/buku petunjuk pengoperasionalnya secara seksama. Sebagai contoh, tahap awal adalah membuat "file data" (control tile) yang berisi 5 komponen utama:

- a) Baris pertama adalah baris pengontrol yang mendeskripsikan data.
- b) Baris kedua adalah daftar kunci jawaban setiap butir soal.
- c) Baris ketiga adalah daftar jumlah option untuk setiap butir soal.
- d) Baris keempat adalah daftar butir soal yang hendak dianalisis (jika butir yang akan dianalisis diberi tanda Y (yes), jika tidak diikuti dalam analisis diberi tanda N (no).
- e) Baris kelima dan seterusnya adalah data siswa dan pilihan jawaban siswa. Setiap pilihan jawaban siswa (untuk soal bentuk pilihan ganda) diketik dengan menggunakan huruf, misal ABCD atau angka 1234 untuk 4 pilihan jawaban atau ABCDE atau 12345 untuk 5 pilihan jawaban.

Cara menggunakan program ini, pertama data diketik di DOS atau Windows. Cara termudah adalah menggunakan program Windows yaitu dengan mengetik data di tempat Notepad. Caranya adalah klik Start-Programs-Accessories-Notepad.

Korelasi point-biserial (r_{pb}) tidak sama dengan 0, korelasi biserial (r_{bis}) paling sedikit 25% lebih besar daripada r_{pb} untuk perhitungan pada data yang sama. Korelasi point-biserial (r_{pb}) merupakan korelasi product moment antara skor dikotomis dan pengukuran kriterion; sedangkan korelasi biserial (r_{bis}) merupakan korelasi product moment antara variabel latent distribusi normal berdasarkan dikotomi benar-salah dan pengukuran kriterion.

Menurut Millman dan Greene (1989) dalam *Educational Measurement*, kedua korelasi ini memiliki kelebihan masing-masing. Kelebihan korelasi point biserial adalah: (1) memberikan refleksi kontribusi soal secara sesungguhnya terhadap fungsi tes. Maksudnya ini mengukur bagaimana baiknya soal berkorelasi dengan kriterion (tidak bagaimana baiknya beberapa secara abstrak); (2) sederhana dan langsung berhubungan dengan statistik tes; (3) tidak pernah mempunyai value 1,00 karena hanya variabel-variabel dengan distribusi bentuk yang sama yang dapat berkorelasi secara sempurna, dan variabel kontinyu (kriterion) dan skor dikotomis tidak mempunyai bentuk yang sama. Kelebihan korelasi biserial adalah: (1) cenderung lebih stabil dari sampel ke sampel, (2) penilaian lebih akurat tentang bagaimana soal dapat diharapkan untuk membedakan pada beberapa perbedaan point di skala abilitas, (3) value r_{bis} yang sederhana lebih langsung berhubungan dengan indikator diskriminasi kurva karakteristik butir (Item Characteristic Curve atau ICC). Kebanyakan para ahli pendidikan, khususnya di Indonesia, banyak yang menggunakan korelasi point biserial daripada korelasi biserial. Kriteria baik tidaknya butir soal menurut Ebel dan Frisbie (1991) dalam *Essentials of Educational Measurement* halaman 232 adalah bila korelasi point biserial: >0.40 =butir soal sangat baik; $0.30 - 0.39$ =soal baik, tetapi perlu perbaikan; $0.20 - 0.29$ =soal dengan beberapa catatan, biasanya diperlukan perbaikan; < 0.19 =soal jelek, dibuang, atau diperbaiki melalui revisi. Adapun tingkat

kesukaran butir soal memiliki skala 0 - 1. Semakin mendekati 1 soal tergolong mudah dan mendekati 0 soal tergolong sukar.

D. Aktivitas Pembelajaran

Untuk mengasah dan memantapkan penguasaan materi “Analisis Butir Soal”, maka Anda perlu mengikuti aktivitas pembelajaran sebagai berikut.

4. Memberikan motivasi peserta diklat untuk mengikuti proses pembelajaran dan kebermaknaan mempelajari materi modul “Analisis Butir Soal”.
5. Menginformasikan judul modul, lingkup Kegiatan Pembelajaran dan tujuan yang hendak dicapai pada modul ini.
6. Menyampaikan skenario kerja diklat dan gambaran tugas serta tagihan hasil kerja sebagai indikator capaian kompetensi peserta dalam penguasaan materi modul baik yang dikerjakan secara individual atau kelompok.
7. Mempersilahkan peserta diklat (secara individual) membaca cerdas terhadap materi modul
8. Membagi peserta diklat ke dalam beberapa kelompok (sesuai dengan keperluan);
9. Mempersilahkan kelompok untuk berdiskusi materi latihan/kasus/tugas sebagaimana yang telah dipersiapkan di dalam modul.
10. Presentasi kelompok, pertanyaan, saran dan komentar.
11. Penyampaian hasil diskusi;
12. Memberikan klarifikasi berdasarkan hasil pengamatannya pada diskusi dan kerja kelompok
13. Menyimpulkan hasil pembelajaran
14. Melakukan refleksi terhadap kegiatan yang sudah dilaksanakan.
15. Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
Merencanakan kegiatan tindak lanjut

E. Latihan/Kasus/Tugas

Setelah membaca dengan cermat seluruh uraian di atas serta mengerjakan tugas diskusi yang diberikan kegiatan belajar, kini tiba saatnya anda meningkatkan pemahaman dengan mengerjakan latihan berikut. Anda dapat mengerjakan latihan secara individual atau bersama dengan teman anda.

1. Tentukanlah tingkat kesukaran soal pilihan ganda apabila siswa yang menjawab soal dengan benar ada 24 dan jumlah peserta tes 60 peserta didik?

Hitunglah daya pembeda soal uraian apabila mean kelompok atas sebesar 80 dan mean kelompok bawah sebesar 47,5 dan skor maksimum adalah 100 dari 60 peserta didik, bagaimana klasifikasi soal tersebut?

F. Rangkuman

Setelah semua kegiatan latihan Anda kerjakan, ada baiknya Anda membuat rangkuman dan butir-butir yang telah Anda capai. Anda dapat mencocokkan rangkuman Anda dengan rangkuman berikut ini:

1. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan manual
 2. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan kalkulator
 3. Analisis butir soal dapat dilakukan dengan computer Excel (program SPSS)
- Analisis butir soal dapat dilakukan dengan computer program iteman

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Anda telah mempelajari menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropolog; yang isinya tentang bagaimana menyusun penilaian autentik pada pembelajaran antropologi. Untuk pengembangan dan implementasinya, Anda dapat menerapkannya dalam proses pembelajaran Antropologi. Hasil pemahaman Anda terhadap materi modul ini akan sangat bermanfaat pada kegiatan pembelajaran berikutnya yaitu “menyusun silabus dan RPP”.

H. Kunci Jawaban

1.
$$\text{Tingkat kesukaran (TK)} = \frac{\text{Jumlah siswa yang menjawab benar butir soal}}{\text{jumlah siswa yang mengikuti tes}}$$

Sebagai pedoman umum, klasifikasi tingkat kesukaran soal dapat dicontohkan sebagai berikut :

0,00 – 0,30 soal tergolong sukar

0,31 – 0,70 soal tergolong sedang

0,71 – 1,00 soal tergolong mudah

2.
$$\text{DP} = \frac{\text{Mean kelompok atas} - \text{Mean kelompok bawah}}{\text{Skor maksimum}}$$

DP dapat menggambar tingkat kemampuan soal dalam membedakan antar siswa yang sudah memahami materi yang diujikan dengan siswa yang belum/tidak memahami materi yang diujikan. Adapun klasifikasinya adalah sebagai berikut :

0,40 – 1,00 soal diterima/baik

0,30 – 0,39 soal diterima tetapi perlu diperbaiki

0,20 – 0,29 soal diperbaiki

0,00 – 0,19 soal tidak dipakai/dibuang

BAGIAN 2 PEMBELAJARAN BAB XI ANALISIS IMPLEMENTASI SILABUS DAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP) ANTROPOLOGI

Kegiatan Pembelajaran 1 Analisis Implementasi Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Antropologi

A. Tujuan Pembelajaran

Materi implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi disajikan untuk membekali kemampuan peserta didik dalam pendekatan saintifik. Diharapkan setelah mempelajari materi ini peserta didik mampu menyusun pembelajaran dalam pendekatan saintifik sesuai dengan Permendikbud No.59 dan No.103 Tahun 2014.

B. Indikator Pencapaian Kompetensi

Setelah mengikuti kegiatan ini, peserta didik diharapkan dapat:

1. Menjelaskan sistematika rencana pelaksanaan pembelajaran
2. menganalisis rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi

C. Uraian Materi

Mulai tahun pelajaran 2013/2014, Pemerintah telah memberlakukan kurikulum baru yang disebut dengan Kurikulum 2013. Kurikulum 2013 SMA dengan pendekatan saintifik. Penerapan dengan pendekatan saintifik membawa implikasi perubahan dalam pembelajaran di SMA. Perubahan itu mengakibatkan perubahan buku siswa, buku guru, sistem penilaian, pelaksanaan program remedial dan pengayaan, dan sebagainya.

Proses pembelajaran dalam Kurikulum 2013 dirancang agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara. Strategi pembelajaran sangat diperlukan dalam menunjang terwujudnya seluruh kompetensi yang dimuat dalam Kurikulum 2013. Oleh karena itu, kegiatan pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan semua potensi peserta didik menjadi kompetensi yang diharapkan. Konsep-konsep inilah yang dikemas dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang wajib dikembangkan oleh guru baik secara individual maupun kelompok yang mengacu pada Silabus.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) merupakan seperangkat rencana yang menjadi pedoman guru dalam melaksanakan tahapan pembelajaran. Kenyataan di lapangan menunjukkan bahwa masih banyak guru tidak menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Faktor penyebab guru tidak menyusun RPP antara lain tidak memahami dengan benar apa sesungguhnya hakikat RPP, bagaimana prinsip-prinsip penyusunan RPP serta apa pentingnya RPP disusun. Bagi mereka, yang terpenting adalah masuk di kelas dan siswa mendapat pelajaran. Pemikiran demikian ini perlu menjadi perhatian para Kepala Sekolah dan Pengawas Sekolah.

Suatu hal yang tidak bisa ditawar, bahwa RPP wajib disusun oleh guru sebelum guru masuk kelas. Bagi seorang guru, perlu menyadari bahwa seharusnya proses pembelajaran terjadi secara internal pada diri peserta didik, akibat adanya stimulus luar yang diberikan guru, teman, lingkungan. Proses tersebut mungkin pula terjadi akibat dari stimulus dalam diri peserta didik yang terutama disebabkan oleh rasa ingin tahu. Proses pembelajaran dapat pula terjadi sebagai gabungan dari stimulus luar dan dalam. Dalam proses pembelajaran, guru perlu mengembangkan kedua stimulus pada diri setiap peserta didik. Guru wajib mempertimbangkan karakteristik materi yang dibelajarkan serta peserta didik yang akan dibelajarkan. Di dalam pembelajaran, peserta didik perlu difasilitasi untuk terlibat secara aktif mengembangkan potensi dirinya menjadi kompetensi. Guru menyediakan pengalaman belajar bagi peserta didik untuk melakukan berbagai kegiatan yang

memungkinkan mereka mengembangkan potensi yang dimiliki mereka menjadi kompetensi yang ditetapkan dalam sebuah perencanaan. Inilah sebabnya penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran penting untuk disusun oleh guru.

Kurikulum 2006 (KTSP) dikembangkan menjadi Kurikulum 2013 dengan dilandasi pemikiran tantangan masa depan yaitu tantangan abad ke 21 yang ditandai dengan abad ilmu pengetahuan, *knowlwdge-based society* dan kompetensi masa depan. Agar pelaksanaan Kurikulum 2013 dapat berjalan dengan baik, perlu dilakukan pelatihan bagi para guru yang akan melaksanakan kurikulum tersebut pada tahun ajaran 2013/2014 yaitu guru SD s.d SMA/SMK.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan secara rinci dari suatu materi pokok atau tema tertentu yang mengacu pada silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran siswa dalam upaya mencapai Kompetensi Dasar (KD). Setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis agar pembelajaran berlangsung secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, efisien, memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis siswa. RPP disusun berdasarkan KD atau topik yang dilaksanakan dalam satu kali pertemuan atau lebih.

Dalam pelatihan grade 8 ini, salah satu materi yang harus dipahami guru dalam pelatihan ini adalah penyusunan RPP. Untuk melihat sejauh mana pemahaman dan kemampuan guru dalam menyusun RPP pada Kurikulum 2013, peserta diklat dilatih untuk menganalisis RPP dengan benar. Berikut ini contoh RPP yang untuk dianalisis.

D. Aktivitas Pembelajaran

Strategi pembelajaran pada materi implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran dalam pembelajaran antropologi adalah strategi pembelajaran kooperatif, yaitu mengedepankan pencapaian tujuan pembelajaran melalui mekanisme kerjasama antarpeserta. Pembelajaran seperti ini didasari konsep

bahwa peserta diklat akan lebih mudah memahami dan dalam menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran dalam antropologi jika mereka saling berdiskusi dengan teman-temannya.

E. Latihan/Kasus/Tugas

Berdasarkan format analisis rencana pelaksanaan pembelajaran, jawablah pertanyaan berikut ini:

1. Jika ada yang tidak sesuai, pada bagian mana sajakah?
2. Faktor-faktor apakah yang memungkinkan munculnya ketidaksesuaian tersebut?
3. Solusi apakah yang bisa Saudara berikan terhadap ketidaksesuaian itu?
4. Bagaimanakah tingkat kesesuaian RPP Saudara di tempat kerja saudara?
5. Kemudahan-kemudahan apakah yang bisa mendukung implementasi RPP Saudara?
6. Kesulitan-kesulitan apakah yang menyebabkan implementasi RPP di tempat saudara mengajar?
7. Solusi apakah yang Saudara lakukan atas kesulitan implementasi RPP di tempat Saudara mengajar?

F. Rangkuman

Analisis implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran sangat penting dilakukan oleh seorang guru antropologi. Hasil analisis implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran diharapkan dapat meningkatkan kemampuan guru antropologi untuk menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi dengan lebih baik.

G. Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah kegiatan pembelajaran, Bapak/ Ibu dapat melakukan umpan balik dengan menjawab pertanyaan berikut ini:

1. Apa yang Bapak/Ibu pahami setelah mempelajari materi implementasi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?

2. Pengalaman penting apa yang Bapak/Ibu peroleh setelah mempelajari materi implementasi rencana pelaksanaan pembelajaran antropologi?
3. Apa manfaat materi implementasi rencana pembelajaran antropologi terhadap tugas Bapak/Ibu?

H. Kunci Jawaban

Penyusunan RPP disesuaikan dengan Permendikbud No.103 tahun 2014.

BAGIAN 3: PENUTUP

Mudah-mudahan anda dapat memahami secara menyeluruh apa yang diuraikan dalam modul ini, sebab pemahaman tersebut akan menjadi bekal dalam menyusun materi Antropologi, pelaksanaan proses pembelajaran yang bermutu yaitu kesesuaian, daya tarik, efektif. Kemampuan-kemampuan yang anda kuasai setelah mempelajari modul ini akan berguna bagi anda dalam membimbing teman sejawat dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Mohon kritik dan saran untuk perbaikan modul ini

DAFTAR PUSTAKA

- AECT. The definition of educational technology. Washington, D.C.: Association for Educational Communication and Technology.1977.
- Ali, Sayuthi. 2002. *Metodologi Penelitian Agama: Pendekatan Teori dan Praktek*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Bailey, Johnson. 1989. *Work Performance*. New Jersey:Englewood Clifft
- Dove, Michael R. 1988. *Sistem Perladangan di Indonesia*. Yogyakarta: Gajahmada University
- Bungin, Burhan. 2011. *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana
- Darmadi, Hamid. 2014. *Metode Penelitian Pendidikan dan Sosial: Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabta
- Daryanto. *Media Pembelajaran, Peranannya Sangat Penting dalam Mencapai Tujuan Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media. 2010
- Dove, Michael R (ed). 1985. *Peranan Kebudayaan Tradisional Indonesia dalam Modernisasi*.Jakarta : Yayasan Obor Indonesia,
- Dube, S.C. 1988. *Modernization and Development: The Search for Alternative Paradigms*, London : . Zed Books Ltd,
- Ember, CR dan Melvin Ember 1986 *Konsep Kebudayaan*, dalam TO Ihromi (Editor) *Pokokpokok Antropologi Budaya*, Jakarta, Penerbit: PT Gramedia.
- Forde, C.D. 1963. *Habitat, Economy, and Society*. New York: Dutton.
- Fukuyama, Francis, 2002, *Trust: Kebijakan Sosial Dan Penciptaan Kemakmuran*. Yogyakarta: Qalam
- Geertz, Hildred. 1981 *Aneka Budaya di Indonesia* Diterbitkan untuk Yayasan Ilmu ilmu Sosial di FIS Universitas Indonesia.
- Gilbert, Alan dan Gugler, Joef, 1996, *Urbanisasi dan Kemiskinan Di Dunia Ketiga*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Gunawan, Imam. 2013. *Medode Penelitian Kualitatif: Teori dan Praktik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Haviland, William A 1988 *Antropologi*. Jilid I & II. Alih bahasa RG Soekarjo. Jakarta, Penerbit: Erlangga.
- Ismaji, TriHarjun. Sekretaris Daerah Istimewa Yogyakarta, dalam Matriks Data Pengetahuan Tradisional dan Ekspresi Budaya Tradisional (PTEBT).
- J. van Baal 1970 *Sejarah dan Pertumbuhan Teori Antropologi Budaya (Hingga Dekade 1970)*. Jakarta, penerbit PT. Gramedia.
- Koentjaraningrat, 1982, *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*, Jakarta, PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat, 1990, *Sejarah Teori Antropologi II*. Jakarta: UI Press.
- Lembaga Pengkajian Hukum Indonesia, Fakultas Hukum Universitas Indonesia (FHUI), *Kepentingan Negara Berkembang Terhadap Hak Atas Indikasi Geografis Sumber Daya Genetika dan Pengetahuan Tradisional*, Depok, 2005.
- Lyotard, Jean-Francois, 2004, *Posmodernisme: krisis dan masa depan pengetahuan*. Jakarta: Teraju
- Manan, I., (1989). *Anthropologi Pendidikan*, Proyek Pengembangan Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan Dirjen Dikti Depdikbud., Jakarta.
- Marzali, Amri, 2005, *Antropologi Dan Pembangunan Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Mills, C. Wright, 2003, *Kaum Marxis: Ide-Ide Dasar Dan Sejarah Perkembangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mubyarto, dkk. 1993. *Desa-Desa Kalimantan: Studi Bina Desa Pedalaman*
- Munadi, Yudhi. *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press. 2008
- Nn. 2013. *Panduan Penulisan Skripsi Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
- Nuryanto, Apri. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Puspendik, 2014, *Materi Implementasi Kurikulum 2013 tahun 2014 Mata Pelajaran Sejarah SMA/SMK*. Jakarta : BPSDMPK dan PMP.

- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 66 Tahun 2013 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 59 Tahun 2014 tentang kurikulum 2013 Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 81a lampiran IV Tahun 2013 tentang Pedoman Umum Pembelajaran.
- Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomer 104 Tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah
- Republik Indonesia, UU No. 5 Tahun 1994 tentang Konvensi Perserikatan Bangsa-Bangsa Mengenai Keanekaragaman Hayati, (LN.1994-41, TLNNo.3556).
- Sadiman, Arief S., et.al. 2009.. *Media Pendidikan, Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Raja Grafindo
- Saifuddin,Ahmad Fedyani. 2006. *Antropologi Kontemporer: Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Kencana Prenadya
- Sajogyo. 1982. *Modernization Without Development. The Journal of Social Studies*, Bangladesh : Bacca,
- Sardjono,Agus.*PengetahuanTradisional:Studi Mengenai Perlindungan HakKekayaanAtasObat-obatan*,Cet.1.Jakarta:ProgramPascasarjana FakultasHukumUniversitasIndonesia,2004
- Schoorl, J.W. 1980. *Modernisasi: Pengantar Sosiologi Pembangunan Negara-Negara Sedang Berkembang*, Jakarta : PT. Gramedia.
- Shiva, Vandana, 1997, *Bebas Dari Pembangunan: Perempuan Ekologi Dan Perjuangan Hidup Di India*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Shomad, Abd. 2004. Selayang Pandang Antropologi Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Volume 1. Nomor 1. Mei-Oktober. (halaman 103-114)
- Soekanto, Soerjono. 1994. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan kedelapan.
- Soekanto, Soerjono. 1993. *Beberapa Teori Sosiologi Tentang Struktur Masyarakat*. Jakarta: Raja Grafindo Persada. Cetakan kedua.

Spencer, Herbert.1963. *Social Changes: Sources, Patterns and Consequences*.
New York : Basic Books.

Suwarsono, Alwyn Y. So. 2006. *Perubahan Sosial dan Pembangunan*, Jakarta:
Pustaka LP3ES.

Widodo, et.al. 1999. *Pengembangan Kurikulum Bahan Ajar II*. Jakarta: Universitas Terbuka..

On line

http://file.upi.edu/Direktori/DUAL-MODES/LANDASAN_PENDIDIKAN/BBM_4.pdf

<http://sosiologie.blogspot.com/2009/11/manfaat-media-pembelajaran.html> diambil (6

April 2015)

<http://staff.uny.ac.id/sites/default/files/pendidikan/Sisca%20Rahmadonna,%20S.Pd.,%20M.Pd./Sumber%20Belajar.pdf> diambil tanggal 6 April 2015



PPPPTK Pkn DAN IPS

Jln. Arhanud, Pendem, Kec. Junrejo

KOTA BATU – JAWA TIMUR

Telp. 0341 532 100

Fax. 0341 532 110

Email p4tk.pknips@gmail.com

www.p4tkpknips.id